

**INTERPRETASI *HĀFĪZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR*
AL-MISBAH DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS
HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER**

Tesis

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden
Fatah Palembang Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Ilmu Al-quran Dan Tafsir*



Oleh

**Y U S U F
N I M : 20 30 30 60 10**

Pembimbing

**Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
Dr. Pathur Rahman, M.Ag**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2023 M/ 1445 H**

**INTERPRETASI *HĀFĪZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR*
AL-MISBAH DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS
HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER**

Tesis

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden
Fatah Palembang Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Ilmu Al-quran Dan Tafsir*



Oleh

**Y U S U F
N I M : 20 30 30 60 10**

Pembimbing

**Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
Dr. Pathur Rahman, M.Ag**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2023 M/ 1445 H**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf
NIM : 2030306010
TTL : Palembang, 25 September 1997
Pekerjaan : Guru
Alamat :Jln May Zen Lorong Yada, RT/RW 30/001,
Kelurahan Sei Selincah, Kecamatan Kalidoni,
Kota Palembang, Provinsi SUMSEL

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **INTERPRETASI *HĀFIZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MISBAH* DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER** adalah benar karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 27 Januari 2023

Yang membuat pernyataan

Yusuf

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama : Dr. Alfi Julizun Azwar. M.Ag
NIP : 196807141994031008
2. Nama : Dr. Pathur Rahman, M.Ag
NIP : 197309292007011012

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **INTERPRETASI HĀFĪZH AL-QURĀN DALAM KITAB TAFSĪR AL-MISBAH DAN TAFSĪR AL-AZHAR STUDI ANALISIS HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER** yang ditulis oleh

Nama : Yusuf
NIM : 2030306010
Program Studi : Magister Ilmu Quran dan Tafsir

Untuk diajukan dalam sidang tertutup pada program Magister Ilmu Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alfi Julizun Azwar. M.Ag
NIP. 196807141994031008

Dr. Pathur Rahman. M.Ag
NIP. 197309292007011012

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG SEMINAR HASIL**

Tesis yang berjudul: **INTERPRETASI *HĀFIZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MISBAH* DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER**, yang ditulis oleh saudara: Yusuf, NIM. 2030301060 yang telah diuji pada Seminar Hasil tanggal 26 Desember 2022 dan telah diperbaiki sesuai masukan para penguji, dan layak diajukan kembali dalam sidang Ujian Tesis pada Program Magister Ilmu Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Muhajirin. MA		
2	Dr. Syefriyeni. M.Ag		
3	Dr. Alfi Julizun Azwar. M.Ag		
4	Dr. Pathur Rahman. M.Ag		

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Lukman Nul Hakim, MA

Dr. Abdul Kher, M.Ag

NIP. 197001012005011010

NIP. 20211122051019791

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul: **INTERPRETASI *HĀFĪZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MISBAH* DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER**, yang ditulis oleh saudara: Yusuf, NIM. 2030301060 telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis tanggal 27 Januari 2023 dan telah diperbaiki sesuai masukan para penguji dalam sidang Ujian Tesis pada Program Magister Ilmu Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Muhajirin, MA		
2	Dr. Syefriyeni, M.Ag		
3	Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag		
4	Dr. Pathur Rahman, M.Ag		

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Lukman Nul Hakim, MA
NIP. 197001012005011010

Lili Kaina, S.Ud. M.Ag
NIDN. 20080889304

PENGESAHAN AKHIR TESIS

Tesis yang berjudul: **INTERPRETASI *HĀFIZH AL-QURĀN* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MISBAH* DAN *TAFSĪR AL-AZHAR* STUDI ANALISIS HERMENEUTIK HANS GEORG GADAMER**, yang ditulis oleh

Nama : Yusuf

NIM : 2030301060

telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis tanggal 27 Januari 2023 pada Program Magister Ilmu Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Lukman Nul Hakim, MA NIP. 197001012005011010		
2	Lili Kaina, S.Ud. M.Ag NIDN. 20080889304		
3	Prof. Dr. Muhajirin. MA NIP. 197301251999031002		
4	Dr. Syefriyeni. M.Ag NIP. 197209011997032003		
5	Dr. Alfi Julizun Azwar. M.Ag NIP. 196807141994031008		
6	Dr. Pathur Rahman. M.Ag NIP. 197309292007011012		

Palembang, 2023
Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Dr. Ris'an Rusli. M.A
NIP 196505191992031003

MOTTO

Khoirukum Man ta'alamal Qur'an wa 'allahahu

“orang yang paling baik di antara kalian adalah
yang mempelajari *Al-quran* dan mengajarkannya”

(HR. Bukhori)

tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an.”

(Prof. Dr. KH. Quraish Shihab, Lc., M.A)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah peneliti ucapkan atas selesainya tesis ini, penyusunan Tesis ini juga tidak terlepas dari do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Marsono dan Ibunda tersayang Siti Aisyah. S.Pd serta kakanda tercinta Ahmad. S.T yang selalu memberikan dukungan, untuk do'a yang tak pernah henti-hentinya, semoga Allah memberikan kalian kesehatan, umur yang berkah dan rizqi yang luas.
2. Seluruh guru-guruku yang telah membina dengan segala ketulusan sehingga peneliti merasakan indahnya perjuangan dan keberkahan ilmu di dalam memperjuangkan tesis ini.
3. Alm KH. Muhammad Mudarris (Pendiri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah) yang telah memberikan jejak kesuksesan. Sehingga peneliti optimis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, yang telah banyak membantu kelancaran akademik .
5. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA selaku Kepala Jurusan S2 Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yang telah membimbing dan memberi semangat. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag. Selaku pembimbing I yang penuh kesabaran meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang padat untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag Selaku Pembimbing II yang juga tak kenal lelah memberikan saran untuk perbaikan tesis ini agar lebih baik.

8. Kepada seluruh dosen UIN Raden Fattah Palembang, yang telah membimbing dan memberi support. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
9. Terima Kasih Kepada Keluarga Besar FUSPI (Forum Mahasiswa Ushuluddin dan Psikologi)
10. Teman-teman seperjuangan IPNU SUMSEL yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada peneliti
11. Teman-teman kelas seperjuangan Magister Ilmu Al-quran dan Tafsir angkatan 2020 terima kasih telah menjadi tempat diskusi selama penelitian tesis ini.

Palembang, Januari 2023 M

Jumadil Awal 1445 H

Peneliti,

Yusuf

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah ﷻ, karena berkat limpahan taufik, hidayah dan inayah-Nya jualah sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **Interpretasi *Hāfīzh Al-Qurān* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Misbah* Dan *Tafsīr Al-Azhar* Studi Analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer**. Shalawat teriring salam tidak lupa peneliti haturkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad ﷺ, beserta ke keluarga, sahabat dan pengikutnya. Berkat bimbingan dan tuntunan beliaulah umat manusia ke luar dari kegelapan dan kebodohan menuju kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat dengan washilah agama Islam.

Kehadiran tesis ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun susunan bahasanya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan sarannya yang membangun, agar penelitian tesis ini dapat lebih baik lagi. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berkah bagi peneliti khususnya dan umumnya bagi pembaca. Amiiin...

Palembang, Januari 2023 M

Jumadil Awal 1445 H

Peneliti,

Yusuf

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi pada dasarnya memiliki pola yang beragam. Berdasarkan buku pedoman tesis untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, maka pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam tesis mengacu kepada kesesuaian antara bunyi (secara pengucapan) dan penelitian ejaan lainnya, dimaksudkan menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya.

A. Konsonan

ا	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh

د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh

ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	Gh
ف	F
ق	Q

ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ي	Y

B. *Ta' Marbu'ah* di akhir kata ditulis *h*

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Ḍammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

<i>Fathah bertemu Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fathah bertemu Alif Layyinah</i> تنسى	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansa</i>
<i>Kasrah bertemu ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
<i>Ḍammah bertemu wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūḍ</i>

E. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan “al”

القران	Ditulis	<i>Al-qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

F. Singkatan

☞ : *subhanahu wata'ala*

☞ : *shAllahu 'alaihi wasallam*

AS : *'alaihissalam*

Q.S. : *Al-quran* Surat

HR : Hadist Riwayat

H : Tahun Hijriah

Cet. : Cetakan

Ed. : Edisi

Terj : Terjemah

W. : wafat

L. : lahir

M : Tahun Masehi

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang interpretasi *hafizh Al-quran* dalam tafsir *al-Misbah* dan *al-Azhar*, dengan menggunakan teori hermeneutik Gadamer, , Quraish Shihab menjelaskan *hafizh Al-quran* adalah memelihara atau menjaga al-Quran dengan cara menghafal, menulis, membukukan, dan merekamnya dengan berbagai alat seperti piringan hitam, kaset dan CD (*Q.S. al-Hijr* 15 ; 9). Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa Allah yang menjaganya dan tidak satupun yang dapat menghambatnya (*Q.S. al-Hijr* 15 ; 9). Penelitian ini disuguhkan dalam studi kepustakaan (*library research*). Tesis ini disuguhkan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan metode *Maudhui* dan *Muqaran* dalam menganalisa ayat, serta metode Hermeneutik dengan teori Hans Georg Gadamer.

Gadamer menawarkan 4 teori yang saling berkaitan untuk melacak *Conditions of possibility* yakni (1) *historical effected*, (2) Pra-pemahaman, (3) Asimilasi Horizon, (4) Aplikasi. Berdasarkan analisis *historical effeted* terdapat situasi hermeneutic (perkembangan dan kemajuan teknologi) yang mempengaruhi kedua tafsir, rentang waktu penelitian tafsir *al-azhar* (th.1967) dan *al-Misbah* (th.2001) memberikan celah perkembangan dan inovasi teknolgi yang signifikan, sehingga membentuk dan mewarnai pra-pemahaman mufassir terhadap term *hafizh Al-quran*. Pra-pemahaman Quraish Shihab pada term *hafizh Al-quran* juga ia jelaskan pada (*Q.S at-Thoriq* 86 : 4). Lalu Hamka menjelaskan di (*Q.S at-Thoriq* 86; 4) dan (*Q.S al-Buruj* 85 ; 20-21). *Asimliasi horison* ialah penggabungan antara 2 horizon yakni horison peneliti dan horison teks, sebagaimana hadist Nabi tentang penjagaan dan pemeliharaan Quran, serta upaya penyebarluasan pemahaman dan ajaran Al-quran. pemahaman Quraish Shihab turut sejalan dengan hadist yang disampaikan Nabi, begitupun dengan Hamka pemahamannya sejalan dengan sejarah perkembangan dan perjuangan penyebaran al-Quran dan pemahamannya, hanya saja kedua mufassir membaca teks dari sudut pandang dan kondisi yang berbeda sehingga membuat perbedaan pemahaman, dengan teori aplikasi ini bisa menjadi sebuah benang merah, melalui teori aplikasi ini dalam pembacaan tafsir *al-Misbah* dan *al-Azhar* menemukan bahwa Allah menjaga dan memelihara al-Quran dengan segala kekuasanya dan Allah memberikan kesempatan bagi ummatnya untuk andil dalam penjagaan serta pemeliharaan al-Quran sesuai dengan kemampuan kita.

Kata Kunci: Hafiz Quran, *al-Misbah*, *al-Azhar*, Hermeneutika, dan Gadamer

ABSTRACT

This thesis discusses the interpretation of the hafizh of the Koran in the interpretation of *al-Misbah* and *al-Azhar*, using Gadamer's hermeneutic theory, Quraish Shihab explained that memorizing the Koran is preserving or preserving the Koran by memorizing, writing, keeping records, and recording it with various tools such as vinyl records, cassettes and CDs (Q.S. *al-Hijr* 15; 9). Meanwhile, Hamka explained that Allah is guarding him and no one can hinder him (Q.S. *al-Hijr* 15; 9). This research is presented in the study of literature (library research). This thesis is presented in a descriptive-analytical manner using the Maudhui and Muqaran methods in analyzing verses, as well as the Hermeneutic method using the theory of Hans Georg Gadamer.

Gadamer offers 4 interrelated theories to track Conditions of possibility namely (1) historical effected, (2) Pre-understanding, (3) Horizon Assimilation, (4) Application. Based on the historical effect analysis, there is a hermeneutic situation (technological development and progress) that influences both interpretations, the time span of research on the interpretation of *al-azhar* (1967) and *al-Misbah* (1967) provides significant gaps in technological development and innovation, thereby forming and color the mufassir's pre-understanding of the term hafizh Al-Quran. He also explained Quraish Shihab's pre-understanding of the term hafizh of the Quran (*Q.S at-Thoriq* 86; 4). Then Hamka explained in (*Q.S at-Thoriq* 86; 4) and (*Q.S al-Buruj* 85; 20-21). Horizon assimilation is the merging of the 2 horizons, namely the research horizon and the text horizon, as in the hadith of the Prophet regarding the care and maintenance of the Quran, as well as efforts to spread the understanding and teachings of the Quran. Quraish Shihab's understanding is in line with the hadith conveyed by the Prophet, as well as Hamka's understanding is in line with the history of the development and struggle for the spread of the Quran and its understanding, it's just that the two commentators read the text from different perspectives and conditions so as to make different understandings, with this application theory can be a common thread, through this application theory in reading the interpretation of *al-Misbah* and *al-Azhar* it is found that Allah protects and maintains the Quran with all his power and Allah provides opportunities for his people to take part in the care and maintenance of the Quran according to their abilities our.

Keywords: Hafiz Quran, *al-Misbah*, *al-Azhar*, Hermeneutika, dan Gadamer

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PERSETUJAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJAN TIM PENGUJI SIDANG SEMINAR HASIL	iv
PERSETUJAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TESIS	v
PENGESAHAN AKHIR TESIS	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
H. Sistematika Penelitian.....	20

BAB II. MAKNA HĀFĪZH SERTA TELAAH TAFSĪR AL-MISBAH	
DAN TAFSĪR AL-AZHAR	22
A. Pengertian Hāfīzh	22
B. Sejarah Singkat Perkembangan Hāfīzh.....	23
C. Ayat-ayat Al-qurān tentang Hāfīzh.....	24
D. Analisa Tafsīr Al-Misbah	29
1. Biografi Quraish Shihab	30
2. Penafsiran Ayat Hāfīzh.....	31
E. Analisa Tafsīr Al-Azhar	48
1. Biografi Hamka.....	48
2. Penafsiran Ayat Hāfīzh	51
F. Analisa makna Hāfīzh antara tafsīr Al-Misbah dan Al-Azhar.....	65
BAB III. HERMENEUTIK FILOSOFI HANS GEORG GADAMER..	67
A. Pengertian Hermeneutik	67
B. Perkembangan Hermeneutik.....	68
C. Biografi Hans-Georg Gadamer.....	75
D. Latar Belakang Pemikiran Gadamer	77
E. Hermeneutik Filosofi Gadamer.....	79
1. Keterpengaruhan Sejarah	80
2. Pra Pemahaman	82
3. Asimilasi Horizon	84
4. Aplikasi	85
BAB IV. ANALISIS HERMENEUTIK GADAMER TERHADAP	
INTERPRETASI HĀFĪZH AL-QURĀN PADA TAFSĪR AL-	
MISBAH DAN TAFSĪR AL-AZHAR	88
A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hāfīzh Al-qurān antara tafsīr	
Al-Misbah dan Al-Azhar	91

B. Analisa Hermeneutik Gadamer Terhadap Interpretasi Hāfīzh Al-qurān antara tafsīr Al-Misbah dan Al-Azhar	94
1. Keterpengaruhan Sejarah	94
2. Pra Pemahaman	103
3. Asimilasi Horizon	109
4. Aplikasi	115
BAB V. PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap ayat-ayat *Al-qurān* hingga saat ini masih sangat eksis baik dikalangan muslim maupun non muslim, begitupula dengan diskursus serta pembahasan tentang kemungkinan pengembangan *ulumul qurān* melalui *hermeneutic* dan tentang penerapan *hermeneutic* dalam penafsiran *Al-qurān* hingga saat ini masih diperdebatkan dikalangan ulama dan sarjan Islam. Pro dan kontra pun terjadi dan tidak dapat dihindari. Sebagian dari mereka menolak secara totalitas, sebagian yang lain menerima secara keseluruhan dan sebagian yang lain lagi berusaha menengah-nengahi perbedaan pendapat tersebut.¹

Sebagaimana komentar dari penelitian yang ditulis oleh Moh. Isom Mudin dari UNIDA terkait Hermeneutika Gadamer yang digunakan oleh Amina Wadud dalam penafsiran ayat kepemimpinan, menurut Moh. Isom hermeneutic Gadamer jelas bermasalah serta dalam hal ini teori dari Gadamer dianggap tidak cocok digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-quran, jika dipaksakan maka sama saja kita berusaha untuk mengkritisi ayat-ayat *Al-qurān*.²

Seiring dengan pendapatnya Hamid Fahmy Zarkasyi selaku Rektor UNIDA Gontor yang juga merupakan seorang itelektual muslim yang menolak dan berpendapat bahwa hermeneutika merupakan ancaman bagi peradaban

¹Teori-teori hermeneutic dapat memperkuat penafsiran Al-Quran, namun tidak semua teori hermeneutic dapat diterapkan, Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), Hkm 108

² Moh. Isom Mudien et al, *Hermeneutik Hans Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan*, (Jurnal Intizar, Vol 27 No.2, 2021), Hlm 125

serta pemikiran Islam, hermeneutic dianggap agen konspirasi dari para Orientalis atas Islam. Hamid menyampai 3 hal yang membuat hermenutik sebagai ancaman bagi Islam, *pertama* hermeneutic merupakan mitologi bangsa Yunani yang menjadi teolog Kristen dan Yahudi, *kedua* setelah menjadi teolog berubah menjadi sebuah gerakan filsafat dan rasinalitas, *ketiga* dari hermeneutic filosofis berubah menjadi filsafat hermeneutic, berdasarkan 3 hal ini hamid berpendapat bahwa hermeneutic itu *incompatible* (tidak memenuhi kebutuhan) bagi pandangan hidup Islam.³

Selain itu terdapat juga penelitian yang ditulis oleh Azhari Andi dari UIN Sunan Kalijaga, ia meneliti *term Zābih* pada *tafsīr Ibn Kātsir* dan *tafsīr Muqātil* dengan menggunakan metode hermeneutic Gadamer untuk mencari *conditions of possibility* atau kondisi-kondisi kemungkinan yang mempengaruhi kedua mufasir dalam menafsirkan *term Zābih*. Pada *tafsīr Muqātil* kisah *Zābih* merupakan Ishaq sedangkan pada *tafsīr Ibn Kātsir* yang merupakan *Zābih* yakni Ismail, pergeseran makna *Zābih* inilah yang membuat Azhari menggunakan teori dari hermeneutic Gadamer, menurutnya teori ini cocok dan dapat digunakan untuk megungkap pergeseran makna terhadap *term Zābih* dari kedua *tafsīr*.⁴

Seiring dengan pendapatnya Sahrion Syamsuddin yang merupakan Wakil Rektor di UIN Sunan Kalijaga yang juga merupakan guru besar bidang ilmu *tafsīr* mengatakan bahwa pembauran hermeneutic kedalam ilmu *tafsīr* sangat dimungkinkan untuk dilakukan, sebagaimana Gracia dan Gadamer yang beraliran hermeutik objektiv-cum-subjektiv, aliran ini berada diantara aliran objektivis dan subjektivis sebagai penengah yang mana meberikan

³ Deybi Agustin Tangahu, *Hermeneutika Dalam Studi Al-Quran Analisis Pemikiran Hamid Fahmi Zarkasyi*, (Journal Rausyan Fikr, Vol. 13 No 2, 2017) Hlm 258

⁴ Azhari Andi *Tesis: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsīr Muqaatil Dan Tafsīr Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019)

keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran reader (pembaca) dalam penafsiran.⁵ Sehingga sahiron berpendapat hermeneutik dapat memperkuat aspek metodis penafsiran Al-Quran karna dianggap *acceptable* (diterima) dalam kajian keislaman⁶

Perbedaan pendapat serta diskusi-diskusi secara akademik baik dari kalangan ulama, maupun sarjana muslim tentang hermeneutic masih sangat hangat diperbincangkan.⁷, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menggunakan hermeneutic filosofi untuk memahami *Al-qurān*. Dalam hal ini peneliti juga berasumsi bahwa hermeneutic filosofi Gadamer dapat memberikan khazanah serta membantu memahami *Al-qurān*.

Ben Vedder menjelaskan didalam bukunya *Was ist Heremeneutik?* Bahwa *philosophical hermeneutic* atau hermeneutika filosofi dapat membahas hal-hal yang terkait dengan *conditions of possibility* yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, symbol ataupun perilaku individu maupun kelompok.⁸ Pembahasan hermeneutic sebagai *Philosophical hermeneutic* menjadi gagasan peneliti untuk mengkaji makna *Hāfīzh* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*. Peneliti berasumsi bahawa hermeneutic filosofi Gadamer dapat membantu dalam memahami *Al-qurān*, serta membaca *conditions of possibility* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*.

Secara Bahasa *Hāfīzh* berasal dari kalimt *Hifzh* yang antara lain berarti *memelihara* atau *menahan*.⁹ Secara terminologi kata *Hāfīzh* memiliki makna menjaga kita dari sifat lupa atau lalai, dan gelar bagi yang menghafal ialah

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawasea Pres, 2009), Hkm 26-27

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawasea Pres, 2009), Hkm 1

⁷ Faisal Haitomi, *Menimbang Hermeneutik Sebagai Mitra Tafsir*, (Jurnal Nun, Vol 5, No.2 2019, 2019), Hlm 46

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawasea Pres, 2009), hlm 9

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 130

Hāfīzh atau *hufadz*, dan yang menjaga perbuatannya serta mencatatnya itulah yang disebut dengan *hāfīdzun*, adapun sifat orang yang menjaga ia akan menjaganya walau dengan taruhan dirinya sendiri (sangat bersungguh-sungguh)¹⁰

Kata *Hāfīzh* merupakan istilah atau gelar yang diberikan kepada mereka yang menguasai dan menghafal 100.000 hadis berikut matan secara lengkap beserta sanadnya¹¹. Namun saat ini istilah seorang *Hāfīzh* diberikan kepada mereka yang mampu menghafal *Al-qurān*, Sehingga di depan nama seorang penghafal *Al-qurān* diberi gelar *Hāfīzh*. Selain sebutan *Hāfīzh qurān* terdapat juga penggunaan kata lain yakni *hāmilul qurān* atau orang yang membawa *Al-Qur'an*. yakni tidak pernah meninggalkan *Al-qurān* di keadaan apapun dan dimanapun. Selain Membaca ia juga mengkaji *Al-qurān* sebagai kebutuhan hidup, yang membuat tidak tepat jika dipanggil *Hāfīzh* atau *Hāfīzhah*.¹²

Allah ﷻ telah menjamin terpeliharanya *Al-qurān* Sebagaimana yang difirmankannya. Dalam surat *Al-Hijr* : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *Al-qurān* dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya

Dalam hal ini untuk memahami maksud dari kata *Lahāfīzhun*, peneliti akan merujuk pada 2 kitab *tafsīr*, yaitu *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*, yang menjadi alasan peneliti merujuk pada kedua *tafsīr* ini ialah;

1. Distingsi era revolusi industri ke 2 *tafsīr* saat ditulis, sebagaimana Quraish Shihab tergolong pada era industry 3.0 (*Al-Misbah*, 2004) dan

¹⁰ Ibn Manzur, *Lisaan Al- 'arab*,(Beirut, lebanon: Dar Sader, 1290), Jilid 7, hlm 441

¹¹ Muhammad Ajāj al-Khātib, *Usul al-Hādīs* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H), Hlm448.

¹² <https://www.nu.or.id/daerah/perbedaan-istilah-hamilul-quran-dan-hāfīzhul-quran-oBIno>, diakses pada tanggal 02-12-2022

karya Hamka yang tergolong pada era industry 2.0 (*Al-Azhar*, 1967) namun kedua *tafsīr* ini masuk kedalam kategori *tafsīr* kontemporer

2. Pergeseran makna *Hāfīzh* antara Quraish Shihab dan Hamka

Dengan adanya distingsi penafsiran dari kedua *tafsīr* inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji bahasan ini, sebagaimana yang kita ketahui bahwa untuk mempelajari dan mendalami makna dari *Al-qurān* tentu kita perlu merujuk kepada kitab *tafsīr* yang ada. Serta pemaknaan juga tak lepas dari kontekstual ayat.

Quraish Shihab menafsirkan bentuk jamak dari حَافِظُونَ yakni dalam hal *pemeliharaan Al-quran*, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah ﷻ, yakni kaum muslimin dalam pemeliharannya. Menurut Quraish Shihab kaum muslimin menjaga keotentikan *Al-quran* dengan banyak cara. dengan menghafal, menulis, membukukan, dan merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lain-lain, dipertegas dengan pentauqidan (penekanan) dari kata إِنَّا نَحْنُ yang berarti *sesungguhnya kami*, ia menafsirkan baik dalam segi penurunan maupun pemeliharaan terdapat andil selain Allah ﷻ seperti Malaikat Jibril AS dalam menurunkannya.¹³ Lalu Hamka menafsirkan kalimat *Hāfīzh* di tafsīrnya *Al-azhar*, yakni hanya Allah ﷻ yang menjaganya (*Al-qurān*) serta terdapat utusan Allah ﷻ yang membawa dan menyebarkan peringatannya (*Al-qurān*).¹⁴

Hal yang menarik dalam pembahasan ini ialah pergeseran makna awal *Hāfīzh* yang dipahami bangsa Arab, serta disaat penurunan ayat *Hāfīzh* pada *Q.S Al-Hijr 15:9*, dan jika dikaji dengan kedua *tafsīr* kontemporer ini, ditemukan juga terdapat pergeseran makna *Hāfīzh* antara Quraish Shihab dan

¹³M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta; Lentera hati, 2002), hlm 420

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 659

Hamka. Kesenjangan peradaban yang terhitung relative singkatpun dapat membuat pergeseran makna *Hāfīzh (Al-qurān)*. Qurasih Shihab menafsirkan ayat ini lebih mendetail dengan mengatakan bahwa *Hāfīzh Al-qurān* atau yang menjadi penjaga atau pemelihara *Al-qurān* tidak hanya Allah ﷻ, namun manusia bahkan benda sekalipun bisa menjadi *Hāfīzh Al-qurān*. Tentu sebuah perbedaan pasti memiliki sebuah hal yang medasar, mengapa terjadi perbedaan?, Mungkin karena perkembangan zaman dan inovasi teknologi disaat penelitian tafsīr *Al-Azhar* dan tafsīr *Al-Misbah*, ataupun lingkungan social dan politik, dan masih banyak lagi *conditions of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang memotori lahirnya distingsi penafsiran dari kedua tafsīr ini. Oleh karena itu perkembangan tafsīr mengenai *Hāfīzh Al-qurān* mungkin menjadi sebuah pertanyaan besar, apakah pemahaman tentang *Hāfīzh Al-qurān* ini akan semakin meluas dengan beriringnya perkembangan zaman? Sebagaimana hakikat *Al-qurān* sebagai kitab yang *shālil li kulli zamān wa makān*.¹⁵

Dalam menyikapi *conditions of possibility* yang dengannya *reader* memahami teks, Hans Georg Gadamer, seorang filusf kontemporer yang berasal dari Jerman, telah menjabarkan dengan sangat baik terkait *conditions of possibility* yang erat kaitannya dalam memahami teks. Diantaranya *historical effected, pre-understanding and fusion of horizon*.¹⁶ Gadamer dalam hal memahami sebuah teks menawarkan beberapa teori pokok yaitu keterpengaruhan sejarah, pra pemahaman, asimilasi horizon, dan penerapan atau aplikasi. Selain itu juga dalam memberikan interpretasi atas sebuah teks seorang mufassir tidak terlepas dari dua horizon, yaitu horizon pengetahuan

¹⁵ Sebagai mana fatwa MUI tentang Al-quran *Al-qurān* sebagai kitab yang *shālil li kulli zamān wa makān* pada *International Confrence on Fatwa di hotel Borobudur*

¹⁶ Azhari Andi *Tesis: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsīr Muqaatil Dan Tafsīr Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019)

(yang dimiliki teks) dan horizon pemahaman (yang dimiliki mufassir)¹⁷ atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa produk *tafsīr* tentang *Hāfīzh Al-qurān* juga tidak terlepas dari *conditions of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dijelaskan oleh Hermeneutik Gadamer.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini akan membahas dan melacak *conditions of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang melatarbelakangi pergeseran interpretasi *Hāfīzh Al-qurān*. Serta penerapan hermeneutic dalam memahami *Al-qurān*, serta menyampaikan bahwa hermeneutic dapat membantu turut andil untuk memahami *Al-qurān*, dalam bingkai studi komparatif dengan pembacaan metode hermeneutis yang digagas oleh Hans Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer dipilih karena peneliti berasumsi bahwa teori ini mampu untuk membongkar *conditions of possibility* yang mempengaruhi produk penafsiran tersebut.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah batasan terhadap sebuah ruang lingkup dari suatu permasalahan supaya pembahasan yang akan dilakukan tidak terlalu melebar dan menjauh, batasan masalah ditujukan agar apa yang dibahas oleh peneliti bisa lebih fokus. Peneliti meletakkan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna *Hāfīzh* yang akan digali oleh peneliti dengan cara menghimpun kata *Hāfīzh* yang terdapat di dalam *Al-qurān*, dan mengambil pembahasan yang berkaitan dengan *Hāfīzh Al-qurān*.
2. Peneliti akan memahami ayat-ayat *Al-qurān* yang berkaitan dengan pembahasan dengan menggunakan kitab *tafsīr Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *tafsīr Al-Azhar* karya Hamka

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 45

3. Fokus penelitian adalah mencari *conditionss of possibility* yang mendasari penafsiran *Hāfīzh Al-qurān* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*
4. Adapun teori hermeneutik yang digunakan adalah teori Hermeneutik Gadamer. Alasan menggunakan Hermeneutik, Sebagaimana menurut peneliti bahwa Hermeneutik dapat diaplikasikan ke dalam ilmu *tafsīr*, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran *Al-qurān*.
5. Gadamer dalam memahami sebuah teks menawarkan 4 teori yaitu; *Historically Effected* (keterpengaruhannya sejarah), *Pre-Understanding* (pra-pemahaman), *Fusion of horizons* (Penggabungan/asimilasi horizon), *Application* (Penerapan/Aplikasi). Keempat teori inilah yang akan dipakai peneliti untuk menggali *Conditionss of possibility* karena teori tersebut terkait satu sama lain¹⁸

C. Rumusan Masalah

Adapaun Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi *Hāfīzh Al-qurān* dalam perspektif *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*?
2. Bagaimana Analisa Hermeneutik Hans Georg Gadamer pada distingsi interpretasi *Hāfīzh Al-qurān* dalam *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai, tujuan berkaitan erat dengan masalah yang dipilih serta analisis masalah itu. Maka dari itu pada penelitian ini terdapat tujuan utama dan tujuan sekunder¹⁹ Adapun tujuan utama dari penelitian ini:

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm 45

¹⁹S.Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, Cet.7, 2004), hlm.17

1. Mendeskripsikan kata *Hāfīzh* yang terdapat dalam *Al-qurān*
2. Mendeskripsikan penafsiran *Hāfīzh Al-qurān* dalam *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar* untuk mengetahui argumentasi dari Qurasih Shihab dan Hamka, selain itu juga untuk mengkomparasikan makna *Hāfīzh* dari kedua *tafsīr*.
3. Menganalisa *condition of possibility* yang mempengaruhi kedua *tafsīr* sehingga menimbulkan distingsi produk penafsiran terkait *Hāfīzh Al-qurān* melalui analisa metode hermeneutic dengan teori Gadamer
4. Melihat apakah analisa ataupun teori yang ditawarkan oleh Hans Georg Gadamer mampu membaca teks yang disuguhkan.

Selain empat poin di atas diharapkan pula metode penelitian ini dapat:

1. Secara akademik, selain untuk memenuhi persyaratan akademik, penelitian ini dapat menjadi terobosan untuk mahasiswa-mahasiswi Ushuluddin khususnya Ilmu *Al-qurān* dan *Tafsīr*, agar dapat mentradisikan penelitian dengan menggunakan metode dan teori-teori Hermeneutik.
2. memberikan khasanah keilmuan terhadap pembaca pada umumnya dan pada seluruh civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang pada khususnya.
3. Secara social dan kekinian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelas terhadap hal-hal yang memungkinkan yang terjadi sehingga munculnya distingsi antar kedua *tafsīr*,

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian, agar dapat mengukur kriteria-

kriteria yang dijadikan landasan untuk membuktikan sesuatu.²⁰ Sehingga, kerangka teori dapat membantu dalam proses pemahaman penelitian.

Dalam penelitian ini yang berjudul Interpretasi *Hāfīzh Al-qurān* dalam *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar* studi analisis hermeneutik Hans Georg Gadamer, terdapat 2 diskursus keilmuan yang digunakan untuk memahami tema pokok pembahasan peneliti ini, yaitu keilmuan *tafsīr* yang bertujuan menggali makna *Hāfīzh Al-qurān* yang terdapat pada *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*. Serta hermeneutic Gadamer yang digunakan untuk menguji *conditions of possibility* yang membuat pergeseran makna *Hāfīzh* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*. Maka peneliti menggunakan langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Peneliti menggunakan metode *maudhui* (Tematik) untuk menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu²¹ lalu peneliti melakukan inventarsi ayat untuk mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan kalimat *Hāfīzh* dengan cara mencari akar kata *Hifz*. Setelah peneliti menemukan ayat-ayat yang memiliki kalimat yang berakar kata *hifz* sebanyak 42 kali, penelitipun mencari ayat yang menggunakan kalimat *Hāfīzh*, dan menemukan sebanyak 13 kali pengulangan. Setelah itu penullis memahai ayat-ayat yang berkaitan dan memfokuskan kepada ayat tentang *Hāfīzh Al-qurān*.
2. Dalam memahami ayat-ayat tersebut peneliti merujuk kepada 2 kitab *tafsīr* yaitu *tafsīr Al-Misbah* dan *Tafsīr Al-Azhar* dan melakukan

²⁰Azhari Andi Tesis: *Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsīr Muqaatil Dan Tafsīr Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019) Hlm 19

²¹ Lukman Nur Hakim, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Palembang, CV Amanah, Cet 2, 2021) Hlm 16

komparasi dengan menggunakan Metode *Muqaran*, metode ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi)²² antara kedua *tafsir* yaitu *Al-Misbah* dan *Al-Azhar* Lalu peneliti mencari penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung kalimat *Hāfīzh* di dalamnya, Sehingga peneliti dapat memahami makna *Hāfīzh*, terhusus *Hāfīzh Al-qurān* dari kedua *Tafsir*

Dalam penelitian ini juga terdapat teori Hermeneutik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa *conditions of possibility* yang terdapat pada kedua *tafsir* tersebut. Adapaun teori yang digunakan adalah teori Gadamer. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang yang menggagas teori hermeneutika. Hermeneutik Gadamer memiliki corak filosofi²³ yakni pemahaman tidaklah dibangun atas dasar langkah metodologis sehingga hermeneutika Gadamer tidaklah berbicara tentang metode, melainkan *conditions of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami sebuah teks.²⁴

Adapun 4 teori-teori pokok hermeneutik yang ditawarkan oleh Hans Georg Gadamer yang juga jelaskan oleh Ahli Hermeneutik yang dikenal

²² Lukman Nur Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang, CV Amanah, Cet 2, 2021) Hlm 20

²³ Azhari Andi *Tesis: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsir Muqaatil Dan Tafsir Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019) Hlm 19. Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 192.

²⁴ Azhari Andi *Tesis: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsir Muqaatil Dan Tafsir Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019) Hlm 19. Lihat Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan *Tafsir* Maqashid AlAl-Qur'an" dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017, 154. Bandingkan dengan Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan 'Ulum AlAl-Qur'an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 17

dengan bapak hermeneutic Indonesia yakni Syahiron symsudin, ia menjelaskan teori hermeneutic Gadamer sebagai berikut;

1. Teori “Kesadaran Keterpengaruh Sejarah” (*historically effected*)

Gadamer mendefinisikan teori ini sebagai berikut:

(Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison [atau: cakrawala pemahaman].)

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu (tradisi, kultur, pengalaman hidup, inovasi teknologi). Karena itu pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang sangat bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan²⁵

Begitupun yang terjadi pada Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-qurān*, mereka pun dalam kondisi terpengaruh oleh situasi hermeneutic (tradisi, kultur, pengalaman hidup, inovasi teknologi). yang mengakibatkan pemaknaan kedua mufassir ini berbeda terkhusus pada *term Hāfīzh*, dalam analisa peneliti kondisi hermeneutic tidak berbeda jauh dengan konsep dari disiplin ilmu yang membahas tentang corak *adabi ijtima’I* dalam penafsiran yakni menjelaskan makna dari ayat *Al-qurān* lalu menacari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 45

²⁶ Corak tafsir adabi ijtimai dikenalkan dan dikembangkan oleh sayyid Muhammad Rasyid Ridha di tafsir al-Manar, Lihat juga Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2009),Hlm. 21

2. Teori “Pra-Pemahaman” (*Pre-Understanding*)

Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutic atau *Wirkungsgeschichte* tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverständnis* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Pra-pemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengungkapkan:

(Dalam proses pemahaman selalu memainkan peran; pra-pemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berbeda, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [Vorurteile; perkiraan awal] yang terbentuk didalam tradisi tersebut)

Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seorang tidak akan berhasil memahami teks-teks secara baik, pra pemahaman juga harus bersifat terbuka sehingga dapat direhabilitasi, koreksi maupun dikritisi oleh si penafsir itu sendiri.

3. Teori Penggabungan/Asimilasi Horison

Di atas telah disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi pra-pemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison yakni; Cakrawala Pengetahuan atau horison di dalam teks yakni makna awal yang dipahami terkait teks tersebut saat diturunkan dan Cakrawala Pemahaman atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Sebagaimana ungkapan Gadamer;

(memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut [untuk memperhatikan] horison historis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, orang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison [sendiri] untuk menyelam ke dalam situasi historis)

Pada horison atau cakrawala pengetahuan yang dimiliki oleh teks, peneliti akan merujuk kepada asbabun nuzul, hadist-hadist Nabi, maupun kamus lisnaul Arab, yang berkaitan dengan makna *hāfīzh*. Sehingga peneliti dapat menggali makna asal *term hāfīzh*.

4. Teori penerapan / aplikasi

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Sebagaimana dalam kutipannya

(tugas penafsiran itu selalu mengemuka ketika kandungan makna karya tulis itu diperdebatkan dan hal itu terkait dengan (upaya) pencapaian pemahaman yang benar terhadap ‘informasi’ [penj., makna yang dimaksud]. Namun, ‘informasi’ ini bukan apa yang secara orisinal diucapkan [dimaksud] oleh pembicara atau peneliti, tetapi lebih dari itu, apa yang betul-betul ingin dikatakannya. Yakni apa yang ingin dia katakan kepadaku seandainya saya ini interlocutor orisinalnya. Informasi /makna yang dimaksud ini adalah suatu perintah penafsiran, sehingga teks harus diikuti menurut meaningful sense/Sinnesgemab [makna terdalam] [bukan apa yang dimaksud secara literal]. Atas dasar ini, ketika harus mengatakan bahwa teks itu bukan obyek yang sebenarnya, tetapi merupakan fase dalam mengeksekusi communicative event (peristiwa komunikatif)

Dengan teori penerapan ini, bertujuan agar seorang reader mampu membaca makna serta menerapkan ajaran-ajaran atau pesan-pesan

yang terkandung dari teks tersebut bukan hanya sekedar memahami secara literasi teks saja.

F. Kajian Pustaka

Dalam membahas tema pokok dalam Tesis ini, peneliti perlu memaparkan literatur yang menyinggung atau membahas mengenai *Hāfīzh Al-qurān* dan Hermeneutik. Adapun buku-buku ataupun tulisan yang membicarakan tentang hal tersebut antara lain adalah :

Terdapat penelitian yang berjudul “*Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsīr Muqaatil Dan Tafsīr Ibn Kasir*” yang ditulis oleh saudara Azhari Andi. Penelitian ini membahas *Conditons Of Possibility* yang terjadi sehingga terdapatnya pergeseran makna *zaabih* pada *tafsīr Muqaatil* dan *tafsīr ibn kasir*, tesis ini menggunakan teori Gadamer dalam membaca *conditions of possibility*²⁷

Terdapat penelitian oleh saudari Nurul Hidayat yang berjudul *Penjagaan Al-qurān Menurut Mufassir Indonesia (Kajian Atas Makna Haafizuun)* penelitian ini mengupas tentang pendapat para ulama (mufassir) di Indonesia yang membicarakan tentang *Q.S Al-Hijr / 15 ; 9* yang membahas term *Hāfīzh*. Pada tulisan ini juga terdapat pendapat dari Quriash Shihab dan Hamka mengenai *Hāfīzh Al-qurān*, namun pada skripsi ini penulisnya hanya menggali pendapat para mufassir terhadap term *Hāfīzh Al-qurān*, yang membedakan penelitian saudari Nurul Hidayat dengan penelitian ini pada analisisnya. Saudari Nurul Hidayat ia menggali term *Hāfīzh Al-qurān* berdasarkan pandangan para mufassir Indoensia, sedangkan pada penelitian ini menyajikan aplikatif dari analisis Hermeneutik Hans Georg Gadamer.²⁸

²⁷ Azhari Andi *Tesis: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsīr Muqaatil Dan Tafsīr Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019)

²⁸ Nurul Hidayat, *Penjagaan Al-qurān Menurut Mufassir Indonesia (Kajian Atas Makna Haafizuun)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

Pada penelitian dengan judul “*Pendekatan Hermeneutik dalam menafsirkan ayat-ayat Pluralisme Agama*” yang ditulis oleh saudara Imam Subanul Adzim, jurusan Ilmu *Al-qurān* dan *Tafsīr*, PTIQ Jakarta. Penelitian ini membahas bagaimana keilmuan hermeneutik memahami ayat-ayat *Al-qurān* khususnya ayat tentang Pluralisme, yang mana tulisan tesis ini menggunakan teori Hermeneutik Eropa yaitu Dilthey²⁹

Salah penelitian yang berasal dari Universitas Gontor Darussalam. Sebuah jurnal yang berjudul *Hermeneutik Hans-Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Waddud Tentang Ayat Kepemimpinan*. Pada jurnal ini penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa teori yang digunakan Amina Waddud bermasalah. Dalam hal ini teori gadamaer dianggap tidak dapat atau tidak cocok digunakan untuk memahami ayat-ayat *Al-qurān* dan jika itu dipaksakan maka itu sama saja dengan menjadikannya alat untuk mengkritisi ayat-ayat dalam *Al-qurān*.

Dalam jurnal Ushuluddin Vol. 24 No.2, dengan Judul *Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsīr (Menimbang Penggunaan Hermeneutik Dalam Penafsiran Al-qurān)*. Akan tetapi jurnal ini hanya membahas kontroversi yang terjadi dalam menyingkapi *Hermeneutik* untuk memahami *Al-qurān*.³⁰

Dalam jurnal keilmuan *tafsīr* Hadist Volume 2, Nomor 1, dengan judul *Hermeneutika Sebaagai Metode Interpretasi Teks Al-qurān. Yang Membahas Tentang Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Al-qurān*.³¹

Dalam jurnal Studi Islamika Volume 11, No 1, yang berjudul *Hermeneutik Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsīr Al-qurān?*. Akan

²⁹Imam Subhanul, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayay-ayat Pluralisme Agama*, Tesis, (Jakarta, PTIQ, 2021)

³⁰Reflita, *Kontroversi Hermeneutik Sebagai Manhaj Tafsīr*, (Jurnal Ushuluddin, Vol.24. No.2, Juli Desember, 2016).

³¹Muflihah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Al-Qur'an*, Mutawâtir; Jurnal Keilmuan *Tafsīr* Hadis, Volume 2, Nomor 1, Juni 2012

tetapi dalam jurnal ini hanya menjelaskan bahwa heremeneutik sebagai metode menafsirkan Quraan³², serta jurnal Ilmiah dan pendidikan yang berjudul *Nasr Hamid Abu Zaid Dan Hermeneutika Teks Al-qurān*. jurnal ini hanya membahas kritik wacana kontemporer melalui penggunaan disiplin Hermeneutik³³

Dalam buku Sahiron Syamsuddin yang berjudul *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Al-qurān*. Buku in membahas tentang bagaimana keterkaitan Hermeneutik dan Ulmul *Al-qurān*, serta buku Seni Memahami karangan F. Budi Hardiman telah memabahs 8 teori Hermeneutik barat dan penerapan serta contohnya. Namun belum dalam aplikatif pada *Al-qurān*.

Dari beberapa penelitian dan buku-buku serta karya ilmiah yang ditemukan melalui penelusuran keperpustakaan Peneliti menyimpulkan berdasarkan penelusuran kepustakaan tersebut, penelitian ini adalah penelitian perdana yang membahas interpretasi *Hāfīzh* dalam *Al-qurān* berdasarkan *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*, terkhusus juga penelitian ini menggunakan metode Hermeneutik *Gadamer* untk membaca *conditions of possibility* dari kedua *tafsīr*. Maka dari itu penelitian ini dianggap layak dan menarik untuk dibahas Terkhususnya di Fakultas Ushuluddin terhusus Program S2 Ilmu Al-quran dan Tafsīr UIN Raden Fatah Palembang.

G. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan penelitian ini adalah kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, kepercayaan, persepsi gagasan atau pemikiran orang sebagai individual

³²Sulaiman Ibrahi m, *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsīr Al-Al-Qur'an?*, Hunafa; Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No.1, Juni 2014

³³Samsul Munir, *Nasr Hamid Abu Zaid dan Hermeneutik teks Al-Al-Qur'an*, Ta'dib, Jurnal Ilmiah dan Pendidikan

maupun kelompok.³⁴ Penelitian kualitatif bisa diartikan bagaikan penelitian yang mengutarakan sesuatu fenomena atau tradisi melalui gambaran Bahasa *non-statistik* secara *holistic*.³⁵

Adapun teknik pengumpulan data, ada beberapa kategori yang sesuai dengan kaidah - kaidah penelitian yang tentunya bersifat kualitatif sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan memaparkan realitas secara utuh, asli, cermat dan faktual.³⁶ Maka penelitian ini akan menggambarkan praktik serta mendeskripsikan resepsi masyarakat dalam pemeliharaan dan penjagaan *Al-qurān*.

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data *primer*³⁷ dan *sekunder*³⁸. Sumber *primer* adalah data pokok yang berupa *Al-qurān*, *tafsīr Al-Misbah*, *tafsīr Al-Azhar*, buku hermeneutic Gadamer (*Truth and method*), Sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang berupa data terkait penjagaan dan pemeliharaan *Al-qurān*, serta buku-buku terkait *Hāfīzh Al-qurān*,

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *metode penelitian Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60

³⁵ Zuhairi, *pedoman penelitian karya ilmiah*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2016), hlm 23

³⁶ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), hlm. 44.

³⁷ Data Primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Baca Dwi Putro dkk, *Metodologi Penelitian*, (Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998), hlm.96

³⁸ Data Sekunder merupakan pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer, Lihat Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, hlm. 88

artikel maupun jurnal yang mengenai Hermeneutik, ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, dimana data yang terkumpul akan disusun ke dalam bentuk deskriptif dengan disertai analisis dan interpretasi, yakni penafsiran *tafsīr Al-Misbah dan tafsīr Al-Azhar* terhadap *Hāfīzh Al-qurān*

Adapun langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan tema, tokoh mufassir serta teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian, dalam hal ini peneliti akan focus mengkaji Interpretasi *Hāfīzh* pada bangsa Arab zaman dulu dengan menggunakan kitab *Lisānul Arab*, serta mengkaji makna *Hāfīzh* berdasarkan hadist-hadzit Nabi, lalu peneliti menggali makna *Hāfīzh Al-qurān* pada *tafsīr Al-Azhar* dan *tafsīr Al-Misbah* dengan menggunakan teori analisis Hermeneutik Gadamer.
2. Peneliti mengumpulkan data terkait ayat-ayat serta penafsiran yang membahas *Hāfīzh* dengan menggunakan kitab *tafsīr Al-Azhar* dan kitab *tafsīr Al-Misbah*.
3. Setelah peneliti mendapat data terkait ayat serta penafsiran, peneliti juga mencari data terkait teori yang akan digunakan untuk menganalisa tema Bahasan yakni teori hermeneutic, baik dari pengertian, sejarah, serta penawaran-penawaran teori Gadamer dalam memahami teks
4. Setelah mendapatkan penafsiran ayat dan teori yang digunakan, Lalu peneliti menelaah makna *Hāfīzh Al-qurān* yang ada dikedua *tafsīr* tersebut, sehingga peneliti mendapatkan persamaan dan

- perbedaan dari kedua argumentasi mufassir secara jelas. Di samping itu juga peneliti akan melakukan analisa heremenrutik Hans Georg Gadamer pada produk *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*
5. Peneliti membuat kesimpulan yang relevan sesuai dengan rumusan masalah, sebagai jawaban dan temuan pada penelitian ini.

H. Sistematika Penelitian

Agar mempermudah apa yang dimaksud dalam proposal ini, maka pembahasan dibagi dalam lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub- sub yang sistematikanya sebagai berikut.

Bab Pertama: Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan dan rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sitematika Penelitian.

Bab Kedua: akan membahas tentang pengertian *Hāfīzh* baik secara Bahasa maupun terminology, lalu mengumpulkan (inventarisasi) ayat-ayat yang mengandung kata *Hāfīzh* dan memfokuskan pada bahsan *Hāfīzh (Quran)*, setelah itu memaparkan ayat penafsirannya melalui kitab *tafsīr Al-Misbah* dan *Al-Azhar*, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan makna *Hāfīzh* pada saat ayat yang membahas *Hāfīzh (Quran)* diturunkan serta mendapatkan makna *Hāfīzh (Quran)* menurut Qurasih Shihab dan Hamka, dan diakhiri dengan menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran antara *Al-Misbah* dan *Al-Azhar*.

Bab Ketiga: bab ini akan membahas ruang lingkup teori yang dipakai untuk menganalis produk *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*. yang akan meliputi tentang pengertian hermeneutik, perkembangan hermeneutik, biografi Hans Georg Gadamer, serta penawaran teori dari Hermeneutik Filosofi Hans Georg Gadamer yang meliputi; Keterpengaruahan sejarah, Pra pemahaman, Peleburan horizon, Pengalaman atau aplikasi pemahaman

Bab keempat: bab ini akan menampilkan analisis Hermeneutik Gadamer terhadap distingsi penafsiran sehingga terlihat jelas *conditions of possibility* antara kedua *tafsīr* dengan menggunakan teori Hermeneutik Filosofi Hans Georg Gadamer yang meliputi; Keterpengaruahan sejarah, Pra pemahaman, Peleburan horizon, Pengalaman atau aplikasi pemahaman

Bab Kelima: bab ini merupakan bab Penutup yang meliputi kesimpulan berupa jawaban yang relevan berdasarkan rumusan masalah, serta bab ini juga membahas saran-saran yang dari peneliti terkait bahasan *Hāfīzh Al-qurān*

BAB II

MAKNA HAFIZH SERTA TELAAH

TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Pengertian Hafizh

Kalimat Hafizh dari Bahasa Arab yakni *hafiza-yahfazu-hifzan* yang berarti memelihara atau menjaga, kata hafizh juga *Hāfīzh* berasal dari kalim *Hifzh* yang antara lain berarti *memelihara* atau *menahan*.¹ Secara terminologi kata *Hāfīzh* memiliki makna menjaga kita dari sifat lupa atau lalai, dan gelar bagi yang menghafal ialah *Hāfīzh* atau *hufadz*, dan yang menjaga perbuatannya serta mencatatnya itulah yang disebut dengan *hāfidzun*, adapun sifat orang yang menjaga ia akan menjaganya walau dengan taruhan dirinya sendiri (sangat bersungguh-sungguh)²

Kata *Hāfīzh* merupakan istilah atau gelar yang diberikan kepada mereka yang yang menguasai dan menghafal 100.000 hadis berikut matan secara lengkap beserta sanadnya³. Namun saat ini istilah seorang *Hāfīzh* diberikan kepada mereka yang mampu menghafal *Al-qurān* secara keseluruhan, Sehingga di depan nama seorang penghafal *Al-qurān* diberi gelar *Hāfīzh*. Selain sebutan *Hāfīzh qurān* terdapat juga penggunaan kata lain yakni *hāmilul qurān* atau orang yang membawa *Al-qurān*. yakni tidak pernah meninggalkan *Al-qurān* di keadaan apapun dan dimanapun. Selain Membaca ia juga mengkaji *Al-qurān* sebagai kebutuhan hidup, yang membuat tidak tepat jika dipanggil *Hāfīzh* atau *Hāfīzhah*.⁴

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 130

² Ibn Manzur, *Lisaan Al-'arab*, (Beirut, lebanon: Dar Sader, 1290), Jilid 7, hlm 441

³ Muhammad Ajāj al-Khātib, *Usul al-Hādīs* (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H), Hlm448.

⁴ <https://www.nu.or.id/daerah/perbedaan-istilah-hamilul-quran-dan-hafizhul-quran-oBIno>, diakses pada tanggal 02-12-2022

B. Sejarah Singkat Perkembangan Hafizh

Menurut kalangan ulama, terminologi pengumpulan *Al-qurān* memiliki dua konotasi, yaitu penghafalan dan penulisan

1. Pemeliharaan dengan cara menghafal

Menurut kalangan ulama, terminologi pengumpulan *Al-qurān* memiliki dua konotasi, yaitu penghafalan dan penulisan. Adapun konotasi penghafalan yakni begitu wahyu datang, Nabi Muhammad ﷺ langsung menghafal, memahami dan menyampaikannya. Dengan demikian Nabi adalah orang pertama kali yang menghafal *Al-qurān* yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Sekitar 7 sahabat yang Nabi yang terkenal dengan hafalan *Al-qurān*, mereka adalah : Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'Qol, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Sid bin As-Sakan dan Abu Darda. Sedangkan dari kalangan wanitanya adalah Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah dan Ummu Wasaqah. Bagi orang-orang yang hafal *Al-quran* dan mampu mengucapkan ulang (mengulang) secara fasih dan baik yang hanya berbekal ingatan, mereka disebut dengan sebutan *Hāfīzh wal Hāfīzhoh*. Rasulullah ﷺ ialah *Hāfīzh* pertama yang selanjutnya diikuti oleh para sahabat beliau.⁵

2. Pemeliharaan dengan cara tulisan

Adapun kotasi penulisan secara keseluruhan yaitu pada masa Nabi dan diteruskan pada masa Khulafa 'Ur Rasyidin. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, terjadilah perang Yamamah pada 12 H, untuk memerangi Musailamah Al-kazzaab dan orang-orang yang murtad. Dalam peperangan ini banyak sahabat yang gugur termasuk di antaranya para

⁵ Nur Efendi dan M Fathurrohman, *Studi Al-Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Kkomprehensif*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016), hlm. 99-100

penghafal Qur'an (*Hāfīzh qurān*), melalui peperangan ini ada sekitar 1.200 para Hafizh Qur'an yang gugur, dan dari peperangan inilah timbulnya ide dan teralisasinya penulisan *Al-quran* dalam bentuk Mushaf. Sebelumnya para sahabat juga menuliskan *Al-quran* namun tidak dalam bentuk mushaf 30 Juz melainkan ayat-ayat *Al-quran* ditulis di pelepah Kurma, Batu, Tulang.⁶

C. Ayat-ayat Al-quran Tentang Hafizh

Adapun cara menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Hāfīzh* Peneliti melakukan beberapa tahapan, di antaranya :

1. Tahapan awal yang dilakukan peneliti dengan cara menentukan kata kunci yang berkaitan dengan tema yang dibahas, dengan mencari kata akar kata yaitu kata *Hifzh*⁷
2. Setelah menentukan kata kunci, maka peneliti akan mencari ayat-ayat *Al-quran* dengan menggunakan kitab *Mu'jam Al Mufahras Li Al Fadhil Al Al-quran*⁸, yang berkaitan dengan kata *Hifzh*
3. Setelah menemukan kata kunci dari kitab *Mu'jam*, peneliti akan mengelompokkan ayat-ayat tersebut. Peneliti akan menseleksi dan mengklasifikasikan sesuai dengan bahasan peneliti yaitu kata *Hāfīzh*.

Melalui tahapan *di atas* peneliti menemukan

1. *Hifzh*

Kalimat *Hifzh* merupakan akar kata dari *Hāfīzh* dalam proses pencarian ditemukan bahwa akar kata ini diulangi sebanyak 42 kali di dalam *Al-qurān*. Adapun akar kata *Hifzh* terdapat pada surah

⁶ Farid Esack, *Samudera al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), Hlm 155

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), Hlm. 130

⁸ Merupakan kitab yang berbentuk indeks terhadap Alquran. Indeks yang disajikan berupa lafaz atau kata. Disajikan secara alfabetis diawali dengan huruf lafaz diawali dengan huruf hamzah diakhiri dengan huruf lafadz diawali dengan huruf ya'

No	Surat	Lafaz
1.	<i>Al-Baqarah</i> 2:238	حَافِضُوا
2.	<i>Al-Baqarah</i> 2:255	حَفِظْهُمَا
3.	<i>An-Nisa'</i> 4:34	حَافِظَاتٌ
4.	<i>An-Nisa'</i> 4:80	حَفِيزًا
5.	<i>Al-Maidah</i> 5:44	بِمَا اسْتُحْفِظُوا
6.	<i>Al-Maidah</i> 5:89	وَاحْفَظُوا
7.	<i>Al-An'am</i> 6:61	حَفِظَةً
8.	<i>Al-An'am</i> 6:92	يُحَافِظُونَ
9.	<i>Al-An'am</i> 6:104	بِحَفِيزٍ
10.	<i>Al-An'am</i> 6:107	حَفِيزًا
11.	<i>At-Taubah</i> 9:112	وَالْحَافِظُونَ
12.	<i>Hud</i> 11:57	حَفِيزًا
13.	<i>Hud</i> 11:86	بِحَفِيزٍ
14.	<i>Yusuf</i> 12:12	لِحَافِظُونَ

15.	<i>Yusuf</i> 12:55	حَفِيزٌ
16.	<i>Yusuf</i> 12:63	لِحَافِظُونَ
17.	<i>Yusuf</i> 12:64	حَافِظًا
18.	<i>Yusuf</i> 12:65	وَمَحْفُظٌ
19.	<i>Yusuf</i> 12:81	حَافِظِينَ
20.	<i>Ar Ra'd</i> 13:11	يَحْفَظُونَهُ
21.	<i>Al-Hijr</i> 15:9	لِحَافِظُونَ
22.	<i>Al-Hijr</i> 15:17	وَحَفِظْنَا
23.	<i>Al-Anbiya</i> 21:32	مَحْفُوظًا
24.	<i>Al-Anbiya</i> 21:82	حَافِظِينَ
25.	<i>Al-Mu'minun</i> 23:5	حَافِظُونَ
26.	<i>Al-Mu'minun</i> 23:9	يُحَافِظُونَ
27.	<i>An-Nur</i> 24:30	وَيَحْفَظُوا
28.	<i>An-Nur</i> 24:31	وَيَحْفَظْنَ
29.	<i>Al-ahzab</i> 33:35	وَالْحَافِظَاتِ

30.	<i>Saba' 34:21</i>	حَفِيزٌ
31.	<i>Ash-Shaffat 37:7</i>	وَحَفِيزًا
32.	<i>Fushshilat 41:12</i>	وَحَفِيزًا
33.	<i>Asy-syura 42:6</i>	حَفِيزٌ
34.	<i>Asy-syura 42:48</i>	حَفِيزًا
35.	<i>Qaf 50:4</i>	حَفِيزٌ
36.	<i>Qaf 50:32</i>	حَفِيزٍ
37.	<i>Al-Ma'arij 70:29</i>	حَافِيزُونَ
38.	<i>Al-Ma'arij 70:34</i>	يُحَافِيزُونَ
39.	<i>Al-Infithar 82:10</i>	لِحَافِيزِينَ
40.	<i>Al-Muthaffifin 83:33</i>	حَافِيزِينَ
41.	<i>Al-Buruj 85:22</i>	مَحْفُوزٍ
42.	<i>At-Thariq 86:4</i>	حَافِظٌ

Berdasarkan table di atas, peneliti mendapati banyak pengartian atau makna yang berasal dari akar kata Hafizha, setiap pemaknaan memiliki tujuan yang berbeda-beda karena menyesuaikan juga

konteks dari ayat tersebut. Adapaun pembahasan yang akan dibahas peneliti akan lebih menghususkan pemaknaan, atau tafsiran dari kata *Hāfīzh*

2. Hafizh

Kalimat *Hāfīzh* merupakan kata benda (*isim*) dari akar kata *Hifzh*, dalam proses pencarian peneliti menemukan kalimat *Hāfīzh* diulangi sebanyak 13 kali, yaitu terdapat pada

No	Surat	Lafaz
1.	<i>At-taubah</i> , 9:112	وَالْحَافِظُونَ
2.	<i>Yusuf</i> , 12:12	حَافِظُونَ
3.	<i>Yusuf</i> , 12:63	حَافِظُونَ
4.	<i>Yusuf</i> , 12:64	حَافِظًا
5.	<i>Yusuf</i> , 12:81	حَافِظِينَ
6.	<i>Al-Hijr</i> , 15:9	حَافِظُونَ
7.	<i>Al-Anbiya</i> , 21:82	حَافِظِينَ
8.	<i>Al-Mu'minun</i> , 23:5	حَافِظُونَ
9.	<i>Al-Ahzab</i> , 33:35	وَالْحَافِظِينَ
10.	<i>Al-Ma'arij</i> , 70:29	حَافِظُونَ

11.	<i>Al-Infithar</i> , 82:10	حَافِظِينَ
12.	<i>Al-muthaffifin</i> , 83:33	حَافِظِينَ
13.	<i>At-Thariq</i> 86:4	حَافِظًا

Dari semua kata kunci yang terdapat pada surat dan table yang di atas, peneliti memahami bahwa kalimat *Hāfīzh* memiliki arti sebagai Penjaga, menjaga dan memelihara, walaupun pemaknaan di atas digunakan pada kondisi yang berbeda dikarenakan pemaknaan dari kalimat juga dipengaruhi dari konteks ayat tersebut.

Setelah melakukan penelusuran dari redaksi ayat yang terdapat kalimat *Hāfīzh*, peneliti akan focus menelaah makna dari kata *Hāfīzh* lalu akan mengerucut pada bahasan *Hāfīzh qurān*. dalam hal ini peneliti akan memahami makna dari kalimat *Hāfīzh (Al-quran)* melalui kitab *tafsīr Al-Misbah*

D. Analisa Tafsir Al-Misbah

Adapun pembahasan pada bab ini, peneliti akan menganalisa kalimat *Hāfīzh* yang terdapat pada *Al-quran* dengan menggunakan *tafsīr Al-Misbah*, berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, peneliti mendapati 13 ayat di *Al-qurān*. maka di Bab ini peneliti akan menyertakan redaksi ayat dan penafsiran dari *tafsīr Al-Misbah*. Pada sub bab ini juga peneliti akan mendahului dengan mencantumkan biografi mufassir yaitu Prof. Dr. AG. KH. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. dan dilanjutkan dengan penafsirannya

1. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang *tafsīr* dan di pandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁹

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyah*. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II *Tsanawiyah Al-Azhar*. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang *tafsīr Al-qurān* dengan tesis berjudul *Al-I 'jaaz al-Tashri'iy li Al-qurān Al-Kariim* (kemukjizatan Al-qurān Al-Karim dari Segi Hukum).¹⁰

Setelah berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu *Al-qurān* di Universitas Al-Azhar, M.Quraish Shihab kembali ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Pandang dia berhasil menulis karya berjudul *tafsīr Al-Manar : Keistimewaan dan kelemahannya*. Tidak sampai dua tahun IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 dia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas

⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'an*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm.6

¹⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qu'an*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm.6

Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹¹

Dalam kabinet pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998, M.Quraish Shihab duduk sebagai Menteri Agama. Tapi kabinet itu hanya berusia dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 mei 1998. Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir. Di negeri tempat kuliahnya itulah dia menyelesaikan karya *yang tersembunyi* (1999), yang merupakan karya terakhirnya pada tahun 1900-an.¹²

2. Penafsiran Ayat-ayat Hafizh

Sebagaimana Kalimat *Hāfīzh* diulangi sebanyak 13 kali di dalam *Al-qurān*, maka peneliti akan mencantumkan juga redaksi Ayat secara keseluruhan dilanjutkan dengan penafisran ayatnya, serta tak lupa peneliti akan menuliskan komentar yang difahami peneliti dari penafsirat ayat tersebut.

a. Surat *At-taubah*, 9:112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya (Mereka itu adalah) para yang bertaubat, para pengabdikan, para pemuji (Allah), para pelawat, para peruku/ para pensujud, para penyuruh ma'ruf dan para pencegah mungkar dan para pemelihara hukum-hukum Allah Dan gembirakanlah orang-orang mukmin¹³

¹¹Lailatul Mu'jizati, *Memahami Makna Inzal Dan Tanzil Dalam Al-Qu'an Studi Atas Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam kitab "Tafsir Al-Misbah"*, Skripsi, (Palembang; UIN Raden Fatah, 2013), hlm. 49

¹²Mustafa P. M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), hlm 73

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5 (Jakarta; Lentera hati, 2002), hlm.728

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang melakukan bai'at jual-beli itu. Mereka adalah manusia-manusia istimewa yang menyandang sifat-sifat istimewa. Ada sifat yang berkaitan dengan diri mereka secara orang perorangan ketika berhadapan dengan Allah ﷻ,

Para pemuji (Allah), yang mengakui anugerah-Nya dan mensyukurinya, para pelawat yang melakukan perjalanan di bumi, baik untuk berjihad, menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam raya, para peruku', para pensujud, yakni yang melaksanakan shalat yang kegiatan utamanya adalah ruku' dan sujud, atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ para penyuruh ma'ruf, yakni kegiatan yang diakui kebaikannya oleh agama dan adat istiadat masyarakat, dan para pencegah mungkar, yakni yang kebiasaan yang dinilai buruk oleh agama dan adat dan para pemelihara, yakni pelaksanaan dengan baik dan tekun hukum-hukum Allah, apapun hukum dan ketetapan-Nya. Dan jika demikian, gembirakanlah orang-orang mukmin yang menyandang sifat-sifat ini.¹⁴

Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab pada ayat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ayat di atas lebih terfokuskan dalam membahas sifat-sifat orang yang melakukan transaksi (jual-beli) yang dibicarakan pada ayat sebelumnya. Namun pada konteks *Q.S At-taubah* ayat 9 Quraish Shihab menafsirkan kata pemelihara dengan sebuah ungkapan bahwa pemelihara adalah orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah (Ma'ruf dan Mungkar) dengan baik dan tekun.

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.729

b. Surat Yusuf, 12:12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا عَدَا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

*Artinya: Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia makan dengan lahap dan bermain, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga.*¹⁵

Sepakat sudah saudara-saudara Yusuf as. untuk melaksanakan rencana buruk mereka. Kini terlihat mereka sedang berkumpul di hadapan ayah mereka. Salah seorang disepakati mereka memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah pengalaman mereka selama ini. *‘Wahai ayah kami,’* demikian mereka membujuk sang ayah. *“Mengapa engkau selama ini seperti tidak pernah mempercayai kami terhadap Yusuf untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untungnya kebaikan? Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Bukankah dia juga saudara kami?”* Seakan-akan sang ayah bertanya, *“Kemana engkau akan membawanya?”* Maka mereka menjawab: *“Biarkanlah dia pergi ke tempat penggembalaan di padang luas bersama kami besok pagi, agar dia dapat makan dan minum dengan lahap, dan dapat juga bermain bersenang-senang, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya secara khusus adalah penjaga-penjaga, yakni akan menjaganya sebaik mungkin.”*¹⁶

Peneliti memahami bahwasanya penafsiran ayat di atas menjelaskan terkait kisahnya Nabi Yusuf AS. Pada ayat di atas terdapat penggunaan kalimat penjaga yakni ditafsirkan bahwa penjaga itu ialah

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm 405

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 406

orang yang menjaga dengan sebaik-baik mungkin yakni menjaga sebaik-baik mungkin Nabi Yusuf, Sehingga Nabi Yaqub AS selaku ayahnya Nabi Yusuf AS pun luluh dan mempercayakan Nabi Yusuf AS kepada saudara-saudaranya

c. Surat Yusuf, 12:63-64

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانَ نَكْتَلُ وَإِنَّا لَهُ
لِحَافِظُونَ {63} قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ
حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ {64}

Artinya: Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, mereka berkata: “Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan, sebab itu izinkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar terhadapnya adalah pemelihara-pemelihara. (63). Dia berkata: “Apakah aku mempercayakannya kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang(64) ”¹⁷

Sebab itu, izinkanlah saudara kami Benyamin pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan gandum, dan sesungguhnya kami benar-benar terhadapnya adalah pemelihara-pemelihara yang terus akan menjaganya. Kami tidak akan mengulangi kesalahan kami terhadap saudara kami Yusuf yang telah hilang itu.

Mendengar desakan anak-anaknya itu dia, yakni Ya'qub AS as. berkata mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan, “Apakah kalian menduga hati aku akan percaya kalian sehingga mempercayakannya kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya, yakni Yusuf kepada kamu dahulu? Kalian dahulu juga berkata: ‘Kami benar-benar terhadap Yusuf adalah pemelihara-pemelihara’, sekarang

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 491

pun kalian berucap demikian. Kalian telah tahu apa yang terjadi pada Yusuf. Apakah kepercayaan demikian dan pemeliharaan seperti itu yang kalian janjikan? Tetapi biarlah aku berpikir. Namun, ketahuilah bahwa aku tidak akan mengandalkan kalian lagi dalam memelihara seseorang, tetapi aku hanya mengandalkan Allah.” *Maka*, yakni karena *Allah adalah sebaik-baik Penjaga* lagi Dia Yang Maha Pemelihara dari segala bencana *dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*.¹⁸

Berdasarkan penafsiran dari QS. Yusuf 12: 63 kata *Hafizh* digunakan para saudaranya Nabi Yusuf AS untuk merayu ayah mereka yakni Nabi *Ya'qub AS*, mereka meminta izin kepada Nabi *Ya'qub AS* untuk berpergian bersama saudara mereka yakni benyamin. Mereka berjanji kepada Nabi *Ya'qub AS* untuk memelihara benyamin agar ayah mereka memberikan izin. Namun pada Q.S. Yusuf 12: 64 kata *Hafizh* Nabi *Ya'qub AS* menjawab mereka bahwa tidak akan percaya perkataan saudara-saudara Nabi Yusuf lagi walaupun mereka berjanji untuk menjaganya. Nabi *Ya'qub AS* mengatakan ia mempercayakan anaknya (benyamin) kepada Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ ialah maha pemelihara

d. Surat Yusuf, 12:81

ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا
لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

*Artinya : Kembalilah kepada ayah kamu dan katakanlah, Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara*¹⁹

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 498

¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 513

Setelah menjelaskan sikapnya, ia menasihati adik-adiknya dengan berkata: *'Kembalilah kepada ayah kamu dan tinggalkan aku sendiri di sini, dan bila kamu bertemu ayah nanti, maka sampaikanlah berita ini dengan sangat hati-hati dan lemah lembut, serta kukuhkanlah redaksi yang kamu gunakan karena kita tidak dipercaya ayah. Katakanlah kepada beliau, Wahai ayah kami yang kami cintai! Sesungguhnya anakmu Benyamin telah dituduh mencuri, dan kami tidak tahu persis apakah benar demikian. Kami, dalam ucapan kami bahwa dia mencuri, hanya menyaksikan yakni memberitakan kepadamu apa yang kami ketahui secara lahiriah, yaitu kami melihat piala raja ditemukan dalam karungnya dan kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara.'*²⁰

Di akhir ayat 81: *kami terhadap yang gaib bukanlah pemelihara-pemelihara* dapat mengandung berbagai makna. Ada yang memahaminya dalam arti: "kami tidak mengetahui bahwa Benyamin mencuri dan akibatnya akan seperti ini. Seandainya kami tahu, pastilah kami tidak membawanya ke Mesir. Memang kami dahulu berjanji untuk memeliharanya dan mengukuhkan janji kami dengan sumpah, tetapi tentu saja janji tersebut berkaitan dengan kemampuan kami." Ada lagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: "Kami tidak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, karena yang mengetahui gaib hanya Allah ﷻ. Boleh jadi ada yang memasukkan piala Raja itu ke karungnya tanpa kami dan dia mengetahuinya."²¹

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 513

²¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta, Lentera hati, 2002), Hlm 515

Peneliti memahami dari *tafsiran* ayat *di atas* bahwasanya saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang meminta izin kepada Nabi Ya'qub AS untuk membawa saudara mereka benyamin dengan janji bahwa mereka akan memelihara atau menjaganya, namun pada saat itu benyamin telah tertuduh mencuri piala raja yang terdapat dikarung tasnya. Para saudara-saudaranya pun berdalih mereka memang berjanji untuk menjaganya namun mereka berkata bahwa ini di luar kemampuan mereka. Mereka berdalih mereka tidak dapat menjaga sesuatu yang ghoib atau sesuatu yang tidak mereka ketahui

e. **Surat Al-Hijr, 15:9**

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

*Artinya Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*²²

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Al-Qu'an. Karena itu, ia dikuatkan dengan kata “*sesungguhnya*” dan dengan menggunakan kata “*Kami*”, yakni Allah ﷻ, yang memerintahkan malaikat Jibril AS. Sehingga, dengan demikian, “*Kami menurunkan Adz-Dzikir*” yakni *Al-quran* yang kamu ragukan itu, “*dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin “benar-benar baginya*”, yakni bagi Al-Qu'an, “*adalah*” yang akan menjadi “*para Pemelihara*” otentisitas dan kekekalannya.²³

Ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai *Al-quran* sekaligus memutus harapan

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 420

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, (Jakarta; Lentera hati, 2002), hlm 339

mereka semua untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, *Al-quran* dan nilai-nilainya tidak akan pernah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya cepat atau lambat pasti akan dikalahkan oleh ajaran Al-Qu'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya mereka memeranginya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah ﷻ, baik pada kata “*nahnu nazzalna*” atau “*Kami menurunkan*” maupun dalam hal “*pemeliharaan*” Al-Qu'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah ﷻ, yakni Jibril AS. dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang, tidak ada wahyu yang berupa ayat *Al-quran* yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril AS. Sesuai dengan penegasan *Al-quran* bahwa wahyu-wahyu Allah ﷻ. Itu dibawa turun oleh “*Ar-Ruh Al-Amin*”, yakni malaikat Jibril AS.²⁴

Para ulama menggaris bawahi bahwa ada informasi lain dari Allah ﷻ, yang dapat diterima oleh sementara manusia termasuk Nabi Muhammad ﷺ. bukan melalui malaikat Jibril melalui malaikat Jibril AS, atau bahkan bukan melalui malaikat. Boleh jadi melalui mimpi atau percakapan langsung di belakang hijab atau malaikat yang lain²⁵

²⁴Malaikat Jibril dinamai Ar-Ruh Al-Amiin adalah yang berfungsi mengantarkan wahyu-wahyu Ilahi kepada manusia-manusia pilihan Allah... baca *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, (Jakarta; Lentera hati, 2002), QS. Asy-Syu'araa [26]: 193-194, hlm. 339

²⁵Allah mengutus seorang utusan, yakni Malaikat yang dapat dilihat atau dirasakan kehadirannya dan didengar suaranya, lalu sang malaikat itu mewahyukan dari saat kesaat kepadanya, yakni menyampaikan informasi Allah itu, secara cepat penyampaian yang dilakukan...Baca *Tafsir Al-Misbah, Volume 12* (Jakarta; Lentera hati, 2002), QS. Asy-Syu'araa [42]: 51, hlm 194

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas *Al-quran* dengan banyak cara. Baik dengan menghafal, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lain-lain. Ini di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu, bila ada yang salah didalam menafsirkan maknanya kesalahan yang tidak dapat ditoleransi atau yang keliru dalam membacanya, akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan ini. Apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah ﷻ, guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu.

Para ulama menggaris bawahi perbedaan antara *Al-quran* dan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentisitasnya. Yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja) Selanjutnya, karena para penganut kitab suci itu lengah dan tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, kitab-kitab suci tersebut hilang atau berubah dengan penambahan, pengulangan, dan pemutarbalikan. Adapun *Al-quran*, karena Allah ﷻ, yang secara langsung menegaskan bahwa Allah ﷻ terlibat dalam pemeliharaannya, Insya Allah *Al-Qur`an* akan langgeng tanpa perubahan sedikitpun.

Dari hari ke hari, bertambah jelas bukti-bukti kebenaran janji tersebut, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pemeliharaannya. Dahulu, ketika turunnya ayat ini, pernyataan tersebut baru merupakan janji sebagaimana dipahami dari bentuk kata "*lahafizhun*", tetapi kini setelah berlalu lebih dari seribu lima ratus tahun, janji itu telah menjadi kenyataan walaupun sekian banyak upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh

Islam untuk mengubah atau menghapusnya, dan walaupun upaya tersebut dilaksanakan pada masa-masa umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah.²⁶

Peneliti memahami dari *tafsiran* ayat di atas bahwasanaaya yang disebut dengan pemelihara di sini yaitu memelihara *Al-quran*. Allah ﷻ yang menurunkan *Al-quran* dan Allah ﷻ juga yang menjaganya, namun dari kalimatnya, Quraish Shihab memahami bahwa yang disebut dengan menjaga atau memelihara yaitu bisa dengan mencatat, menulis, hingga menghafalkan *Al-quran*. dan dalam hal menjaga *Al-quran*, Allah ﷻ juga mengikutsertakan para hambanya untuk perihal menjaga.

f. Surat *Al-Anbiya*, 21:82

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغْوُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُم مَّحَافِظِينَ

*Artinya : Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu*²⁷

Kami juga menundukkan sebagian setan kepadanya. Dengan perintahnya, setan-setan itu menyelam ke dasar laut untuk mencari mutiara dan merjan, dan mengerjakan tugas-tugas lain seperti membangun benteng dan istana. Kami selalu mengawasi setan-setan itu hingga tidak menyebabkan suatu keburukan kepada siapa pun serta tidak membangkang kepada Sulaiman.

Sebagaimana *tafsiran* dari ayat di atas peneliti memahami kata-kata menjaga yang terdapat pada ayat di atas yaitu menjaga

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 422

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8 (Jakarta,; Lentera hati, 2002)

dalam bentuk mengawasi. Objek dari ayat ini adalah setan-setang yang ditundukkan kepada Nabi sulaiman. Dan setan-setan itupun juga diawasi.

g. Surat Al-Mu'minun, 23:5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

*Artinya Dan mereka menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara*²⁸

Ayat di atas melanjutkan penjelasannya tentang orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan, yaitu bahwa: *Dan di samping mereka yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan, adalah mereka yang selalu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama, kecuali terbatas dalam melakukannya terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanitayang mereka yakni para pria miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu tidaklah dicela selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. Misalnya, tidak bercampur saat istri haid, atau melakukan hubungan pada tempat yang dilarang agama. Barang siapa mencari pelampiasan hawa nafsu di balik itu yakni selain yang disebut itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas ajaran agama dan moral, sehingga wajar dicela dan atau disiksa.*²⁹

Kata *lahafizhun* terambil dari kata *Hifzh* yang antara lain berarti *memelihara* atau *menahan*. Yang dimaksud adalah memelihara

²⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm 129

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 129

kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan. Bahkan boleh jadi pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan Nabi ﷺ.³⁰

Peneliti berpendapat bahwa tafsir di atas, *hafizh* masuk dalam konteks menjaga kemaluan berdasarkan redaksi ayatnya, serta ditafsirkan di sini kata menjaga tertuju untuk menahan hawa nafsunya.

h. Surat Al-Ahzab, 33:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah, laki-laki yang taat dan perempuan yang taat, laki-laki yang benar dan perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar, laki-laki yang khusyu' dan perempuan yang khusyu' laki-laki yang bersedekah dan perempuan yang bersedekah, laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, laki-laki yang memelihara kemaluannya dan perempuan yang (juga) memelihara, laki-laki yang banyak berdzikir (menyebut) Allah dan perempuan yang banyak berdsjkir (menyebut) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pabala yang besar. ”³¹

Ayat di atas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqa'i menulis bahwa: Ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 130

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.269

Muhammad ﷺ . sambil menekankannya (dengan kata sesungguhnya), karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini. Selanjutnya karena keislaman kendati merupakan sifat yang tertinggi, namun karena boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap.³²

Menggarisbawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah ﷻ Ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan yakni *Al-khasyi'in* dan *Al-khasyi'at*. Selanjutnya karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan, bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, maka ayat di atas melanjutkan dengan menyebut *Al-mutashaddiqin* dan *Al-mutashaddiqat* yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah ﷻ menafkalkannya dengan upaya sungguh-sungguh sebagaimana diisyaratkan oleh huruf *ta'* pada kata *al-mutashaddiqin* baik yang disedekahkan itu bersifat wajib maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan. Selanjutnya karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu yakni *Ash-shaimin* dan *Ash-shaimat*. Selanjutnya karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dan dapat juga membangkitkannya, maka disebut sifat *Al-Hafizhhina furujahum wa al-Hafizhhat* yakni yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang juga selalu memelihara yakni kehormatannya³³

³²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm 270

³³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 11 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.271

Penafsiran di atas menjelaskan perumpaan sifat-sifat laki-laki dan perempuan, salah satunya yaitu Hafizh. Pada *tafsiran* ini Hafizh dimaknai dengan sifat. Sifat yang sabar, dengan cara menekan kemaluan atau hawa nafsunya.

i. Surat Al-Ma'arij, 70:29

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya Dan orang-orang yang **memelihara** kemaluannya,

Orang-orang yang menjaga kemaluannya sehingga tidak dikalahkan oleh nafsu syahwat mereka. Tetapi terhadap istri-istri dan budak-budak yang mereka miliki mereka tidak menjaganya. Sebab tidak ada cela bagi mereka untuk menyalurkan nafsu syahwat kepada mereka. Maka, barangsiapa mencari kesenangan kepada selain istri dan budak, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas halal menuju yang haram.

Berdasarkan *tafsiran* di atas peneliti memahami yang dimaksud dengan memelihara disini ialah menjaga hawa nafsu, dalam konteks ayat ini menjaga hawa nafsu dengan cara memelihara kemaluan.

j. Surat Al-Infithar, 82:10

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya : Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas mulia³⁴

Firman-Nya: *wa inna 'alaikum la Hafizhhiin/padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas*, ditujukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.110

kecuali. Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum, ataukah masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu untuk setiap orang hanya satu, atau dua atau lebih.³⁵

Dari *tafsiran* ayat di atas, peneliti memahami makna Hafizh di sini ialah pengawas-pengawas yang ditujukan untuk mengawasi manusia.

k. Surat al-muthaffifin, 83:33

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ

*Artinya : padahal mereka tidak diutus menjadi penjaga-penjaga*³⁶

Ayat-ayat di atas masih lanjutan penggambaran sikap para pendurhaka terhadap kaum beriman, yakni: *Dan di samping itu juga apabila mereka orang-orang berdosa itu kembali kepada ke keluarga mereka atau kelompok mereka, mereka kembali dalam keadaan gembira lagi angkuh karena merasa berhasil mengejek kaum beriman. Dan apabila mereka yang bergelimang dosa itu melihat mereka yang beriman, mereka mengatakan kepada rekan-rekannya dengan rasa puas “sesungguhnya mereka yang beriman itu benar-benar orang-orang yang sesat yakni keliru dalam pemikirannya karena meninggalkan agama nenek moyang dan percaya kepada Muhammad.” Mereka berkata dan bersikap demikian padahal mereka orang-orang yang berdosa itu tidak diutus dan ditugaskan oleh siapa pun menjadi penjaga-penjaga bagi orang-orang beriman.*³⁷

³⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.111

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm.132

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002),hlm 133

I. Surat At-Thariq 86:4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: tidak satu jiwa pun, kecuali ada pemelihara. ”³⁸

Akhir surah yang lalu, Surah *Al-buruj* menguraikan tentang pemeliharaan Allah terhadap *Al-quran* dalam Lauh al-mahfuzh. Di sini Allah menguraikan pemeliharaan-Nya terhadap manusia dan pencatatan yang diperintahkan-Nya menyangkut amal kegiatan mereka. Untuk itu Allah berfirman dengan bersumpah: *Demi langit dan ath-Thariq* yakni yang mengetuk dan datang pada malam hari, *dan apakah yang menjadikan engkau mengetahui apakah ath-Thariq itu* yakni sangat sulit atau mustahil engkau dapat menjangkaunya. *Dia ath-Thariq* yang dimaksud itu adalah *bintang yang cahayanya menembus kegelapan malam, tidak satu jiwa pun*, yakni tidak seorang pun *kecuali ada pemelihara* atau pengawasnya.

Kata *Hafizhh* digunakan untuk segala sesuatu yang mengandung makna *penguasaan* dan *pemeliharaan*; ingatan terhadap sesuatu bila Anda kuasai dinamai *Hifzh/hafal*, pengawasan yang ketat sehingga menjadikan Anda menguasai seseorang, atau penguasaan Anda terhadap sesuatu untuk dipelihara, juga dinamai demikian. Karena itu, paling tidak ada dua makna yang dikemukakan ulama menyangkut pengertian kata ini, pertama *memelihara* dan kedua *mengawasi*. Pendapat pertama dikuatkan oleh firman Allah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ {13}

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002, hlm 171

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah” (QS. ar-Ra ‘d 13 ; 11)³⁹

Memang manusia tidak sepenuhnya dapat menguasai dan memelihara dirinya sendiri, karena tidak sedikit hal-hal yang berada di luar kemampuannya. Bahkan boleh jadi, sekian banyak hal yang dianggapnya baik, tetapi terbukti kemudian merugikan dirinya sendiri. Pengetahuan manusia terhadap dirinya pun sangat terbatas. Karena itu, Rasul ﷺ . sering kali berdoa: *Tuhan Pemeliharaaku, janganlah Engkau menyerahkan aku, kepada diriku sendiri, walau hanya sekejap*⁴⁰

Yang dimaksud dengan pemeliharaan Allah ﷻ terhadap setiap pribadi bukan hanya terbatas pada disediakannya oleh Allah ﷻ sarana dan prasarana kehidupan seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam ajaran agama ada yang dinamai *Sunnatullah*, dan *‘Inayatullah*.

Makna kedua dari kata *Hafizhh* adalah *pengawas*. Salah satu ayat yang juga berbicara tentang pengawasan Allah, adalah firman-Nya (dalam *QS. al-Infithar* [82]: 8-11):

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ {8}
 كَلَّا بَلْ تُكَدِّبُونَ بِالذِّبِينِ {9}
 وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ {10}
 كِرَامًا كَاتِبِينَ {11}

Artinya “Hati-hatilah. Bahkan kamu mendustakan hari Pembalasan Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas mulia . Pencatat-pencatat, lagi mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴¹

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta ; Lentera hati, 2002,hlm 565

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002,hlm 176

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002,hlm 110

Malaikat pengawas yang selalu hadir inilah yang ditunjuk oleh ayat ath-Thariq yang sedang ditafsirkan ini. Apa yang mereka catat itu akan disodorkan kepada manusia kelak di hari Kemudian dalam bentuk kitab amalan. Disanalah tercatat segala sesuatu. Boleh jadi sulit bagi nalar untuk memahami pengawasan dan keberadaan mereka, namun sebagai muslim kita harus percaya bahwa pengawas itu ada, walaupun hakikatnya tidak dapat terjangkau. Perasaan akan kehadirannya, akan menjadikan kita selalu berpikir sebelum melangkah. Bersyukur kita, bahwa Allah ﷻ menginformasikan keberadaannya dan pengawasannya, dan cukup sudah hal tersebut untuk melahirkan kesadaran untuk selalu berbuat yang terbaik dalam kehidupan ini.

E. Analisa Tafsir *Al- Azhar*

Adapun pembahasan pada bab ini, peneliti akan menganalisa kalimat Hafizh yang terdapat pada *Al-quran* dengan menggunakan *Tafsir Al-Azhar*, berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, peneliti mendapati 13 ayat di *Al-quran*. maka di Bab ini peneliti akan menyertakan redaksi ayat dan penafsiran dari *Tafsir Al- Azhar*. Pada sub bab ini juga peneliti akan mendahului dengan mencantumkan biografi mufassir yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Buya Hamka, dan dilanjutkan dengan penafsirannya.

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908M / 13 Muharam 1326 H. beliau dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang Pernah mendalami

agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji. Zakaria (w.1934)⁴²

Hamka di sekolah dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Sejak muda, [Hamka](#) dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar si bujang jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.⁴³

Hamka bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957- 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Sejak perjanjian Roem-Royen 1949, ia pindah ke Jakarta dan memulai kariernya sebagai pegawai di Departemen Agama pada masa KH

⁴²Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup, Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Muda Di Sumatera Barat*, Hlm 224

⁴³Rusyid Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan, Noura PT Mizan Publika, 2016) Hlm 3

Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu Hamka sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air⁴⁴

Pada tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Hamka juga aktif mengasuh masjid al-azhar kebayoran Baru, dengan memberikan ceramah tafsir *Al-quran* ba'da subuh dan mengimami shalat.⁴⁵ Melihat ramainya peminat Panji Masyarakat dan Masjid Al Azhar, Quran-Quran komunis gerah. Harian Rakyat dan Bintang Timur dan Quran-Quran nasionalis pendukung Soekarno mengecamnya tiap hari. Neo Masyumi muncul di Masjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh aparat presiden Soekarno dan dimasukkan dalam penjara. Lebih dari dua tahun ia mendekam di penjara sampai akhirnya Soekarno jatuh dan komunis dibubarkan. Hamka sebagai ulama besar dituduh mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia untuk membunuh Soekarno dan menerima uang dari Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia saat itu⁴⁶

Selama dalam penjara Buya Hamka memanfaatkan waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ buya Hamka lebih khusus' dalam beribadah baik dalam sholat, berdzikir, dan berdoa, selama medekam dalam penjara 2 tahun 4 bulan buya Hamka menyelesaikan sebuah karya yang monumental yakni "*kitab tafsir Al-Azhar*" tafsir *Al-quran* yang berjumlah 30 Juz, penerbitan dan cetakan pertama kalinya dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa pada tahun 1967 dari juz 1

⁴⁴ Rusyid Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan, Noura PT Mizan Publika, 2016) Hlm 4

⁴⁵Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 6

⁴⁶Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 45

sampai juz 4, lalu juz 15 sampai 30 oleh Pustaka Islam Surabaya, dan akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai juz 14⁴⁷. Pada tahun 1983-1988 tafsir Al-Azhar diterbitkan secara keseluruhan oleh Penerbit Pustaka Panjimas⁴⁸

2. Penafsiran Ayat-ayat Hafizh

Sebagaimana Kalimat *Hafizh* diulangi sebanyak 13 kali di dalam *Al-quran*, maka peneliti akan mencantumkan juga redaksi Ayat secara keseluruhan dilanjutkan dengan penafsiran ayatnya, serta tak lupa peneliti akan menuliskan komentar yang difahami peneliti dari penafsiran ayat tersebut.

a. Surat At-Taubah 9: 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadat, orang-orang yang memuji, orang-orang yang mengembara, orang-orang yang ruku, orang-orang yang sujud, orang-orang ma'ruf dan orang-orang yang menegah dari yang munkar, dan orang-orang yang menjaga batas-batas Allah; dan gembirakanlah orang-orang yang beriman. yang menyuruh berbuat Yang⁴⁹

Ayat ini menerangkan sifat-sifat hamba Allah ﷻ yang telah menjual habis diri dan harta bendanya kepada Tuhan. Berdasarkan ayat di atas terdapat 7 golongan yakni : Orang-orang bertaubat, Orang-orang yang beribadat, Orang-orang yang memuji, Orang-orang

⁴⁷ Qori Nurist Hanifa, *Studi Tematik Risywah Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2021) Hlm 46, Lihat Juga di M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar ; Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka*” Hlm 57

⁴⁸ Imam Taufiq, *Membangun Damai Melalui Mediasi; Studi Terhadap Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Hlm 305

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 836

yang mengembara, Orang-orang yang ruku' dan orang-orang yang sujud, Orang-orang yang menyuruh berbuat yang ma'ruf dan orang-orang yang menegah dari yang mungkar, dan, Orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah ﷻ

Adapaun yang dimaksud orang-orang yang menjaga batasan-batasan tidak terlepas dari penjelasan pada poin ke 6. Yaitu orang-orang yang menjaga batasan adalah orang-orang yang mengetahui mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, dan jika dia telah mengetahui mana-mana batasan yang di tentukan oleh Allah ﷻ Mana larangan, dan mana suruhan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Sehingga tidaklah dia secara serampangan saja menganjurkan yang dirasa ma'ruf dan mencegah yang mungkar.⁵⁰

b. Surat Yusuf, 12:12

أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ

Artinya: Kirimkanlah dia bersama kami besok makan-makan dan bermain-main. Sesungguhnya kami akan menjaga dia.

"Kirimkanlah dia bersama kami besok, makan-makan dan bermain-main." (pangkal ayat 12). Percayakanlah dia kepada kami, supaya dia jangan terkungkung di rumah saja. Biar dia melihat-lihat temasya alam yang indah-indah, bersama kami saudara-saudaranya, makan-makan, bermain-main, bersenda gurau: "*sesungguhnya kami akan menjaga dia.*" (ujung ayat 12) Tak usahlah ayah khawatir. sebab kami akan selalu menjaga dia. Kalau ada bahaya, kamilah yang akan memagarinya. Karena kalau dia masih tetap dekat ayah saja selalu di

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 839-841

rumah, padahal dia anak laki-laki, niscaya ketangkasan badannya tidak akan berkembang.⁵¹

c. Surat Yusuf, 12:63-64

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نُّكَتِلُ وَإِنَّا لَهُ
حَافِظُونَ {63} قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ
حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ {64}

*Artinya: Tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, berkatalah mereka: Wahai ayah kami, dilarang sukatan buat kami, sebab itu kirimlah bersama kami sau dara kami, agar kami dapat sukatan. Dan sesungguhnya kami akan menjaganya. (63). Dia berkata: Adakah kepercayaanmu kepada kamu, melainkan hanya sebagaimana kepercayaanmu kepada kamu terhadap saudaranya yingg dahulu? Tetapi Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah sekasih-kasih yang pengasih. (64)*⁵²

"Tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, berkatalah mereka: "Wahai ayah kami, dilarang sukatan buat kami." (pangkal ayat 63). Perkataan mereka ini niscaya sebagai ujung dari berita yang lebih panjang menyatakan kepada ayah mereka betapa orang besar kerajaan itu menyambut mereka dan manis budinya terhadap mereka, sampai mereka terpaksa menerangkan bahwa mereka bersaudara sebapa 12 orang, yang satu hilang dimakan serigala di waktu kecil, yang satu lagi tinggal di rumah bersama bapak, hanya mereka saja yang pergi membeli makanan ke Mesir, karena negeri mereka ketiadaan gandum. Yang Dipertuan itu baik sekali dengan kami, dan ingin juga berkenalan dengan adik kami. Niscaya sebentar lagi akan

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 426-427

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 499

habis pula persediaan gandum yang kami bawa ini dan kami akan kembali lagi ke sana membeli gandum. Tetapi yang dipertuan itu mengatakan kepada kami, kalau datang lagi hendaklah dibawa juga saudara kami Bunyamin. Dan kami akan disambut dengan baik. Tetapi kalau saudara kami tidak dibawa, mungkin kami tidak akan diperjual lagi gandum yang kita perlukan, dan dia mengatakan bahwa kami tidak boleh lagi datang ke istana. Tidak boleh lagi mendekati kepada beliau, sebab hal itu menjadi alamat bahwa kami tidak jujur. *"Sebab itu kirimlah bersama kami saudara kami, agar kami dapat sukatan. Dan sesungguhnya kami akan menjaganya."* (ujung ayat 63).

53

Perkataan-perkataan dari anak-anaknya itu agak diterimanya dari ayah yang telah tua itu. Sebab kira-kira 25 tahun yang telah lalu, kata-kata itu juga yang pernah mereka katakan seketika akan membawa Nabi Yusuf AS: *"Dan sesungguhnya kami akan menjaganya."* (Lihat kembali ayat 11). Tetapi Nabi Yusuf AS hilang, kata mereka dimakan serigala. Sebab itu: *"Dia berkata: "Adakah kepercayaanmu kepada kamu, melainkan hanya sebagaimana kepercayaanmu kepada kamu terhadap saudaranya yang dahulu."* (pangkal ayat 64). Janji apa yang dapat aku pegang dari kamu? *"Tetapi Allah ﷻ adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah sekasih-kasih yang pengasih."* (ujung ayat 64). Dari ujung kata Nabi Ya'kub AS ini terbayang bahwa sampai saat itu beliau masih belum percaya bahwa Nabi Yusuf AS telah mati,. Hilangnya hanyalah karena kebencian saudara-saudaranya saja, atau membalaskan dendam. Tetapi di mana Yusuf sekarang? Itulah dia yang tidak tahu. Yusuf

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 504

masih hidup, dan Allah ﷻ tetap menjaga dia dan mengasihi dia. Meskipun hal itu tidak ditegaskannya kepada anak-anaknya, namun kandungan rasa hati masih tetap ke luar. Oleh sebab itu, seketika mereka menyebut akan kembali lagi ke Mesir, dan sekarang Bunyamin pula yang hendak dibawa, sangat ragulah hati beliau melepasnya, jangan-jangan akan hilang tak tentu entah ke mana sebagai Yusuf pula, meskipun anaknya sudah besar-besar.⁵⁴

d. Surat Yusuf, 12:81

ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ
خَافِظِينَ

*Artinya: Kembalilah kamu kepada bapa kamu, dan katakanlah kepadanya: Wahai bapa kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan tidaklah kami saksikan, melainkan apa yang kami ketahui, dan tidaklah kami terhadap hal yang ghaib dapat menjaga.*⁵⁵

Kamu sajalah yang pulang bersama: "Kembalilah kamu kepada bapa kamu, dan katakanlah kepadanya: "Wahai bapa kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri. " (pangkal ayat 81). Dia telah ditawan oleh yang Dipertuan Muda negeri Mesir itu, karena mencuri, kami tidak dapat berbuat apa-apa, telah kami usahakan memberikan diri salah seorang dari kami, tetapi yang dipertuan tidak mau menerima, karena katanya perbuatan demikian tidak adil, yang dihukum hanyalah yang salah. "Dan tidaklah kami saksikan, melainkan apa yang kami ketahui." Memang kami lihat sendiri piala itu beliau ke luar dari dalam bungkusan Bunyamin. 'Dan tidaklah

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 504-505

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 513

kami terhadap hal yang ghaib dapat menjaga." (ujung ayat 81). Oleh karena itu adalah suatu pencurian, tidaklah kami mengetahui bila Bunyamin mencuri, sebab itu tidaklah dapat kami mencegahnya berbuat demikian, setelah dia tertangkap tangan saja baru kami tahu. Untuk meyakinkan dan meneguhkan kepercayaan bapa kita, hendaklah kamu suruh beliau bertanya sendiri kepada orang-orang yang mengetahui kejadian penangkapan itu⁵⁶

e. Surat Al-Hijr, 15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan peringatan itu dan sesungguhnya kamilah yang menjaga baginya

"Tidaklah Kami menurunkan Malaikat melainkan dengan Kebenaran.", (pangkal ayat 8). Artinya, satu waktu permintaan mereka itu akan terlaksana juga, tetapi bukan buat mengerjakan tugas sebagai Rasul manusia, melainkan membawa Kebenaran Azab. Atau membawa Kebenaran Maut bagi mereka: *"Dan tidaklah mereka - jika memang begitu - akan diberi tempoh. "* (ujung ayat 8).

Maka kalau malaikat itu datang, dan kebenaran sebagai ketentuan Tuhan telah berlaku, nyawa mereka dicabut, tidaklah mereka akan diberi tempoh atau meminta pengunduran. Walaupun sudah sampai sedemikian rupa sanggahan orang-orang yang kafir itu, namun Peringatan Allah ﷻ, yaitu *Al-quran* yang dibawa dan disebarkan oleh utusan Allah ﷻ mesti jalan terus, sebab: *"sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Peringatan itu, dan sesungguhnya Kamilah yang menjaga baginya."* (ayat 9). Maka kalau

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 515

Allah yang menurunkannya dan Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.⁵⁷

f. Surat Al-Anbiya, 21:82

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

*Artinya: Dan dari syaitan-syaitan pun, ada mereka yang menyelam untuk dia, dan mereka kerjakan pekerjaan-pekerjaan selain dari itu; dan adalah Kami terhadap mereka memelihara.*⁵⁸

“Dan dari syaitan-syaitan pun ada mereka yang menyelam untuk dia.” (pangkal ayat 82). Seterusnya di pangkal ayat 82 ini dijelaskan Allah ﷻ lagi bahwa ada bangsa syaitan-syaitan yang disediakan Allah ﷻ menjadi suruh-suruhan Nabi Sulaiman AS untuk menyelami lautan yang dalam, mencarikan apa yang diperlukan beliau dari dasar laut itu. Beginilah yang tersebut jelas di dalam *Al-quran!* Adapun tafsirnya macam-macam, sehingga ada yang telah diangkat jadi dongeng, sampai menjadi penghias cerita 1001 malam. Katanya ada jin yang dihukum oleh Nabi Sulaiman AS, dimasukkan ke dalam botol, lalu disumbat, sehingga tidak dapat ke luar lagi, dan dilemparkan ke dalam laut. Beribu tahun di belakang badai yang keras telah membongkar isi laut pai botol itu terlempar ke tepi pantai. Lalu diambil seorang anak muda dan dibuka sumbatnya. Maka jin itu pun keluar.⁵⁹

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 659

⁵⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 624

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 636

g. Surat Al-Mu'minun, 23:5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْجَاهِهِمْ حَافِظُونَ

*Artinya: dan orang-orang yang selalu menjaga faraj (kelamin mereka)*⁶⁰

Pada ayat ini membahas supaya manusia khususnya laki-laki dapat menjaga kelamin dan rumah tangganya, dengan menjaga kelaminnya dari perbuatan zinah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa Hubungan suami-isteri dalam rumah tangga tegak atas "*Mawaddah dan Rahimah*". Di waktu badan masih sama-sama kuat dan muda, *mawaddah* (kasih cinta)lah yang tertonjol. Dan kalau sudah sama-sama berumur, *rahmah*lah (belas kasihan) yang terkemuka. Orang tua dihidmati oleh anak-anak. Anak percaya dan sayang kepada ibu bapaknya, karena ibu bapak tidak pernah kecurian budi oleh anak-anaknya.⁶¹

Kalau faraj (kelamin) tidak terjaga, si suami masih melantur malam mencari perempuan lain untuk menumpahkan hawa nafsu *di samping* isterinya yang sah, kerusakanlah yang akan timbul. Jiwanya akan rusak, kesucian akan hancur sirna dan rumah tangga pecah berderai, bahkan menjadi neraka. Berapa pun uang disediakan tidaklah akan cukup. Dan apabila hawa nafsu kelamin diperturutkan, tidaklah akan berhenti ditengah jalan. Air pelemahan yang kotor itu akan di minum sampai habis, dan susah melepaskan diri dari dalamnya.⁶²

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 767

⁶¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 774

⁶²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 774

h. Surat *Al-Ahzab*, 33:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, dan laki-laki dan Perempuan Yang Mu'min, dan laki-laki dan perempuan Yang tunduk, dan laki-laki 'dan Perempuan Yang jujur, dan laki-laki dan Perempuan yang sabar, dan laki-laki dan perempuan Yang khusyu', dan laki-laki dan Perempuan yang bersedekah, dan laki-laki dan perempuan Yang berpuasa, dan laki-laki dan Perempuan yang memelihara farajnya, dan laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan; Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*⁶³

Pada ayat ini maksud dari kalimat Hafizh yakni memelihara kelamin "Dan laki-laki dan perempuan yang memelihara farajnya" yang dimaksud dengan faraj ialah alat kelamin, kepunyaan laki-laki dan kepunyaan perempuan. Alat kelamin diadakan oleh Tuhan ialah untuk memelihara jenis manusia di muka bumi ini. Dan perhubungan manusia laki-laki dan perempuan, manusia dapat berkembang di muka bumi. Tetapi ditakdirkan pula oleh Allah ﷻ bahwa syahwat faraj itu didorong oleh nafsu setubuh yang amat merangsang dan sangat enak, sampai ada orang menyebutnya "Buah dunia sejati". Tidak ada kepuasan hidup yang melebihi dari keenakan bersetubuh. sehingga karena "enaknya kerap kali orang lupa apa maksudnya dan apa

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm

hikmatnya, lalu diadakannya saja hubungan persetubuhan laki-laki dan perempuan di luar aturan, sehingga berkacaulah keturunan⁶⁴

i. Surat Al-Ma'arij, 70:29

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

*Artinya: Dan orang-orang yang kemaluannya (faraj) sangat dijaganya.*⁶⁵

Pada ayat ini, kalimat Hafizh diartikan dengan menjaga, serat berdasarkan konteks dan tafsir *Al-azhar* ayat ini menuntun kita untuk menjaga kehormatan. faraj di ayat ini juga diartikan sebagai kehormatan. Artinya yang lebih tepat ialah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Dalam ayat ini disebut bahwa salah satu ciri tanda orang yang beriman ialah yang menjaga dan tidak mempergunakan alat kelaminnya dengan salah atau tidak menjaga dan memeliharanya. Sudah jadi salah satu syarat menjaga hidup manusia di atas dunia ialah apabila dia mengatur persetubuhan dengan pernikahan. Jangan dihambur-hamburkannya saja mani ke mana-mana, dengan tidak menurut peraturan. Sebab itu dilarang dengan tegas melakukan persetubuhan di luar nikah; itulah yang dinamai zina. Dan dilarang juga melakukan persetubuhan sejenis, yaitu *samburit* atau dalam bahasa sekarang homosexual. "*Kecuali terhadap isteri-isteri mereka.*" (pangkal ayat 30).⁶⁶

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 102

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 287

⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 288

j. Surat Al-Infithar, 82:10

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

*Artinya: (Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara.*⁶⁷

Pada ayat ini Hafizh merujuk kepada malaikat pencatat amal baik dan buruk, dilihat dari tafsiran ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Pada ayat 9 dijelaskan bahwa manusia yang telah mendustakan hari pembalasan, pada ayat 6 Allah menanyakan “hai manusia, apa yang memperdaya kamu sehingga kamu terlalai dan terpesona kejaan lain lalu lupa kepada tuhan. Lalu pada ayat 9 dijelaskan lagi bahwa manusia bukan hanya lupa kepada tuhan namun juga mendustakan hari pembalasan, yaitu yang disebut *yaumuddin* "(Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara." (ayat 10). Artinya, bahwasanya setiap saat kita hidup di dunia ini senantiasa ada mereka-mereka yang memelihara kita atau menjaga kita dan mengawasi kita, yang telah ditentukan Allah pekerjaannya menjaga itu; Mereka itu ialah; "*Yang mulia-mulia, para peneliti.*" (ayat 11). Mereka itu ialah malaikat-malaikat yang mulia. Lantaran itu bukanlah mereka sembarang makhluk, malahan makhluk pilihan yang terdekat kepada Tuhan. Mereka itu telah ditugaskan Allah menjaga, memelihara dan mengawasi tingkah-laku manusia di dalam kehidupan.⁶⁸

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 560

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 569

k. Surat *Al-muthaffifin*, 83:33

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ

*Artinya: Padahal tidaklah mereka itu diutus kepada mereka untuk menjadi pemelihara.*⁶⁹

Pada ayat ini kata Hafizh dimaknai kepada orang-orang yang menjaga atau yang bertanggung jawab, namun pada konteks ayat ini disini tertuju pada orang kafir yang selalu mengolok-olok orang-orang yang beriman, pada tafsiran ayat 29 *dan orang-orang yang durhakan itupun menertawakan orang-orang yang beriman* karena tidak dapat berbuat sekehendak hati dalam hidupnya dikarenakan terlalu banyak aturan dan larangan. Orang-orang durhaka itupun menuduh orang-orang yang beriman adalah orang yang sesat, dimana jika orang yang beriman yang telah meleburkan diri ke dalam cita-cita yang besar dan menegakkan "*sabilillah*", jalan Tuhan yang lurus, sehingga Mu'min itu mau mengurbankan segala-galanya (hawa nafsu dan kesenangan duniawi) untuk cita-cita yang mulia itu, mereka yang durhaka itu menuduh bahwa orang Mu'min itu telah memilih jalan yang sesat, membawa diri kepada kebinasaan.⁷⁰

Pada ayat 33 dijelaskan bahwasanya orang-orang yang durhaka itu "*tidaklah mereka itu diutus kepada mereka untuk menjadi pemelihara.*" Artinya meskipun orang-orang yang durhaka itu menuduh bahwa kaum yang beriman telah tersesat jalannya karena tidak lagi mengikuti haluan menyembah berhala atau corak kehidupan lain yang tidak sesuai dengan hidup Mu'min, tidaklah mereka yang

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 581

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 583

kafir itu diutus Tuhan buat menjaga hidup orang Mu'min atau memeliharanya. Baik orang Mu'min itu akan binasa, atau lumat karena didorong oleh keyakinan hidup, tidaklah ada sangkut-pautnya dengan orang-orang yang kafir durhaka itu; apa perduli mereka⁷¹

1. Surat *At-Thariq* 86:4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

*Artinya: Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara*⁷²

Pada ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang luput dari pemeliharannya. semua dipelihara, Artinya tegas sekali: Tidak ada satu diri pun yang terlepas dari pada penjagaan dan pemeliharaan Tuhan. Dengan ayat sependek ini terungkaplah seluruh jaminan hidup Allah ﷻ atas semua makhluk-Nya yang mempunyai diri, yang bernyawa. Sedangkan ikan dalam laut, serangga menjalar di bumi, cacing di balik tanah, sampai kepada binatang liar di hutan lebat, semuanya dijaga dan dipelihara oleh Allah ﷻ, dijamin rezekinya, dilindungi hidupnya, apalagi manusia. Setelah ada penjagaan yang demikian, niscaya diperhitungkan pula amalnya, buruknya dan baiknya, sehingga manusia tidak dapat menyembunyikan diri dan mengelak dari tanggungjawab.⁷³

Begitupula dengan *Al-quran* pada penafsiran ayat sebelumnya yakni ayat ke 3 surat *At-thoriq* menjelaskan bahwa pada akhir ayat pada surat sebelum *At-thoriq* yaitu surat *Al-Buruj* ayat 21-22

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 582-583

⁷²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 608

⁷³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 610

menyatakan bahwa *Al-quran* tersimpan dan terpelihara. "*Bahkan, dia adalah Al-quran yang tinggi mulia.*" (ayat 21). Sebab kata-kata yang termaktub di dalamnya adalah sabda Ilahi. Sebab itu suciilah sifatnya. Mengatasi undang-undang dan percikan perenungan manusia; "*Di dalam luh yang terpelihara.*" (ayat22). Luh yang terpelihara, atau *Luh Mahfuzh*. Di sanalah kata asli atau original *Al-quran* itu tersimpan. *Qaul* itu sendiri qadim sifatnya, kekal selama ada alam semesta. Karena Kebenaran itu tidaklah dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu.⁷⁴

Asal arti kata *luh* ialah batu pijak tipis, laksana batu tulis anak sekolah atau batu lain yang di sana dapat dipahatkan suatu tulisan. Apakah sifat *Luh mahfuzh* yang dalam ayat ini sebagai batu tulis pula? Itu pun tak usah mengganggu pikiran kita. Jangan bertengkar lagi Mu'tazilah Moden dengan Ahlus Sunnah Moden. Yang terang ialah bahwa Kebenaran itu tetap terlukis dan terpahat di dalam Alam Cakrawala ini. Dan *Al-quran* sendiri sebagai wahyu Ilahi tidaklah pernah berubah terpelihara dia dari pada *tahrif*, yaitu diubah-ubah titik atau barisnya atau kalimatnya oleh tangan manusia, sehingga bisa pula berubah artinya, sebagaimana yang telah berlaku pada kitab-kitab Nabi-Nabi yang terdahulu. Oleh karena telah demikian terjaminnya kesucian *Al-quran*, tidaklah akan dapat meruntuhkannya usaha dari orang-orang yang kafir itu. Malahan merekalah yang selalu dalam terkepung oleh Kebesaran Allah.⁷⁵

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 606

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 607

F. Analisa Makna Hafizh Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

Terdapat 42 kali pengulangan kata dalam *Al-qurān* yang didapat dengan mencari kata *hifz*, Lalu terdapat 13 kali pengulangan kata dalam bentuk kalimat *Hāfīzh* dan setelah peneliti menalaah melalui *tafsīr Al-Azhar* dan *tafsīr Al-Misbah* terdapat 1 ayat yang menjelaskan makna *Hāfīzh* yang menerangkan tentang pemeliharaan Al-Quran. Yakni pada Q.S Al-Hijr 15 : 9.

No	Nama Surat	Lafaz	Penafsiran Q. Shihab	Penafsiran Hamka
1.	<i>At-taubah</i> , 9:112	وَالْحَافِظُونَ	Pemelihara (Hukum-hukum Allah)	Menjaga (batasan-batasan Allah)
2.	<i>Yusuf</i> , 12:12	حَافِظُونَ	Penjaga (Yusuf AS)	Menjaga (Yusuf AS)
3.	<i>Yusuf</i> , 12:63	حَافِظُونَ	Pemelihara (Benyamin)	Menjaga (Benyamin)
4.	<i>Yusuf</i> , 12:64	حَافِظًا	Penjaga (Benyamin)	Penjaga (Benyamin)
5.	<i>Yusuf</i> , 12:81	حَافِظِينَ	Pemelihara (Barang)	Menjaga (Barang)
6.	<i>Al-Hijr</i> , 15:9	حَافِظُونَ	Memelihara (Al-quran)	Menjaga (Al-quran)
7.	<i>Al-Anbiya</i> , 21:82	حَافِظِينَ	Memelihara (Setan-setan)	Memelihara (Setan-setan)
8.	<i>Al-Mu'minin</i> , 23:5	حَافِظُونَ	Pemelihara (Kemaluan)	Menjaga (faraj)
9.	<i>Al-Ahzab</i> , 33:35	وَالْحَافِظِينَ	Memelihara (Nafsu)	Memelihara (faraj)

10.	<i>Al-Ma'arij</i> , 70:29	حَافِظُونَ	Memelihara (Kemaluan)	Menjaga (faraj)
11.	<i>Al-Infithar</i> , 82:10	حَافِظِينَ	Pengawas (Manusia)	Memelihara (Manusia)
12.	<i>Al-muthaffifin</i> , 83:33	حَافِظِينَ	Penjaga (orang-orang beriman)	Pemelihara (orang-orang mukmin)
13.	<i>At-Thariq</i> 86:4	حَافِظًا	Pemelihara (Jiwa)	Memelihara (Jiwa)

Sebagaimana table diatas menjelaskan bahwa Quraish Shihab dan hamka menjelaskan *Hāfīzh Al-qurān* pada ayat *Q.S Al-Hijr 15 ; 9* . yang membedakan penafsiran antara Quraish Shihab dan Hamka yakni pada bagaimana cara menjaga atau memelihara *Al-qurān*, Quraish Shihab menjelaskan terdapat andil manusia dalam hal penjagaan atau pemeliharaan *Al-qurān* dengan berbagai cara seperti menulis, membaca, menghafal, merekam dengan piringan hitam ataupun CD, berbeda dengan hamka dalam tafsirnya yang tidak menjelaskan bahwa Allah yang menjaga *Al-qurān* dan tidak ada satupun yang menghambat.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penafsiran Qurasih Shihab lebih merinci dan fleksibel dalam memaknai term *Hāfīzh Al-qurān* sebagaimana penafsiran *Hāfīzh Al-qurān* pada tafsir KEMENG RI mana kata “kami benar-benar memeliharanya” dimaknai bahwa memelihara sebagaimana sejarah terpelihara dan terjaganya *Al-qurān* dari zaman Nabi Muhammad sampai sekarang, serta dijelaskan menjaga kemurnian itu dilakukan oleh muslim di dunia dari generasi ke generasi⁷⁶

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, Hlm 247-250

BAB III

HERMENEUTIK FILOSOFI GADAMER

A. Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik bukanlah sebuah istilah modern, melainkan sebuah istilah kuno yang dapat ditelusuri sampai zaman Yunani kuno. Etimologi istilah ini terkait dengan Hermens, tokoh dalam mitodologi Yunani yang bertindak sebagai utusan dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Sebelum menyampaikan pesan-pesan dewata itu kepada manusia, Hermens harus lebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan itu. Setelah memahami pesan-pesan itu bagi dirinya, dia baru menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkan maksud pesan-pesan dewata itu kepada manusia.

1

Dari kegiatan Hermens itu tampak kerumitan kegiatan memahami. *Pertama*, pihak yang menyampaikan pesan harus memahami maksud pesan itu. *Kedua*, agar maksud pesan dapat disampaikan sang penyampai pesan harus membuat artikulasi yang sesuai dengan maksud penyampaian pesan. Kesenjangan antara pemberi pesan, penyampai pesan dan penerima pesan harus dijumpai lewat kegiatan yang lalu disebut dengan Hermeneutik.²

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *Hermenneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *Hermenneia* yang berarti “penafsiran”. Kata Yunani *Hermenios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Ketiga kata, *Hermenois*, *Hermenneuein* dan *Hermenneia*, ini diasosiasikan pada Dewa Yunani, Hermens, yang dianggap sebagai utusan

¹F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), hlm10

²F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), hlm12

para dewa bagi manusia. Hermens diasosiasikan sebagai transmitor pesan dari dewa agar dapat ditangkap oleh intelegensia manusia. Dengan demikian, kata Hermeneutika dan Hermenneutis mengasumsikan proses membawa sesuatu untuk dipahami.³

Proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermens yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja Hermenneuein dan kata benda Hermenneia mencakup tiga makna, yaitu:

1. mengungkapkan/mengatakan,⁴
2. menjelaskan (*to explain*),⁵ dan
3. menerjemahkan (*to translate*).⁶

B. Perkembangan Hermeneutik

Hermeneutika tidak muncul secara tiba-tiba sebagai cabang disiplin ilmu filsafat. Pada awal pertumbuhannya, Hermeneutika digunakan dalam sistem pendidikan di Yunani kuno. Rujukan yang menjadi pedoman pendidikan pada saat itu adalah karya sastra Homerus yang berisi nasehat-nasehat moral. Pada saat itu, Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya filologi, yaitu teks karya manusia. Artinya dilihat dari segi gerak, hermeneutika muncul dari

³Muflihah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an*, (Mutawwatir; Jurnal Keilmuan *Tafsir* Hadis Volume 2, Nomor 1, Juni 2012), hlm 47

⁴Makna *Hermenneuein* sebagai tindakan mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermens. Kata *Hermen* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberitakan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan (*proclaim*) juga.

⁵Makna **kedua** dari kata *Hermenneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.

⁶Makna kata *Hermenneuein* yang **ketiga** adalah menerjemahkan (*to translate*). Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

lapangan filologi, lalu mencoba masuk ke lapangan teologi. Dalam agama Yahudi dan Kristen telah ada tradisi penafsiran atas kitab suci yang biasa disebut dengan *Biblical exegesis*. Dikabarkan bahwa Philo (30 SM-50 M), seorang filosof agama Yahudi, telah melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci agama Yahudi dengan model *exegesis* bukan Hermeneutika.

Dikalangan Kristen Protestan ada upaya untuk mencoba memasukkan Hermeneutika menjadi metode penafsiran untuk Bibel. Upaya ini dilakukan oleh para teolog Protestan dan filosof yang masuk dalam masa pre Romantisisme, yaitu Spinoza, Flacius dan Chladenius. Adapun latar belakang yang membuat mereka mencoba memasukkan Hermeneutika sebagai metode penafsiran Bibel adalah adanya ayat-ayat yang menurut pandangan mereka belum atau tidak jelas maknanya, serta adanya ayat-ayat yang menyimpan misteri menurut pertimbangan akal. Ayat-ayat yang oleh mereka dikategorikan sebagai ayat yang *Truth Content*, *Self Evident* dan *Subject Matter*-nya masih terlalu samar terbuka untuk dipertanyakan⁷

Sejarah perkembangan Hermeneutika, terbagi ke dalam tiga bagian: *Pertama*, sejarah Hermeneutika teks mitos. *Kedua*, sejarah Hermeneutika teks Bibel. *Ketiga*, sejarah Hermeneutika umum (*allgemeine Hermennutic*). Pada penejelasan disini akan disampaikan hanya beberapa tokoh penting dan pemikirannya saja.⁸

1. Hermeneutika Teks Mitos

Hermeneutika sebagai satu cabang ilmu tidaklah muncul secara serta merta, melainkan secara bertahap. Sebagai embrio Hermeneutika telah disinggung dalam Filsafat antik di Yunani kuno. Obyek penafsiran pada saat itu teks-teks kanonik (telah dibukukan),

⁷Mufliah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Ak-Al-Qur'an*, (Mutawwatir; Jurnal Keilmuan *Tafsir* Hadis Volume 2, Nomor 1, Juni 2012), hlm 52-53

⁸Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawasea Pres, 2009), hlm 11

baik yang berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun, mitos. Di Yunani kuno terdapat mitos⁹ dan *epos Hommer*, yakni “*Ilias*” dan “*Odyssee*” (abad ke- 8 SM)¹⁰, dan *Hesoid*, yakni “*theogonie*” dan “*Werke und Tage*” (abad ke-7 SM). Perbedaan antara makna hakiki (*literal*) dan makna majazi (*allegoris*) sebuah teks pertama kali dilakukan oleh Homer dan Hesoid. Menguak ‘makna terdalam dibalik kata-kata’ (*Hintersinn; Untersinn*) adalah satu tugas Hermeneutis yang mereka lakukan.¹¹

2. Hermeneutika Teks Kitab Suci

Penafsiran *allegoris* kemudian dikembangkan terutama oleh para filosof Stoa dan dipraktikkan oleh para teolog masa Patristik, seperti Phil von Alexandrien (abad ke-1M). Terdapat perjanjian lama secara mendalam dan medodis. Karena keseriusan Philo dalam pemaknaan teks secara *allegoris*, dia dikenal dengan “Vater Der Allegoris” (Bapak penafsiran *allegoris*).

Hubungan antara makna literal dan makna *allegoris* itu, tegas *Philo*, sama dengan hubungan antara badan dan jiwa. Proses pemahaman *allegoris* bertujuan untuk memperoleh makna yang dalam dari teks tertentu dan tentunya dalam hal ini kesewenang-

⁹ **Mitos** (yunani: μῦθος— mythos) atau mite (belanda: mythe) adalah bagian dari suatu folklore yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti terciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional

¹⁰ **Wiracarita** (Sanskerta: वीरचरित) atau disebut pula epos adalah sejenis karya sastra tradisional yang menceritakan kisah kepahlawanan (wira berarti pahlawan dan carita adalah cerita/kisah). Epos ini seringkali dinyatakan dalam bentuk syair. Beberapa contoh epos terkenal adalah [Ramayana](#), [Mahabharata](#), [Illiad](#), [Odysseus](#), [La Chanson de Roland](#), [La Galigo](#), dan [Hikayat Hang Tuah](#)

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm 11

wenangan dan subyektivitas yang berlebihan dari sang penafsir dapat dihindari.¹²

Tokoh kunci lain yang juga berjasa dalam perkembangan pemikiran Hermeneutis Bible adalah *Origenes* (awal abad ke-3 M). Dia mengembangkan dualisme makna yang dikemukakan Philo dengan menambahkan sutau makna lain. Dengan demikian dia membedakan makna teks ke dalam tiga macam: literal (*buchstabilich*), moral (*moralilsh*), dan ruhani atau spritual (*geisting*)

Tiga macam makna ini dipahami sebagai hirarki makna teks. Makna literal itu diperuntukkan bagi orang awam; makna moral bisa lebih diserap oleh mereka yang lebih mendalami keyakinan keagamaannya; dan makna spritual yang merupakan “kebijakan tuhan” bisa diserap bagi mereka yang pemahamannya keagamaannya lebih mendalam lagi.¹³

Pemikir klasik lain yang pemikiran hermeneutiknya hingga kini mendapatkan apresiasi dari ahli-ahli hermeneutika kontemporer seperti Heidegger dan Gadamer adalah Aurelius Augustinus¹⁴ (354-430 M). Masih banyak lagi teolog yang menawarkan metode-metode

¹²Di antara contoh penafsiran allegoris yang cukup terkenal adalah penafsiran Philo terhadap *Hohelid* (Kidung Agung) dalam perjanjian lama yang memuat kisah erotis. Kidung agung ini ditafsirkan sebagai hubungan kecintaan Yesus terhadap gereja. Pada akhirnya, Philo lebih menekankan makna *allegoris* ketika dia mengatakan: “*Der Geist Zahlt, Nicht Der Buchstabe*” (yang dipandang adalah jiwanya, bukan hurufnya), suatu teori Hermeneutik yang hingga kini masih relevan. Apa yang dilakukan Philo merupakan respons kontradiktif terhadap penafsiran literal kaum yahudi terhadap ayat-ayat hukum perjanjian lama.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm 13

¹⁴Aurelius Augustinus meletakkan dasar pemikiran yang terkait dengan teori simbol (semiotik), filsafat bahasa, sastra, dan Hermeneutika.dalam bukunya *De doctrina christiana* Augusrinius membahas metode-metode yang perlu digunakan untuk memahami teks-teks Bibel. Di dalamnya ia, seperti pemikir lainnya, mendeskripsikan perlunya beranjak dari makna literal ke makna moral dan akhirnya menuju ke makna spritual, Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 15

lain, namun yang perlu dicatat adalah bahwa kriteria penafsiran pada pertengahan (*Mittelalter*) masih terikat dengan tradisi dogmatik Kristen, hal ini berubah dengan adanya reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther.

Kajian-kajian Bibel yang dilakukan pada abad ke-19 dan ke-20 ditandai khususnya dengan obyektivitas saintifik dan positivisme historis. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sejarah kesuksesan yang spektakuler dari kajian Bibel pada masa modern. Pada abad ke-19 kajian Bibel dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari disiplin ilmu hukum dan teologi, dan karena itu memiliki prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur keilmuan sendiri. Bagi para ahli dalam bidang ini, penafsiran klasik dipandang sebagai “sumber kontaminasi terhadap teks Bibel”, sehingga harus dibuang untuk dapat menemukan dan memahami makna historis teks.¹⁵

3. Hermeneutik Umum (*Allgemeine Hermeneutic*)

Yang menandai perbedaan antara Hermeneutik klasik dan Hermeneutik modern adalah bahwa pada masa lalu Hermeneutik difokuskan untuk menafsirkan teks-teks suci, seperti perjanjian lama, atau yang diyakini suci, seperti mitos dan epos, sementara pada masa modern heremeneutik tidak hanya terkait dengan teks-teks kanonik saja, melainkan juga terkait dengan segala hal yang bisa ditafsirkan. Jadi hal ini, menyangkut seluruh bidang ilmu sosial. Inilah yang disebut dengan *allegmeine* (atau, *universale*) Hermeneutik atau *hermeneutica generalis*.

Pada abad ke-17 hermeneutika dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Konon, Hermeneutika muncul bersamaan dengan ide

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm.18

dan aliran Humanisme pada masa itu dan digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel, selain teks-teks dan obyek-obyek penafsiran yang lain. Ahli-ahli Hermeneutik pada masa modern ini bisa dibagi menjadi 2 bagian; pada tahap awal dan pada tahap kedua.

Filosof dan teolog modern yang dipandang sebagai salah satu penggagas *Allgemeine Hermeneutik* Pada tahap pertama adalah Johan Conrad Dannhauer pada abad ke-17 (1603-1666). Sedangkan pada tahap kedua, Hermeneutik umum dipelopori oleh Ernst Schleiermacher dan Wilhem Dilthey. Meskipun demikian, sebenarnya embrio *allgemeine Hermeneutik* sudah ada sejak masa para filosofis Yunani kuno.¹⁶

Dannhauer memandang Hermeneutika adalah suatu ilmu yang sudah waktunya untuk menjadi disiplin keilmuan mandiri, hal itu disebabkan oleh posisi Hermeneutika itu sendiri sebagai metode penafsiran. Metode penafsiran adalah sesuatu yang tampak dan bisa diketahui. Apapun yang bisa diketahui pasti memiliki pengetahuan filosofis. Ketika sesuatu itu sudah memiliki pengetahuan filosofis, di waktu yang sama hal itu menemukan sisi ontologisnya sendiri. Dengan demikian, Hermeneutika sudah siap untuk menjadi disiplin keilmuan mandiri.

Dalam hal objek kajiannya, objek material Hermeneutika adalah simbol-simbol apapun itu yang didasarkan pada kesepakatan bersama. Termasuk di dalamnya adalah simbol-simbol agama, simbol alam seperti asap sebagai simbol adanya api dan simbol-simbol non-verbal seperti gambar dan sebagainya. Sedangkan objek formalnya

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawasea Pres, 2009), hlm 19

adalah ungkapan yang mengandung pelajaran dan sulit dipahami. Selanjutnya, dengan itu, seorang penafsir adalah satu-satunya pihak yang paling berhak untuk menganalisa benar tidaknya sebuah objek, dengan demikian Dannhauer mengatakan bahwa di sinilah Hermeneutika menemukan fungsinya, yaitu untuk menjaga seorang penafsir dari sebuah kesalahan.

Berangkat dari itu pula, Dannhauer menyimpulkan bahwa Hermeneutika umum atau modern muncul lebih dulu dibanding Hermeneutika Bibel. Pandangan ini berbeda jauh dengan pandangan Wilhelm Dilthey yang menyimpulkan bahwa Hermeneutika Bibel murni berasal dari teologi Protestan, akan tetapi meskipun sudah sedemikian, Dannhauer gagal menjadikan Hermeneutika sebagai suatu disiplin ilmu mandiri. Selanjutnya, muncul Ernst Schleiermacher.¹⁷

Demikianlah, hermeneutik telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahan tafsir bagi pendengar atau pembacanya.¹⁸

¹⁷Sejak diterbitkannya tulisan-tulisan Schleiermacher pada abad 19 M. Hermeneutik berkembang menjadi disiplin ilmu pokok filsafat modern fase kedua. Melalui Schleiermacher, Hermeneutik mengalami perubahan yang signifikan dan tidak lagi memandang teks-teks yang ditafsirkan sebagai *wahrheitsvermittler* (“perantara/penyampaian kebenaran”), melainkan sebagai ungkapan kejiwaan, ungkapan hidup dan *epoche* historis seorang peneliti. Atas dasar ini memahami sebuah teks berarti “mengalami kembali” (*wiedererleben*) dan “memasuki” (*einleben*) kesadaran, kehidupan dan *epoche* sejarah, dimana teks tersebut berasal. Jadi, seorang penafsir, menurutnya, harus “menyelam” (*sich hineinversetzen*) ke dalam pikiran seorang penyusun teks yang ditafsirkan untuk menangkap makna teks yang ditulis. Hermeneutik semacam ini merupakan satu prinsip dalam aliran historisisme. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta: Nawasea Pres, 2009), hlm 22

¹⁸Sofyan, *Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*, (Jurnal of Ushuluddin dan Islamic Thought Gorontalo), Hlm 112

C. Biografi Hans Georg Gadamer

Hermeneutik modern memuncak di dalam sebuah karya monumental yang berpengaruh dan banyak didiskusikan didalam berbagai disiplin kontemporer, seperti: sastra, filsafat, ilmu-ilmu social, teologi seperti sebuah karya yang berjudul *Wahrheit Und Methode atau Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) yang ditulis oleh Gadamer.¹⁹

Filsuf Hans Georg Gadamer lahir pada 11 febuari 1900 di Marbug. Ia lahir pada keluarga kelas menengah di Jerman yang memiliki karier akademis yang tinggi, ayahnya adalah seorang professor dan peneliti di bidang ilmu kimia. Ia sangat memuja ilmu-ilmu alam dan meremehkan para professor humaniora sebagai para profesor pengosip. Oleh karena itu kehidupan keluarga Gadamer tidak diwarnai iman Kristiani, meskipun mereka mengakui protestan. Keluarga mereka bias dikatakan mengikuti “agama akal budi” atau *Vernunftsreligion*.²⁰

Dilatarbelakangi kecintaan sang ayah pada ilmu-ilmu alam, waktu di Gimnasium, Gadamer lebih menyukai strategi militer dari pada studi bahasa-bahasa kuno, sehingga orang tuanya berharap dia menjadi perwira. Namun apa yang dikhawatirkan orang tuanya tiba, lambat laun perhatiannya beralih ke kesusastraan dan bahasa-bahasa kuno, antara lain karena pesona puisi-puisi Stefan George yang waktu itu digemari banyak orang.²¹

Gadamer masuk studi kesusastraan, sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Breslau (kini Wroclow di Polandia) pada awal tahun 1918, kota asal ke luarganya dan juga kota kelahiran Schleiermacher. Dari Breslau

¹⁹ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), Hlm155

²⁰ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), Hlm 157, Lihat juga Robert J. Dostal, “Gadamer ; *The Man And His Work*,” (Cambridge University Press, Cambridge, 2000) Hlm 14

²¹ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), Hlm 157, Lihat juga Robert J. Dostal, “Gadamer ; *The Man And His Work*,” (Cambridge University Press, Cambridge, 2000) Hlm 14

Gadamer ikut pindah bersama ayahnya ke Universitas Marburg.²² Ia belajar filsafat antara lain pada Nikolai Hartman²³ dan Martin Heidegger²⁴, serta mengikuti kuliah pada Rudolf Bultman²⁵ seorang teolog protestan yang cukup terkenal.

Pada tahun 1922 Hans-Georg Gadamer memperoleh gelar doctor filsafat, setahun kemudian dia menikah, dan juga sempat sakit polio yang membuat jalannya agak timpang sepanjang seumur hidupnya²⁶ pada tahun 1929 ia menjadi “*privatdozent*”²⁷ di Marburg dan menjadi profesor ditempat yang sama pada tahun 1937. Pada tahun 1939 ia pindah ke Lipzig dan pada tahun 1947 pindah ke Frankfurtam Main. Dizaman nazi²⁸ Gadamer sama sekali menolak politik dan memutuskan hubungannya dengan gurunya yang aktif mendukung Adolf Hilter.²⁹ di akhir perang dunia II ia diangkat menjadi rektor Universitas Libzig. Ditahun 1949 dia pindah ke Heidelberg sampai pensiun dan meninggal³⁰

²² F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005),

²³ Nicloai von Hartman dan paul natorp adalah dosen pembimbing disertasinya Gadaner yang berjudul *Das Wesen Der Lust In Den Platonischen Dialogen* (Hakikat nafsu dalam dialoog-dialog plato).

²⁴ Martin Heideger adalah salah satu filsuf yang mengusuk teori Hermeneutik Faktisitas, memahami sebagai cara berada, memahami anatar Hermeneutik dan Fenomenologi

²⁵ Rudolf Bultman adalah salah satu filsuf jerman dengan mengusung teori memahami sebagai menyikapi atau yang sering disebut dengan hermeneutik Demitologis

²⁶ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005),

²⁷ Privatdozent atau Privatdozentin, disingkat PD, P.D. atau Priv.-Doz., adalah gelar akademis yang diberikan di beberapa universitas Eropa, terutama di Jerman - kepada seseorang yang memiliki kualifikasi formal tertentu yang menunjukkan kemampuan dan izin untuk mengajar mata kuliah yang ditunjuk di level tertinggi

²⁸ **Nazi** adalah kekuatan politik utama di Jerman **Nazi** sejak kejatuhan Republik Weimar pada tahun 1933 hingga akhir Perang Dunia II pada tahun 1945, ketika dideklarasikan ilegal dan para pemimpinnya ditangkap dan dikenai tuduhan kejahatan terhadap kemanusiaan melalui Pengadilan Nurenberg.

²⁹ Adolf Hitler adalah seorang politisi Jerman dan ketua Partai Nazi kelahiran Austria. Ia menjabat sebagai Kanselir Jerman sejak 1933 sampai 1945

³⁰ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), Hlm 159

Menjelang masa pensiunnya pada tahun 1960, karir filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya, yaitu melalui publikasi bukunya yang berjudul *“Wahrheit Und Methode”* atau *“Truth and Method”* (Kebenaran dan Metode). Karya ini merupakan dukungan yang sangat berharga bagi karya Heidegger yang berjudul *“Sein und Zeit”* (*Being and Time*). Bahkan gagasan Gadamer cukup berpengaruh pula dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti misalnya dalam sosiologi, teori kesustraan, sejarah, teolog, hukum dan bahkan dalam filsafat ilmu pengetahuan.³¹

D. Latar Belakang Pemikiran Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah peneliti kontemporer dalam bidang Hermeneutik yang terkemuka. Karyanya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) banya beredar di perpustakaan-perpustakaan dan sirkulasi filsafat.³² Walaupun bukunya berjudul “kebenaran atau metode”, namun sebenarnya Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutik sebagai metode dan berada jauh dari kebenaran. Yang ingin ia tekankan adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Sebab menurut Gadamer kebenaran menerangi metode-metode individual. Sedangkan metode justru merintangi atau menghambat kebenaran.³³

Gadamer ingin mencapai kebenaran bukan melalui metode melainkan melalui dialektika, sebab didalam proses dialektik kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas lebih banyak kemungkinannya dibandingkan dengan dalam proses metodis. Pada dasarnya metode adalah struktur yang dapat membekukan dan memanipulasi unsur-unsur yang

³¹ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), Hlm155

³² E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Penerbit Kansius, 1999) Hlm 69

³³ Rasmi, *EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*, Jurnal, Hlm 104

memudahkan prosedur tanya jawab, sedangkan proses dialektika tidaklah demikian.

Dalam kebenaran dan metode karya Gadamer yang paling menarik adalah konsepnya tentang permainan. Dalam hubungannya dengan pengalaman dalam bidang seni, “permainan” dapat merupakan semacam kerangka berfikir di dalam proses memahami yang menjadi pokok bahasan hermeneutik. Pemahaman mendampingi pembaca pada saat menghadapi objek-objek di dunia ini. pembaca tidak menyadari hal itu, kita memahami bahwa kita mengerti itu tidak penting bagi pembaca, namun tanpa kesadaran itu, pembaca tidak bisa menangkap objek yang pembaca hadapi. Dalam suatu permainan, misalnya main kartu, si pemain tidak menyadari permainan itu sendiri sehingga permainan itu menguasai mereka (para pemain). Subjek permainan yang sebenarnya bukanlah para pemainnya melainkan permainan itu sendiri.³⁴

Gadamer menolak konsep hermeneutik sebagai metode. Meskipun hermeneutik menurut dia adalah pemahaman, namun ia tidak menyatakan bahwa permainan bersifat metodis. Dalam karyanya yang berjudul *philosophical Apprenticeships* (Magang Filsafat) ia menulis sebagai berikut : “Dapatkah tujuan sebuah metode menjamin kebenaran? Filsafat harus menuntut sains dan metodenya supaya mengenali dirinya sendiri terutama dalam konteks eksistensi (*existenz*) manusia dan penalarannya.”³⁵

Ada banyak hal seperti rasa lapar dan perasaan cinta, kerja dan penguasaan, yang pada dasarnya bukan ucapan dan Bahasa, melainkan hal-hal yang membatasi ruang dimana pengertian “saling bicara” dan “saling mendengarkan” dapat menempatinnya. Tidak perlu diperdebtkan lagi bahwa hal

³⁴ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Penerbit Kansius, 1999) Hlm 69

³⁵ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Penerbit Kansius, 1999) Hlm 70

itu terdapat dalam pendapat dan ucapan yang ditampilkan setiap orang sehingga menyebabkan refleksi hermeneutik menjadi penting.

Menurut Gadamer dalam membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga hal ini (dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca) menjadi pertimbangan penting dalam setiap pemahaman, pengabaian atas salah satu aspek akan melahirkan pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer Mengajukan empat teori³⁶

E. Hermeneutik Filosofi Gadamer

Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran, tetapi bukan kebenaran yang diperoleh melalui penalaran melainkan kebenaran yang diperoleh oleh faktanya, sebagai contoh misalnya di dalam melukis, garis-garis ditarik miring pada saat seharusnya ditarik lurus, atau campuran warna yang tidak menurut menurut kombinasi yang lazim, namun seringkali dapat menghasilkan efek kenikmatan estetis. Juga di dalam music satu bait melodi dapat mengumandangkan perasaan estetis. Tidak ada aturan-aturan seni yang bersifat universal, aturan-aturan itu diberikan oleh alam melalui para genius. Gadamer mengutip pendapat Kent bahwa “*seni murni adalah seni para genius*” dan kebenarannya tidak dapat dicapai oleh ilmiah, terdapat beberapa konsep yang di tawarkan oleh Gadamer ³⁷

Gadamer membahas 4 konsep tentang manusia yang dapat memperkaya dalam memahami hermeneutik. Empat konsep tersebut adalah:

³⁶ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Penerbit Kansius, 1999) Hlm 71

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 45

keterpengaruhan sejarah, pra-pemahaman atau asumsi awal, penggabungan atau asimilasi horison, penerapan / aplikasi

1. Teori Keterpengaruhan Sejarah atau *Bildung*

Menjelang akhir bagian kedua *wahrheit und method* Gadamer membahas pengalaman dialog sebagai hubungan aku-engkau (*I-You*) sebagaimana dapat pembaca jumpai juga di dalam filsafat inter subjektivitas Martin Buber. Di dalam dialog pembaca tidak sekedar mempelajari apa yang pembaca jumpai, melainkan juga mempelajari pengalaman perjumpaan itu sendiri. Pengalaman yang dimaksud adalah suatu perjumpaan dengan tradisi, dan hal itu dijelaskan Gadamer dengan konsep padat pada *Hermeneutische Erfahrung*. (pengalaman Hermenetis) :

pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi, inilah sesuatu yang dialami. Namun tradisi bukanlah sekedar sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak: tradisi adalah Bahasa-yaitu ia mengungkapkan dirinya seperti suatu engkau. Suatu negkau bukanlah sebuah obyek; ia menghubungkan dirinya dengan kita.³⁸

Hubungan pembaca dengan tradisi menurut Gadamer tidak bisa disamakan dengan hubungan kita dengan objek-objek. pembaca sendiri sudah termasuk di dalam tradisi tertentu yang memungkinkan pengetahuan pembaca. Masa silam hadir sebagai yang lain dalam keberlainannya, dan pembaca sebagai penafsir membiarkannya berbicara sebagai suatu Engkau yang berhubungan dengan pembaca. Hubungan aku-engkau untuk memahami tradisi ini juga merupakan

³⁸ F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), hlm 191

kritik Gadamer atas kesadaran Historis sebagaimana dipahami dalam historisme. Adapun tiga macam hubungan aku-engkau Gadamer

1. Engkau sebagai sebuah Obyek
2. Engkau sebagai sebuah proyeksi reflektif
3. Engkau sebagai tradisi yang berbicara

Menurut Gadamer memperlakukan tradisi sebagai suatu obyek yang terpisah dari si penafsir merupakan jenis hubungan pertama yang paling dangkal, yaitu memperlakukan engkau sebagai sebuah obyek dalam sebuah medan. Sang engkau di sini dilihat sebagai fakta universal³⁹ yang merupakan hasil penalaran induktif. Di dalam jenis hubungan yang kedua, tradisi diperlakukan sebagai suatu pribadi tertentu, namun hubungan si penafsir dengannya masih terkurung di dalam keakuan penafsir, dalam jenis kedua ini tradisi sebagai suatu engkau tidak lagi diperlakukan sebagai Universal, melainkan particular dengan menyadarinya sebagai yang lain dalam keberlainannya. Namun di sinipun si penafsir masih bersikap sebagai tuan atas hal yang diteliti.

Jika ingin menangkap maksud Gadamer tentang tradisi sebagai engkau, kita harus mengerti apa yang dimaksud olehnya dengan jenis hubungan yang ketiga yang di dalamnya tradisi sebagai suatu engkau dibiarkan berbicara, bukan seperti yang dilakukan dalam *historisme*, melainkan membiarkan tradisi itu sendiri mengatakan sesuatu. Tradisi dan masa silam adalah hal yang lain yang berhubungan dengan kita sebagai penafsir, dan hanya dengan keterbukaan kita dapat memahami yang lain dalam keberlainannya.

Gadamer mendefinisikan teori kesadaran keterpengaruahn oleh sejarah sebagaimana berikut;

³⁹F.Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005), hlm 192

(Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison [atau: cakrawala pemahaman].)

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang sangat bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan⁴⁰.

Lebih lanjut Gadamer mengatakan: ‘seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichtliche (affective history; “sejarah yang mempengaruhi seseorang”)* sangat mengambil peran. Maka pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektifitasnya⁴¹ ketika dia menafsirkan sebuah teks.⁴²

2. Teori “Pra-Pemahaman” (*Pre-Understanding*)

Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutic atau *Wirkungsgeschichte* tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverständnis* atau

⁴⁰Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 45

⁴¹Aliran Subjektivitas adalah aliran hermeneutic yang lebih menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam menentukan makna teks atau obyek-obyek penafsiran lainnya, Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm 63

⁴² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 46

“prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengungkapkan:

(Dalam proses pemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berbeda, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [Vorurteile; perkiraan awal] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut)⁴³

Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik. Wajar saja Oliver R. Scholz dalam bukunya *Versthen Und Rationalitat* berpendapat bahwa pra pemahaman yang disebutnya dengan istilah *Prasumption* (asumsi atau dengan awal) merupakan ‘sarana yang tidak terelakkan bagi pemahaman yang benar’ (*unentbehrliche Mittel fur das richtige versthen*).

Namun pra pemahaman menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan teks yang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks. Hasil dari rehabilitasi dan koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan istilah *Volkommenheit des Vorverstandniess* (‘kesempurnaan prapemahaman’).⁴⁴

⁴³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 47

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 46-47

3. Teori Penggabungan / Asimilasi Horizon

Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seorang harus selalu berusaha merhabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horizon” dalam artian bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada 2 horison. yakni; Cakrawala Pengetahuan atau horison di dalam teks dan Cakrawala Pemahaman atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran

Adapun seorang pembaca teks akan memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini menurut Gadamer harus dikomunikasikan sehingga “ketegangan antara keduanya dapat di atasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*)

Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masalah (*überlieferung*), maka dia harus memperhatikan horison historis, dimana teks tersebut muncul: diungkapkan atau ditulis Gadamer menegaskan;

(memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut [untuk memperhatikan] horison historis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu,

orang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison [sendiri] untuk menyelam ke dalam situasi historis)⁴⁵

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Gadamer menegaskan: ‘saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberadaan’ (*Andersheit*) masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku. Jadi, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan lingkaran “hermeneutik” (*Hermeneutischer Zirkel*).

Horison pembaca, menurut Gadamer hanya sebagai titik berpijak (*stanpunkt*) seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya titik pijak justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Di sinilah terjadi pertemuan antara *subjektivitas* pembaca dan *objektivitas* teks, dimana makna obyektif teks lebih diutamakan.⁴⁶

4. Teori penerapan / aplikasi

Ketika makna objektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/ penafsir teks yang mengandung

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 49

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 50

pesan-pesan yang harus atau seyogyanya dipraktikkan ke dalam kehidupann sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi social, politik, ekonomi dll, juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks.

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Sebagaimana dalam kutipannya

(tugas penafsiran itu selalu mengemuka ketika kandungan makna karya tulis itu diperdebatkan dan hal itu terkait dengan (upaya) pencapaian pemahaman yang benar terhadap ‘informasi’ [penj., makna yang dimaksud]. Namun, ‘informasi’ ini bukan apa yang secara orisinal diucapkan [dimaksud] oleh pembicara atau peneliti, tetapi lebih dari itu, apa yang betul-betul ingin dikatakannya. Yakni apa yang ingin dia katakan kepadaku seandainya saya ini interlocutor orisinalnya. Informasi /makna yang dimaksud ini adalah suatu perintah penafsiran, sehingga teks harus diikuti menurut meaningful sense/Sinnesgemab [makna terdalam] [bukan apa yang dimaksud secara literal]. Atas dasar ini, ketika harus mengatakan bahwa teks itu bukan obyek yang sebenarnya, tetapi merupakan fase dalam mengeksekusi communicative event⁴⁷ (peristiwa komunikatif)

Pada kutipan di atas Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks,

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 51

tetapi *meaning fil sense* (“makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar literal.⁴⁸

Setelah memaparkan keempat teori yang disuguhkan oleh Gadamaer, peneliti berpendapat bahwa teori ini saling berhubungan dan terkait satu sama lain. Teori ini sangat relevan jika digunakan untuk menggali *conditions of possibility* ketika seorang *reader* (pembaca) menjadikan teori ini sebagai landasan untuk memahami ayat Al-quran yang telah ditafsirkan oleh para mufassir (*author*).

⁴⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm. 52

BAB IV
ANALISIS HERMENEUTIK GADAMER TERHADAP
INTERPRETASI HAFIZH AL-QURAN PADA KITAB
TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Perdebatan tentang kemungkinan pengembangan *ulumul qurān* melalui hermeneutic dan tentang penerapan hermeneutic dalam penafsiran *Al-qurān* hingga saat ini masih diperdebatkan dikalangan ulama dan sarjan Islam. Pro dan kontra pun terjadi dan tidak dapat dihindari. Sebagian dari mereka menolak secara totalitas, sebagian yang lain menerimanya secara keseluruhan dan sebagian yang lain lagi berusaha menengah-nengahi perbedaan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa sebagian teori hermeneutic dipandang *acceptable* dalam kajian keislaman.¹

Sahiron yang dikenal sebagi pelopor kajian hermeneutika tafsir di Indonesia juga memberikan kontribusi pemikiran pada perdebatan di atas. Pada tulisannya yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Qur'an*, ia mengambil jalan tengah dalam arti bahwa sebageaian teori hermeneutis bisa digunakan dalam pengembangan *ulumul qurān* dan penafsiran *Al-qurān*.²

Sebagaimana pandangan Sahiron bahwa integrasi hermeneutik kedalam ilmu tafsir sangat mungkin dilakukan. Walaupun tidak seluruh teori

¹Misalnya Felix Korner, *Alter Text-neur Kontext: Quran Hermeneutik in der turkei heute* (Freiburg: Herder, 2006); Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kan ada dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006); Hasan Hanafi, *Hemrneutika Al-Qur'an?*. Yudian Wahyudi (Yogyakarta; Pesantren Nawesea Press,2009). Lihat pada Pendahuluan Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009),

²Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Quraan*, (Yogyakarta; Nawesea Pres, 2009), hlm 1

Hermeneutik dari setiap aliran dalam hermeneutik bisa diterapkan dalam *Al-qurān*, hanya yang sesuai dengan *The Nature Of The Qurān* sebagai Allah ﷻ, seperti hermeneutika aliran *Objektivis-cum-subjektivis* yang dipresentasikan oleh Gadamer dan Gracia, dan aliran subjektivis yang diwakili oleh protagonis (post) Struktulisme (gabungan antara struktualisme dan semiotika) *visible* untuk dipakai memperkuat aspek metodelis penafsiran *Al-qurān*.³

Dalam hal ini untuk mengetahui *Condition of possibility* dari penafsiran *Hāfīzh Al-qurān* maka peneliti akan menganalisa dengan teori Hermeneutik Gadamer. Dalam seni memahami, tentu tidak lepas dari ketiga aspek ini pengarang (*Author*), teks (*ayat Al-qurān atau penafsiran*), Pembaca atau mufassir (*Reader*). Sebagaimana lingkaran Hermeneutik



Dari sirkulasi Hermeneutik diatas, untuk merumuskan relasi antara tiga aspek diatas, Ada tiga teori utama⁴ berkaitan dengan hal tersebut.

1. teori yang berpusat pada peneliti atau pengarang. Teori ini berasumsi bahwa makna adalah arti yang ditentukan oleh peneliti atau pengarang atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud

³Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quraan*, (Yogyakarta: Nawasea Pres, 2009), hlm

⁴Muflihah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an*,...hlm 57 yang dikutip dari buku Moch Nur Ichwan, "Al-Qur'an sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutik Qur'an Nas}r H{âmid Abû Zayd" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (eds.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 162-163

- pengarang. Pengarang sebuah teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca berusaha memahami maksud pengarang atau berusaha memahaminya. Pandangan ini ketika dikaitkan dengan pemahaman teks keagamaan (*Al-qurān* dan *Al-Hadits*) akan melahirkan pendekatan otoritatif keagamaan, yakni bahwa yang paling mengetahui “maksud penulis atau pengarang” adalah Rasulullah, kemudian para sahabat, tabi’in, dan selanjutnya para ulama “yang notaben sebagai pewaris para Nabi. Pembaca akan sulit mengetahui “maksud penulis atau pengarang” itu tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut.
2. teori yang berpusat pada peranan teks, asumsinya adalah bahwa makna suatu teks itu ada pada teks itu sendiri. Maksud peneliti atau pengarang tidaklah terlalu penting, karena begitu teks lahir, maka ia telah terlepas dari penelitiannya.
 3. teori yang berpusat pada pembaca. Asumsinya bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembacanya dengan segala horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Yang terpenting di sini adalah bagaimana teks itu berfungsi dalam suatu masyarakat pembacanya. Hermeneutic Gadamer mengacu kepada teori yang berpusat pada pembacannya⁵

Sebagaimana teks *Al-qurān* yang dikaji dan dipahami oleh intelektual Islam, sejak *Al-qurān* diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad hingga saat ini, yang mana kajian ilmu tafsir telah melewati 3 masa priode dalam penafsiran (periode Classic, Pertengahan, Modern) yang mana pada masa itu telah banyak bermunculan cendikia-cendikia Islam dengan karya Tafsirnya dengan berbagai macam corak dan metode, ini menandakan bahwa

⁵ Muflihah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Ak-Al-Qur'an*, (Mutawwatir; Jurnal Keilmuan *Tafsir* Hadis Volume 2, Nomor 1, Juni 2012), hlm 162

pemahaman terhadap *Al-qurān* itu tidak tunggal, maka tidak heran kita dapat menemukan perbedaan dalam penafsiran ayat *Al-qurān* di antara tafsir yang ada. Begitupula dengan penafsiran ayat yang mengacu kepada *Hafizh Al-qurān*. Semisalnya penjelasan Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsirnya juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam penjelasannya, yang mana jika dikaji melalui pendekatan hermeneutic Gadamer. Setiap pemahaman seorang reader (*mufasssir*) pasti tidak terlepas dengan *conditions of possibility* nya

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran dari Quraish Shihab dalam *tafsīr Al-Misbah* dan Hamka dalam *tafsīr Al-Azhar* serta peneliti juga akan membahas analisa hermeneutic Gadamer dengan membaca *Conditions of possibility* sehingga menyebabkan distingsi penafsiran.

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran *Hāfīzh Al-qurān* antara *Tafsīr Al-Misbah* dan *Tafsīr Al-Azhar*

Quraish Shihab adalah mufasssir yang hingga saat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat Indonesia, Qurasih Shihab juga masuk ke dalam kategori mufasssir priode modern, begitupun dengan Hamka, namun buya Hamka telah wafat pada tahun 1981 sekitar 41 tahun yang lalu. Walau jarak antara kedua ulama tafsir ini tidak terlalu jauh namun penafasiran terkait ayat yang membahas *Hāfīzh Al-qurān* memiliki perbedaan yang lumayan unik. Mungkin terdapat beberapa kondisi yang ternyata mempengaruhi pemaknaan terhadap penafsiran tentang *Hāfīzh Al-qurān* misalnya kondisi social pada saat itu, ataupun kondisi perkembangan zaman dan teknologi pada saat itu.

Berdasarkan bab II di atas terdapat 13 Ayat dalam *Al-qurān* yang memiliki redaksi kalimat *Hāfīzh*, dan terdapat 1 ayat yang merujuk dan menjelaskan secara husus bahwa ayat tersebut tertuju untuk *Hāfīzh Al-qurān* yakni *Q.S Al-*

Hijr ; 9, dari ayat ini peneliti juga memahami terdapat perbedaan pemaknaan terhadap ayat yang mengandung makna *Hāfīzh Al-qurān*.

Supaya mempermudah dalam pembacaan perbedaan antara kedua ulama dan tafsirnya, maka peneliti mencoba menyingkatnya dengan membuat sebuah table sebagai berikut :

	Quraish Shihab	Buya Hamka
Nama	Muhammad Quraish Shihab	H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo
TTL	Rappang, L. 16 Febuari 1944	Molek, Maninjau, Sumatera Barat L. 17 Febuari 1908 W. 24 Juli 1981.
Gelar Pendidikan	Sarjana Universitas AL-Azhar Kairo (1967) Magister Universitas AL-Azhar Kairo (1969) Doktor Universitas AL-Azhar Kairo (1980-1982)	1. Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo (1959) 2. Gelar kehormatan di bidang kesusateraan dari Universitas Nasional Malaysia (1974) 3. Gelar profesor dari Universitas Prof Dr Moestopo. ⁶
Nama Tafsir	Tafsir Al-Misbah (2001)	Tafsir Al-Azhar (1967)
Corak	Adabi ijtimai	Adabi ijtimai

⁶ Lihat <https://m.clicks.id/read/Omom56-sosok-buya-Hamka-dari-tak-tamat-sekolah-hingga-jadi-pahlawan-nasional>, diakses pada 09 September 2021

<p>Persamaan Penafsiran</p>	<p>Adapun redaksi ayat إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ Pada kalimat (<i>Hāfīzh</i>) ditafsirkan bahwa Allah ﷻ merupakan Pemelihara <i>Al-qurān</i></p>	<p>Adapun redaksi ayat إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ Pada Kalimat (<i>Hāfīzh</i>) ditafsirkan bahwa Allah ﷻ merupakan Penjaga <i>Al-qurān</i></p>
<p>Distingi Penafsiran</p>	<p>Pada Kalimat <i>Lahāfīzhuun</i> dalam hal memelihara <i>Al-qurān</i>. Selain memelihara isi makna-makna dan isi kandungannya, terdapat pula andil Manusia dengan berbagai cara 1. Menghafal <i>Al-qurān</i> 2. Menulis <i>Al-qurān</i> 3. Membukukan <i>Al-qurān</i> 4. Merekam Bacaan <i>Al-</i> <i>qurān</i> dengan (Piringan kaset hitam, Alat perekam, CD⁷</p>	<p>Pada Kalimat <i>Lahāfīzhuun</i> dalam hal memelihara <i>Al-qurān</i> serta yang Menjaganya sehingga tidak ada satupun yang dapat menghambat.⁸</p>

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 100

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm

B. Analisa Hermeneutik Gadamer Terhadap Interpretasi *Hāfīzh Al-qurān* dalam *Tafsīr Al-Misbah* dan *Tafsīr Al-Azhar*

1. Keterpengaruhannya Sejarah

Berdasarkan teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata pasti dipengaruhi oleh situasi hermeneutic tertentu yang melingkupinya seperti tradisi, kultur, Pengalaman hidup, Pendidikan, kondisi sosial maupun perkembangan zaman (teknologi), Maka dari itu pada saat penafsir menafsirkan sebuah teks seyogyanya ia sadar bahwa ia berada pada posisi tertentu dimana situasi hermeneutic tersebut akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami sebuah teks yang sedang ditafsirkannya⁹.

Adapun pandangan Quraish Shihab dan Hamka atas penafsiran ayat *Hāfīzh Al-qurān* dalam tafsirnya, yakni ditemukan terdapat fakta menarik bahwa *historical effected* juga turut mewarnai pemikiran Quraish Shihab dan Hamka. Jantung pembahasan pada penelitian ini terletak pada makna *Hāfīzh Al-qurān* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr AL-Azhar*. *Al-qurān* tidak menyebutkan secara spesifik siapa dan bagaimana cara menjaga atau memelihara *Al-qurān*, sehingga hal inilah yang menimbulkan interpretasi yang berbeda pada setiap mufassir untuk menelaah term *Hāfīzh Al-qurān*.

Kitab *tafsīr Al-Misbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab yang pertama kali terbitkan pada tahun 2002. Hingga saat ini tafsir tersebut telah ada dengan kurung waktu 20 tahun. jarak yang lumayan panjang untuk perkembangan dunia baik dalam segi kemajuan teknologi

⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), Hlm 45. Lihat juga Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, 113-115

maupun kebudayaan. Dengan tergolongnya tafsir ini ke dalam tafsir yang kontemporer mengisyaratkan bahwa tafsir ini memberikan penjelasan terkait ayat-ayat *Al-qurān* dengan kondisi kekinian atau kondisi saat ini (th 2022).

Pada abad 21 ini yang mana perkembangan dari segi kemajuan teknologi, tradisi, kultur atau budaya, serta pendidikan akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap ayat-ayat *Al-qurān* yang *shalihun li kulli zaman wal makan*. Sama halnya ayat yang mengandung makna *Hāfīzh Al-qurān* yaitu *Q.S Al-Hijr* ; ayat 9, yakni

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

*Artinya Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*¹⁰

Pada ayat ini Quraish Shihab berpendapat bahwa pada kalimat *Nahnu nazzalnā* (Kami menurunkan) dan *wa innā lahu lahāfīzhuun*. (dan kami yang memeliharanya) Terdapat andil selain Allah ﷻ dalam menurunkan *Al-qurān* serta dalam Mememlihara *Al-qurān*. dalam hal penerimaan wahyu Nabi Muhammad ﷺ terdapat berbagai cara, baik melalui mimpi sebagaimana penegasan dalam *Al-qurān* bahwa wahyu-wahyu Allah ﷻ dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin*, yakni malaikat Jibril AS dan dijelaskan pada *Q.S Aasy-Syu'ara* ; 193-194

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 100

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ {193} عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ {194}

Artinya : dia dibawa turun oleh ar-Ruh al Amin, ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan.

Begitupula melalui perantara yaitu malaikat Jibril AS sebagaimana dijelaskan pada QS. Asy-syura ayat 51

وَمَا كَانَ لِيُبَشِّرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ {51}

Artinya : Dan tidak terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah kecuali dengan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu mewahyukan kepadanya dengan seisin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. ”

Begitupula dalam hal pemeliharaannya. Pendapat Quraish Shihab bahwa selain Allah ﷻ yang memelihara, kaum muslimin juga ikut memelihara otentitas *Al-qurān* dengan banyak cara. Baik dengan cara menghafalkannya, menulis dan membukukannya dalam berbagai alat. Di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya atau kesalahan yang tidak dapat ditoleransi atau yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Apa yang dilakukan guna pemeliharaan kitab suci umat Islam, tak terlepas dari taufik dan bantuan Allah ﷻ.¹¹

¹¹ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* ,(Jakarta; Lentera hati, 2002), hlm 420

Para ulama menggarisbawahi perbedaan antara *Al-qurān* dan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentitasnya. Yang ditugaskan memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja) sebagaimana firman Allah ﷻ dalam *Q.S Al-Maidah* : 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُ
النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ لَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ {44}

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Dengannya para Nabi yang berserah diri memutuskan (perkara) untuk orang-orang Yahudi, juga para rabbaniyyun dan pendeta-pendeta, disebabkan karena mereka diperintahkan memelihara kitab Allah dan mereka menjadi saksi-saksi terhadapnya. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kajir. ”

Selanjutnya karena para penganut kitab suci itu lengah dan tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, maka kitab-kitab suci tersebut hilang, atau berubah dengan penambahan, pengurangan dan pemutarbalikan. Adapun *Al-qurān* yang secara langsung menegaskan bahwa Dia (Allah ﷻ) terlibat langsung dalam pemeliharaannya, maka insya Allah *Al-qurān* akan langgeng tanpa perubahan sedikitpun.

Kitab *tafsīr Al-Misbah* yang bercorakkan *Adabi Ijtima’i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat *Al-qurān* secara teliti, kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud *Al-qurān* dengan Bahasa yang lugas dan menarik, selanjutnya dicari korelasinya

dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹²

Dalam pendapat Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa dalam hal memelihara *Al-qurān* tidak dengan cara menghafal *Al-qurān* saja, namun bisa dengan cara merekam *Al-qurān* dalam bentuk CD, Kaset maupun video, penafsiran ini jelas sangat sejalan dan memberikan ciri khas akan corak tafsir ini. Pada tafsir ini di terbitkan pertama kali pada tahun 2001 atau awal dari abad 21, tentunya tafsir yang berjumlah 15 jilid ditulis dalam kurun waktu yang tidak singkat, artiannya tafsir ini di tulis Oleh Ulama Quraish Shihab pada akhir abad 20 yakni sebelum tahun 2000,

Melihat waktu penelitian dari *tafsīr Al-Misbah* sangat bertepatan dengan perkembangan teknologi pada zaman ini. Pada abad 20 ini muncul lah penemuan berupa kaset, kaset pertama kali diperkenalkan oleh Phillips pada tahun **1963** di Eropa dan tahun 1964 di Amerika Serikat, dengan nama *Compact Cassette*. Kemudian kaset semakin populer di industri musik selama tahun 1970-an dan perlahan-lahan menggeser piringan hitam. Produksi besar kaset diawali pada tahun 1964 di Hanover, Jerman. Pada tahun 1970 juga kaset masuk ke dalam dunia music tanah air. Kaset digunakan sebagai alat perekam suara pada saat itu dan digunakan untuk memutar music dan kaset juga telah menggeser keminataan masyarakat Indonesia terhadap piringan hitam (1957), namun pada saat itu baik kaset maupun piringan hitam mayoritas digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana untuk mengekspresikan music.¹³

¹² Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), hlm. 255

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Pita_kaset

Pada pertengahan 1990 dengan berkembangnya teknologi dan inovasi-inovasi terbaru munculah *Compact Disc* (CD) sebagai terobosan terbaru yang mana menggeser pemitan kaset. Pada tahun 2000-an kaset pun makin tergencet oleh perkembangan CD. Perkembangan tanah air menjadikan CD Sebagai sarana rekaman alat music. Seiring perkembangannya di Indonesia, baik kaset maupun CD tidak hanya digunakan dalam industry music. kaset dan CD juga bisa digunakan dalam kegiatan dakwah-dakwah agama berupa caramah oleh seorang rohaniawan¹⁴

Namun perkembangan serta inovasi-inovasi terbaru terhadap teknologi tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2005 muncullah sebuah Platform yang memungkinkan seluruh orang di dunia yang terdapat akses internet untuk mengunggah video-video dan dapat dilihat serta disaksikan oleh seluruh orang di dunia, platform itu bernama youtube.

Youtube pertama kali didaftarkan secara administrasi bertepatan dengan hari Valentine, yakni pada tanggal 14 Februari 2005 dan situs ini dikembangkan pada bulan-bulan berikutnya. Video pertama di youtube, *Me at the zoo*, diunggah pada 23 April 2005, video ini menampilkan salah satu pendiri youtube Jawed Karim di Kebun Binatang San Diego¹⁵. Namun hingga saat ini youtube telah digunakan oleh hampir seluruh belahan dunia yang terdapat akses internet di sana. Sudah bisa kita temukan banyak sekali murotal *Al-qurān* baik yang dibacakan oleh Ulama atau syekh dari berbagai Negara. Perkembangan teknologi menjadi salah satu sarana yang

¹⁴ Farhanah, Komui. *Perkembangan Teknologi Komunikasi 2008*. Makalah Sistem Komunikasi Indonesia, Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, 2007. Depok.

¹⁵Wikipedia, *Youtube*. <https://id.wikipedia.org> , Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022

terbaik dalam penyebaran pemahaman agama baik dalam bentuk ceramah, murotal maupun video.

Melihat dari perkembangan zaman ini, dapat dikatakan mengapa Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam menjaga atau memelihara *Al-qurān* terdapat andil manusia, dan manusia pun dapat menjaga atau memeliharanya dengan berbagai cara seperti menghafal, menulis, merekam melalui pirigan hitam, CD, kaset dan saat ini terdapat platform yang memungkinkan andil manusia dalam penjagaan dan pemeliharaan *Al-qurān*, yakni di platform youtube

Penafsiran terkait *Hāfīzh Al-qurān* yang bisa dilalui dengan cara menghafal, menulis, merekam suara maupun video mungkin cocok pada tafsiran Quraish Shihab yang bercorakan *adabi ijtima'i* yang menyesuaikan makna-makna kandungan *Al-qurān* dan mengkorelasikan pada perkembangan zaman pada saat itu¹⁶. demikian pada pandangan Hamka yang menjelaskan atau menafsirkan ayat *Hāfīzh Al-qurān* pada kitab tafsirnya yakni *Al-Azhar*.

Pandangan Hamka pada penafsiran Ayat *Hāfīzh Al-qurān* yakni pada *QS Al-Hijr : 15*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan peringatan itu dan sesungguhnya kamilah yang menjaga baginya

"sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Peringatan itu, dan sesungguhnya ya Kamilah yang menjaga baginya." (ayat 9). Maka

¹⁶ Rahmat Syafi'e, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), hlm. 255

kalau Allah ﷻ yang menurunkannya dan Allah ﷻ pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghambat.¹⁷

Pada pandangan Hamka ditafsirnya ia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ yang menurunkan *Al-qurān* dan Allah ﷻ pula yang menjaganya. Hanya saja peneliti mendapati informasi tambahan terhadap ayat yang lain yang mana Hamka memberikan pendapatnya bahwa Allah ﷻ lah yang memelihara atau menjaga *Al-qurān* yakni di *lauh Al-Mahfudz*.

Sejalan dengan diterbitkan pertama kalinya tafsir ini pada tahun 1967 disaat Hamka telah dibebaskan dari masa tahannya, tafsir ini ditulis dan di rampungkan Hamka di dalam masa tahan dengan kurung waktu 2 tahun. pada tahun 1964 Hamka ditangkap dan ditahan, *tafsīr Al-Azhar* yang bercorakkan *Adabi Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat *Al-qurān* secara teliti, kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud *Al-qurān* dengan Bahasa yang lugas dan menarik, selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁸

Melihat dari tahun penelitian *tafsīr Al-Azhar* antara (1964-1967) kondisi perkembangan teknologi pada saat itu masih sangat tertinggal dari tahun 2000-an yang mana telah masuk inovasi dari alat perekam seperti kaset dan CD, dan juga didukung dengan kondisi Hamka saat menuliskan tafsir ini di dalam masa tahanan yang mana jauh dari

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 659

¹⁸Corak tafsir adabi ijtimai dikenalkan dan dikembangkan oleh sayyid Muhammad Rasyid Ridha di tafsir al-Manar, Lihat juga Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2009),Hlm. 21

informasi serta perkembangan teknologi. karena keterbatasan informasi dan hal-hal dari dunia luar, sehingga Hamka pada masa tahanan dapat lebih khusuk dalam beribadah dan merampungkan *tafsīr Al-Azhar* secaraa lengkap 30 Juz

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan keterbatasan kondisi serta akses saat penelitian *tafsīr Al-Azhar* dan keterbatasan perkembangan serta inovasi pada dunia teknologi dan digital Hamka memberikan pendapatnya bahwa Allah lah yang Menjaga serta memelihara *Al-qurān*.

Dari pembacaan *historical effected* Hans Georg Gadamer diperoleh bahwa pandangan Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa dalam menjaga dan memelihara *Al-qurān* ada andil manusia dengan berbagai cara yakni dengan cara menghafal, menulis, merekam baik dalam bentuk CD, kaset, maupun piringan hitam, dipengaruhi oleh kondisi social serta perkembangan dan inovasi dari teknologi. Sementara pandangan Hamka tentang *Hāfīzh Al-qurān*, bahwa yang menjaga dan memeliara *Al-qurān* yakni Allah ﷻ, tentunya hasil dari pemahaman ini juga tidak lepas dari *historical effected* yang mana pada ditulis nya *tafsīr Al-azhar* inovasi dan perkembangan digital dan teknologi tidak semaju pada saat ditulisnya *tafsīr Al-misbah*

Peneliti berasumsi bahwasanya disaat Quraish Shihab dan Hamka menafsirkan ayat-ayat *Al-qurān* maka disaat itu kedua ulama ini juga dalam kondisi terpengaruh sejarah (*historical effected*) yang mana penafsiran Quraish Shihab dan Hamka tidak terlepas dari kondisi tertentu (situasi hermeneutic) disaat tafsir itu ditulis. Pendapat peneliti juga dikuatkan dengan keadaan dari kedua kitab tafsir tersebut yang mana menggunakan corak *adabi ijtima'i*

2. Pra-Pemahaman

Pra-pemahaman adalah dugaan awal atau asumsi si penafsir terkait teks yang ditafsirkan, yang mana pra-pemahaman ini diwarnai dan terbentuk karena keterpengaruhannya sejarah atau situasi hermeneutic. Bagi Gadamer Pra-pemahaman harus bersifat terbuka sehingga dapat di rehabilitasi, koreksi maupun dikritisi oleh si penafsir itu sendiri. Ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks, supaya dapat menghindari kesalahpahaman terhadap teks. Hasil dari rehabilitasi inilah disebut dengan kesempurnaan pra-pemahaman.¹⁹

Dalam pemahaman Quraish Shihab dan Hamka juga tidak terlepas dari pra-pemahaman tentang makna *Hāfīzh Al-qurān*. Tentang bagaimana cara untuk memelihara dan menjaga kitab suci Al-Quran, para ulama juga menggarisbawahi antara perbedaan kitab suci Al-Quran dengan kitab suci yang sebelumnya, sebagaimana dijelaskan pada *QS. Al-Maidah* : 44 bahwa kelalaian para penganut kitab suci itu sehingga isi dari kitab suci yang terdahulu banyak yang hilang, berubah dengan penambahan maupun pengurangan serta pemutarbalikan. Sehingga tentu saja dalam hal memelihara ataupun menjaga Al-Quran, Allah ﷻ turut andil di dalamnya.

Setelah Quraish menjelaskan makna *Hāfīzh Al-qurān* secara rinci pada *Q.S Al-Hijr* 15 ; 9 yang merupakan surat ke 15 pada urutan surat dimushaf Quran, Quraish Shihab juga menafsirkan kalimat *Hāfīzh* pada surat-surat sebelumnya yakni pada *Q.S At-Taubah*, 9 : 112, *QS Yusuf*, 12 ; 12, 63, 64,81 yang mana telah peneliti paparkan

¹⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), Hlm 46

penafsirannya di bab ke 2 dalam penelitian ini. Telah terlihat pra-pemahaman Quraish Shihab tentang *term Hāfīzh* namun pada kelima surat itu makna *Hāfīzh* tidak merujuk kepada *Hāfīzh Al-qurān*, akan tetapi setelah penelitian lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan secara gamblang *term Hāfīzh Al-qurān* pada *Q.S Al-Hijr* 15 ; 9 disusul dengan penafsiran *Q.S Al-Buruj* 85 : 21-22 dan *Q.S At-Thoriq* 86 : 4 yang menjelaskan *Hāfīzh Al-qurān* secara kontekstual.

Q.S Al-Buruj 85 : 21-22 yang berbunyi ;

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ^{21} فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ^{22}

Artinya: Bahkan dia adalah Al-quran yang mulia, lagi (terpelihara) di al-Lauh al-Mahfuzh

Quraish Shihab memberikan penjelasan ayat ini pada tafsirnya bahwa pelecehan yang terjadi terhadap Al-Quran yang megatakan bahwa ia (Quran) adalah dongeng atau sihir atau kebohongan maka itu sama sekali tidaklah benar, bahkan ia (Qur'an) sangat mulia dan terpelihara di *laul al mahfuzh* sehingga tidak mungkin akan mengalami perubahan, penambahan ataupun pergantian²⁰

Quraish Shihab menjelaskan pada *Q.S At-Thoriq* 86 : 4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ^{4}

Artinya: tidak satu jiwa pun, kecuali ada pemelihara. ”²¹

Quraish Shihab juga memaparkan pada tafsirnya tentang *Hāfīzh* berdasarkan pendapat ulama, bahwa kata *Hāfīzh* digunakan untuk segala yang mengandung makna penguasaan dan pemeliharaan, baik

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 175

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002, hlm 171

dalam bentuk ingatan terhadap sesuatu bila anda kuasi maka itu dinamakan *hifzh / hafal*, pengawasan yang ketat sehingga menjadikan anda menguasai seseorang atau penguasa terhadap sesuatu untuk dipelihara, juga dinamai demikian. karena itu paling tidak ada 2 makna yang diberikan Qurasih Shihab terhadap kata hafizh, pertama memelihara dan kedua mengawasi.

Pendapat *pertama* dikuatkan ole firman Allah ﷻ, pada *Q.S Ar-Ra'd 13 : 11*

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah” (QS. ar-Ra’d [13]:

Memang manusia tidak sepenuhnya dan menguasai dan memelihara dirinya sendiri, oleh Karena itu Rasulullah ﷺ sering berdoa “*Tuhan Pemeliharaaku, janganlah Engkau menyerahkan aku, kepada diriku sendiri, walau hanya sekejap*” yang dimaksud dengan pemeliharaan Allah ﷻ terhadap setiap pribadi bukan hanya terbatas pada disediakannya oleh Allah ﷻ sarana dan prasarana kehidupan seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam ajaran agama ada yang dinamai *Sunnatullah*, dan ‘*Inayatullah*.

22

Pendapat *kedua* yakni hafizh sebagai pengawal, salah satu ayat yang juga berbicara tentang pengawasan Allah, adalah firman-Nya

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 186

QS. Infithar 82: 8-11 yang berbunyi ;

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya : Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas mulia

Hafizh pada ayat di atas dimaknai dengan pengawas yakni malaikat pengawas yang selalu hadir inilah yang ditunjuk oleh ayat *At-thāriq* yang sedang ditafsirkan ini. Tentu sulit untuk memahami pengawasan dan keberadaan mereka, namun sebagai muslim kita harus percaya bahwa pengawas itu ada, walau hakikatnya tidak dapat terjangkau.²³

Begitupun dengan Hamka, ia menjelaskan makna *Hāfīzh Al-qurān* pada *Q.S Al-Hijr* 15 ; 9 yang merupakan surat ke 15 pada urutan surat dimushaf Quran, Quraish Shihab juga menafsirkan kalimat hafiz pada surat-surat sebelumnya yakni pada *Q.S At-Taubah*, 9 : 112, *QS Yusuf*, 12 ; 12, 63, 64,81 yang mana telah peneliti paparkan penafsirannya di bab ke 2 dalam penelitian ini. Telah terlihat pra-pemahaman Quraish Shihab tentang *term Hāfīzh* namun pada kelima surat itu makna *Hāfīzh* tidak merujuk kepada *Hafizh Al-Quran*, akan tetapi setelah penelitian lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan secara gamblang *term Hāfīzh Al-qurān* pada *Q.S Al-Hijr* 15 ; 9 disusul dengan penafsiran *Q.S Al-Buruj* 85 : 21-22 dan *Q.S At-Thoriq* 86 : 4 yang menjelaskan *Hāfīzh Al-qurān* secara kontekstual.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta,; Lentera hati, 2002), hlm. 111

Q.S Al-Buruj 85 : 21-22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ {21} فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ {22}

*Artinya : bahkan, dia adalah Al-Quran yang tinggi mulia. Di dalam LUH yang terpelihara*²⁴

Al-Quran adalah kata yang mulia sebab oleh dari itu kata-kata yang termaktub di dalamnya adalah sabda ilahi, sebab itu sucilah sifatnya. Mengatasi undang-undang dan percikan permenungan manusia. Didalam *luh* yang terpelihra. *Luh* yang terpelihara atau *Luh Mahfuzh*, disanalah kata asli atau original *Al-qurān* itu tersimpan. sifatnya, kekal selama ada alam semesta. Karena Kebenaran itu tidaklah dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Asal arti kata *luh* ialah batu picak tipis, laksana batu tulis anak sekolah atau batu lain yang di sana dapat dipahatkan suatu tulisan.²⁵

Yang jelas ialah bahwa kebenaran itu tetap terlukis dan terpahat di dalam alam cakrawala ini. Dan *Al-qurān* sendiri sebagai wahyu ilahi tidaklah pernah berubah ; terpelihara dia dari pada *tahrif*, yaitu diubah-ubah titik atau barisnya atau kalimatnya oleh tangan manusia, sehingga bisa pula berubah artinya, sebagaimana yang telah berlaku pada kitab-kitab Nabi-Nabi yang terdahulu. demikian telah terjaminnya kesucian *Al-qurān*.²⁶

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 605

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 607

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 605

Setelah Quraish Shihab menafsirkan akhir dari *QS. Al-Buruj* 85: 20-21. Ia menambahkan tentang penjelasan *Hāfīzh* pada Surat setelahnya yakni *Q.S At-Thoriq* 86 ; 4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

*Artinya: Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara*²⁷

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang luput dari penjagaan dan pemeliharaan Allah ﷻ Sebagaimana Allah ﷻ tersimpan dan terpeliharanya di *Laul Al-Mahfuzh*²⁸

Perbedaan antar Quraish Shihab dan Hamka di atas berpangkal pada kondisi dimana saat penelitian tafsir itu dibuat, perbedaan ruang lingkup hermeneutis dan perbedaan ruang dan zaman (situasi hermeneutik) memuat perbedaan-perbedaan yang tidak bisa diseragamkan. Pada penjelasan diatas kedua *tafsir* sama-sama bercorak *adabi ijtimai* yang mana mufassir menafsirkan ayat *Al-qurān* dengan Bahasa yang mudah dipahami dan selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sehingga terbentuklah pra-pemahaman yang berbeda antara kedua mufassir

Peneliti berpendapat bahwasanya Quraish Shihab dan Hamka telah memiliki Pra-pemahaman atau asumsi awal terkait *term Hāfīzh*. Sebagaimana pada penafsiran ayat yang memillik konteks kalimat yang sama yakni *Hāfīzh* yang terletak pada surat sebelum *Al-Hijr* 15 ; 9, namun objek dari pada *term Hāfīzh* pada surat-surat sebelumnya

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 608

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm 610

bukan tertuju kepada *hafizh quran*. Sedangkan *term Hāfīzh Al-qurān* yang terletak pada *Qs. Al-hijr* 15 ; 9 memiliki perbedaan penafsiran yang lumayan signifikan, perbedaan itu dilatarbelakangi oleh keterpengaruhannya sejarah/atau *Historical effected*

3. Penggabungan / Asimilasi Horison

Setelah pra-pemahaman direhabilitas dan menjadi kesempurnaan kesepahaman. Maka si penafsir telah sadar bahwa saat menafsirkan suatu teks terdapat 2 horison yang berbeda, yakni “cakrawala / pengetahuan” horison ini ialah horison yang dimiliki oleh si teks tersebut, dan yang kedua adalah horison “cakrawala/pemahaman” yang dimiliki oleh si pembaca atau penafsir.

Seorang penafsir jika ingin menafsirkan maka ia harus memulai dengan horison atau cakrawala/pemahaman yang ia miliki dan juga harus memperhatikan jika teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan yang dimiliki oleh si penafsir, seperti interaksi si penafsir dalam menerima informasi²⁹

Maka menurut Gadamer kedua horison ini harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat teratasi” adapun horison teks menurut Gadamer ialah horison historis dimana teks-teks tersebut muncul, Gadamer menegaskan: “*saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]* . jadi memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud memberikan informasi sesuatu maka itulah yang dinamakan Asimilasi Horison atau interaksi antara kedua horison.³⁰

²⁹ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2009), Hlm. 21

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), Hlm

Asimilasi Horison atau interkasi horison inilah yang menjebatani bagaimana teks itu dipahami oleh mufassir pada masanya yang melibatkan kondisi dan realitas yang berbeda. Sehingga dapat membaca pemahaman Quraish Shihab dan Hamka pada term *Hāfīzh Al-qurān* serta tentang bagaimana keduanya menggabungkan asimilasi horison teks dan realitas yang melingkupi mereka.

Term *Hāfīzh Al-qurān* yang memiliki cakrawala / pengetahuan sendiri dapat dilihat dari hadist Rasulullah ﷺ, seperti; Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib menyampaikan kepada kami dari Abu Usman, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar seorang lelaki yang sedang membaca *Al-quran* di malam hari. Kemudian beliau berkata ;

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قالا: حدثنا أبو أسامة عن هشام، عن أبيه، عن عائشة، أن النبي ﷺ سمع رجلا يقرأ من الليل فقال: ((يرحمه الله، لقد أذكرني كذا وكذا، آية كنت أسقطتها من سورة كذا وكذا))

Artinya : “semoga Allah merahmatinya, sebab dia telah mengingatkanku ayat yang sempat terlupa olehku dari surah ini dan ini (HR. Muslim)³¹

Zuhair bin Harb Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim menyampaikan kepada kami, Ishaq menggunakan lafaz *akhbaranā*, sedangkan dua perawi lain menggunakan lafaz *baddatsanā*, dari Jarir, dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

³¹Ferdinand Hasmand, *Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Ensiklopedia hadits 3; Shaih Muslim 1 No. Hadist 1837, (Al-mu’jam 33)* bab perintah menjaga hafalan Al-Qur’an dan makruh mengatakan, “aku lupa ayat ini,” namun boleh mengatakan, “aku lupa ayat ini.” (*at-Thufah* 140), cet. Ke-1, (Jakarta; Almahira, 2012), hlm 360

وحدثنا زهير بن حرب وعثمان بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم - قال إسحاق : أخبرنا؛ وقال الآخرون: حدثنا - جرير عن منصور، عن أبي وائل، عن عبد الله قال: قال رسول الله ﷺ: ((بسم الله لأحدكم يقول: نسيت آية كيت وكيت، بل هو نسي، استذكروا القرآن، فلهو أشد تفصيا من صدور الرجال من النعم بعقلها))

Artinya : “betapa buruknya ungkapan seseorang, aku lupa ayat ini dan ini, sebab pada dasarnya dia dibuat lupa. Jagalah hafalan Al-quran. Sebab ini ia lebih cepat lepas dari hati manusia dibandingkan unta yang lepas dari ikatannya” (HR. Muslim)³²

Qutaibah bin Sa'id dan Abu kami Al-jahdari menyampaikan kepada kami dari Abu Awanah menyampaikan kepada kami , dari Qatadah , dari Anas, dari Abu Musa Al-asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وحدثنا قتيبة بن سعيد وأبو كامل الجحدري، كلاهما عن أبي عوانة - قال قتيبة حدثنا أبو عوانة - عن قتادة عن أنس، عن أبي موسى الأشعري قال: قال رسول الله ﷺ: ((مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة، ريحها طيب وطعمها طيب، ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن مثل التمرة، لا ريح لها وطعمها حلو، ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة، ريحها طيب وطعمها مرّ، ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة، ليس لها ريح. وطعمها مرّ))

Artinya “perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-quran seperti buah limau, baunya wangi dan rasanya enak; perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-quran seperti buah kurma, tidak berbau tetapi rasanya manis, perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-quran seperti kemangi,

³²Ferdinand Hasmand, *Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Ensiklopedia Hadsit 3; Shaih Muslim 1 No. 1841, (Al-mu'jam 33)* bab perintah menjaga hafalan Al-Qur'an dan makruh mengatakan, "aku lupa ayat ini," namun boleh mengatakan, "aku lupa ayat ini." (*at-Thufah 140*), cet. Ke-1, (jakarta; almahira, 2012), hlm 360

baunya harum tapi rasanya pahit; perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-quran seperti peria (pare) tidak berbau dan rasanya pahit (HR. Muslim)³³

Mahmud bin Ghailin menyampaikan kepada kami dari Abu Dawud, dari Syu'bah yang menceritakan bahwa Alqamah bin Martsad berkata, “aku mendengar Sa’ad bin Ubaidah menyampaikan dari Abu Abdurrahman, dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

حدثنا محمود بن غيلان: حدثنا أبو داود: أنبأنا شعبة: أخبرني علقمة بن مرند، قال: سمعت سعد بن عبيدة يحدث عن أبي عبد الرحمن، عن عثمان بن عفان أن رسول الله ﷺ قال: ((خيركم من تعلم القرآن وعلمه)) قال أبو عبد الرحمن فذاك الذي أقعدني مقعدي هذا، وعلم القرآن في زمن عثمان حتى بلغ الحجاج بن يوسف. قال أبو عيسى: هذا حديث حسن صحيح

Artinya : “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-quran dan mengajarkannya” (HR. Tarmidzi)³⁴

Berdasarkan riwayat hadist-hadist yang diatas mengidentifikasi bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan umat Islam untuk menjaga *Al-quran* baik dengan mengajarkan, membaca, menulis, mengamalkan serta menghafalkannya.

Selain dari beberapa riwayat hadist diatas Pada zaman Rasulullah ﷺ telah terukir sejarah tradisi menghafal Qur’an hingga saat ini. Nabi Muhammad ﷺ merupakan *Hāfīzh Al-qurān* yang

³³ Ferdinand Hasmand , *Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Ensiklopedia Hadsit 3; Shaih Muslim 1, No. 1860, (al-mu’jam 37)* bab keutamaan penghafal Al-Qur’an (at-tuhfah 144), cet. Ke-1, (jakarta; almahira, 2012), hlm 363

³⁴ Tim darussunnah , *Abu Isa Muhammad Bin Isa At-Tarmidzi, Ensiklopedia Hadsit 6; Jami’ at-Tirmidzi, (al-mu’jam 15)* bab mengajarkan Al-Qur’an (at-tuhfah 15), cet. Ke-1, (Jakarta; Almahira, 2013), hlm 953

pertama, begitu wahyu datang Nabi Muhammad ﷺ langsung menghafal serta memahaminya, dengan demikian Nabi Muhammad ﷺ merupakan orang pertama yang menghafal *Al-qurān*,³⁵ diikuti para sahabat, sekitar 7 sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Qur'annya yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'Qol, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Sid bin As-Sakan dan Abu Darda. Sedangkan dari kalangan wanitanya adalah Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah dan Ummu Wasqah.³⁶

Adapun Abū 'Ubaid al-Qāsīm ibn Salām dalam kitab al-Qira'at mengatakan bahwa sahabat yang menghafal *Al-quran* adalah : Abu Bakr, 'Umar, 'Usman, 'Aliy, Talhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ūd, Huzaifah, Salim, Abū Hurairah, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbās, 'Amrū ibn 'As, 'Abdullah ibn 'Amrū, Mu'awiyah, Ibnu Zubair, 'Abdullah ibn Sā'ib, 'A'isyah, Hafsa, Ummu Salamah (dari golongan muhajirin), dan dari golongan ansār : Ubai ibn Ka'b, Mu'az ibn Jabal, Abū Dardā', Zaid ibn Sābit, Abū Zaid, Majma' ibn Jāriyah, dan Anas ibn Mālik. Dikenal pula nama Ummu Waraqah ibnti 'Abdullāh ibn al-Hāris dari sahabat yang bergelar syahidah³⁷.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, terjadilah perang Yamamah pada 12 H, untuk memerangi Musailamah Al-kazzaab dan orang-orang yang murtad. Dalam peperangan ini banyak sahabat yang gugur termasuk di antaranya para penghafal *Qurān (Hāfīzh Al-qurān)*, melalui peperangan ini ada sekitar 1.200 para *Hāfīzh Al-qurān* yang gugur, dan dari peperangan inilah timbulnya ide dan teralisasinya penelitian

³⁵ Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 25

³⁶ Nur Efendi dan M Fathurrohman, *Studi Al-Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Kkomprehensif*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016), hlm. 99-100

³⁷ Nur Efendi dan M Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Kkomprehensif*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016), hlm.100

Al-quran dalam bentuk Mushaf Sebelumnya para sahabat juga menuliskan *Al-quran* namun tidak dalam bentuk mushaf 30 Juz melainkan ayat-ayat *Al-quran* ditulis di pelepah Kurma, Batu, Tulang.³⁸

Sebagaimana mufassir yang memiliki horisonnya / cakrawala pemahamannya sendiri seperti Quraish Shihab menafsirkan dengan tegas bahwa dalam hal memelihara *Al-quran* terdapat Andil manusia dengan berbagai cara yakni dengan cara menghafal, menulis, dan merekam dengan alat piringan hitam, kaset, CD karena pada konteks ayat tidak menjelaskan siapa dan bagaimana cara menjaga dan memelihara *Al-quran* Q.S *Al-Hijr* 15 ; 9. Pemahaman Quraish Shihab didasari oleh (situasi hermenutik) perkembangan zaman dan teknologi pada zaman itu.

Seiring dengan Quriash Shihab, Hamka memberikan penjelasan yang sangat tegas pada tafsirnya tentang *Hāfīzh Al-qurān* pada Q.S *Al-Hijr* 15 ; 9. Menurut Hamka peringatan (Al-Quran) yang disebarluaskan oleh utusan Allah ﷺ yang harus jalan terus, sebab Allah ﷻ lah yang menjaga *Al-qurān* hingga tidak ada satupun kekuatan yang dapat menghambatnya. Pendapat Hamka tentang *Hāfīzh Al-qurān* sejalan dengan perjuangan Rasulullah ﷺ dalam berdakwa dan mengajarkan *qurān* dan menyebarkan pemahaman *Al-qurān* walau perjuangan itu jika diukur dengan nalar manusia maka akan terasa mustahil tapi dengan adanya pertolongan dan bantuan Allah ﷻ hingga saat ini *Al-quran* terjaga keotentikannya tak seperti kitab-kitab suci yang sebelumnya. Namun yang membedakan Horison pemahaman Hamka dengan Quraish Shihab, Hamka tidak menjelaskan jika dalam hal pemeliharaan dan penjaagaan *Al-qurān*

³⁸ Farid Esack, *Samudera al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 155

dapat dilakukan dengan cara menghafal, menulis, atau bahkan sampai merekam dengan sebuah alat seperti piringan hitam, kaset dan CD.

Paparan di atas menunjukkan bahwa apa yang disebut dengan tafsir merupakan produk pemahaman yang mempresentasikan dimana ruang dan zaman kapan mufassir tersebut menuliskan pemahamannya terhadap suatu ayat. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Al-qurān* merupakan kitab suci yang memiliki multi tafsir yang menunjukkan bahwa *Al-qurān Sholihun Likulli Zaman Wal Makan*.

Demikianlah analisis Hermeneutik Gadamer terhadap interpretasi term *Hāfīzh Al-qurān* pada *tafsīr Al-Misbah* dan *tafsīr Al-Azhar*. Pembacaan Hermeneutik Gadamer menunjukkan bahwa beberapa *Condition Of Possibility* mempengaruhi makna dan penjelasan tentang *Hāfīzh Al-qurān*.

4. Penerapan / Aplikasi

Pemahaman mufassir atau yang disebut horison pemahaman termasuk pada makna subjektif dan horizon pengetahuan yang dimiliki oleh teks merupakan makna yang objektif. Yang mana makna objektif harus mendapatkan perhatian dalam proses pemahaman atau penafsiran. Ketika makna objektif telah dipahami kemudian apa yang harus dilakukan si penafsir adalah mempraktikkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gadamer ketika seseorang yang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah penerapan. Namun apa yang diaplikasi atau yang diterapkan yaitu makna yang mendalam dari sebuah teks bukan apa yang dimaksud secara literal.³⁹

³⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), Hlm 51-52

Quraish Shihab yang menafsirkan term *Hāfīzh* (menjaga atau memelihara) *Al-qurān* dengan cara menghafal dan menuliskan, membaca, hingga merekamnya. Quraish Shihab pun melakukan penerapan atau aplikasi dalam penjagaan *Al-qurān* dengan cara ia menghafalkan *Al-qurān* dan menulis sebuah karya *tafsīr Al-qurān (Al-Misbah)*. Sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan dalam *tafsīr Al-Lubab* bahwa *Al-qurān* adalah kitab suci yang dipermudah untuk dihafalkan dengan cara terpeliharanya *Al-qurān* dalam dada kaum muslimin, yang tidak keliru saat dibaca walau hanya satu huruf. Adapun orang-orang yang mengamalkan *Al-qurān*, mempelajari, menghafalkan itu termasuk orang-orang pilihan Allah ﷻ, serta hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengalaman tuntunannya.⁴⁰

Hal yang Quraish Shihab lakukan sejalan dengan perkataan Asy-Syatibi ia menjelaskan pada saat diturunkan sampai selanjutnya, para sahabat senantiasa menghafalkan *Al-qurān* secara terus-menerus, mengoreksi hafalannya, hukum bacaan dan cara pembacaannya. Hingga para sahabat menjadi para penghafal *Al-qurān*⁴¹

Begitupun yang dilakukan Hamka dengan upaya membuat kitab tafsir *Al-Azhar* walaupun dalam keadaan dipenjara, upaya ini juga termasuk kedalam sebuah penerapan ataupun pengaplikasian terhadap term *Hāfīzh* (menjaga/memelihara). Sebagaimana upaya Rasulullah ﷺ memerintahkan para penulis untuk menuliskan wahyu dari

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, : Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Hlm 302

⁴¹Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: penerbit Bulan Bintang, 1980), 85-89

malaikat Jibril AS, sekitar 65 sahabat yang mendapatkan tugas untuk menuliskan wahyu yang disampaikan malaikat Jibril AS⁴²

Sebagaimana 4 teori Gadamer yang ditawarkan untuk memahami *condition of possibility* sebuah teks, salah satunya dengan teori penerapan maupun aplikasi, peneliti mencoba memberikan pendapatnya dengan menggali pesan universal ataupun pesan moral (*ma'na cum maghza*) yang spritisnya selaras dengan berbagai zaman. Dari term *lahāfīdzun* pada *Q.S Al-Hijr* 15 ; 9 menunjukkan bahwa *Al-qurān* itu berbeda dengan kitab-kitab suci yang sebelumnya *Q.S Al-Maidah* 5 ; 4, Allah ﷻ juga memberikan kemudahan untuk mempelajari *Al-qurān* sebanyak 4 kali, serta riwayat-riwayat hadist yang ada menunjukkan bahwa Pedoman kitab suci *Al-qurān* itu sangat Universal dalam hal penjagannya.

Selain Allah ﷻ yang menjaga serta memeliharanya dengan segala kebesaran serta kekuasaannya. Allah ﷻ juga memberikan kesempatan pada makhluknya untuk ikut serta dalam menjaga dan memeliharanya tentu kesempatan yang diberikan juga selaras dengan segala kelebihan, keutamaan serta kekurangannya sesuai dengan bagaimana cara umat Islam untuk ikut andil dalam hal pemeliharaan atau penjagaan *Al-qurān*. setelah menelaah dan memahami *steep by steep* dari ke 4 teroi Gadamer pada konteks makna *Hāfīzh Al-qurān* ialah terdapat satu opsi tambahan sarana penjagaan atau pemeliharaan yaitu dengan cara mentadaburi ayat-ayat *Al-qurān*, meneliti kebesaran dan makna ayat-ayat *Al-qurān* sebagaimana pada *Q.S Al-Qomar* 54 ; 17, 22, 30, dan 40.

⁴² M. Musthafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hlm 72

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

Pertama, Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menginterpretasikan term *Hāfīzh Al-qurān* terdapat 2 unsur penjagaan yakni Allah ﷻ yang menjaga dengan segala kekuasaan dan kebesarannya sehingga sampai saat ini terjaganya keotentikan *Al-qurān*. Lalu manusia yang mendapatkan kesempatan andil menjaga serta memelihara *Al-qurān* dengan berbagai cara seperti : menghafal, menulis, membaca, bahkan merekam dengan berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD. Lalu Hamka menginterpretasikan term *Hāfīzh Al-qurān* yakni Allah ﷻ senantiasa menjaga *Al-qurān* hingga tidak akan ada yang bisa menunda atau menghalanginya.

Kedua, dari analisis hermeneutic Gadamer terhadap *Al-qurān* sebagaimana pada penelitian ini yang menggambil bahasan makna *Hāfīzh*, menunjukka bahwa hermeneutic Gadamer dapat diterapkan serta dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna dari sebuah teks (*Al-qurān*). penelitian ini yang mencari rumpun kata *Hāfīzh* dan menelaah sejarah *Hāfīzh Al-qurān* atau pemeliharaan *Al-qurān* pada zaman Nabi Muhammad hingga yang dipahami pada zaman saat ini dengan meenggunakan 2 kitab tafsir kontemporer menyimpulkan bahwa pemaknaan *Hāfīzh Al-qurān* akan terus bergerak. Sebagaimana yang terdapat pada tafsir Quraish Shihab. Peneliti juga berasumsi bahwa penafsiran Quraish Shihab dalam term *Hāfīzh* sejalan dengan hermeneutic dan Hamka kurang sejalan. Sehingga penulis berasumsi bahwa penafsiran Quraish Shihab dalam term *Hāfīzh* yang sejalan dengan hermeneutic memiliki kelebihan dalam memberikan Khazanah pemaknaan terhadap ayat *Al-qurā n*

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, Namun dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa hermeneutic sebagai metode dapat diperhitungkan untuk mengkaji dan memahami maksud dan tujuan dari Al-Quran. walaupun penelitian ini hanya mengambil 2 sampel tafsir yang sama-sama termasuk ke dalam tafsir kontemporer dan memiliki jarak kurang lebih 40 tahun-an yang berasal dari Indonesia. Oleh sebab itu peneliti ingin memberikan saran bahwa jika Penelitian seperti ini lebih dikembangkan maka akan ada khazanah keilmuan yang ditemukan apalagi ketika melihat argumentasi dari kitab-kitab tafsir dari luar Indonesia dengan perbedaan periode kitab tafsir serta corak kitab tafsir maka makna dari teks bisa lebih beragam dan lebih kaya begitupun dengan *condition of possibility* yang ditemukan akan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Kadar, *Studi Al-Al-quran Edisi Kedua*, (Jakarta; Amzah, 2014)
- Andi Azhari, *Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabih Dalam Tafsir Muqaatil Dan Tafsir Ibn Kasir*, Tesis, (Yogyakarta, UIN SUKA, 2019)
- Al-A“zami M. Musthafa, *Sejarah Teks al-Qur“an dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- As-Sirjani Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Al-quran*, (Solo; Serikat Penerbitan Islam, 2008)
- Ash-Shiddieqi Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur“an/Tafsir* (Jakarta: penerbit Bulan Bintang, 1980)
- Chozin Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997)
- Efendi Nur dan M Fathurrohman, *Studi Al-Al-quran Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Kkomprehensif*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2016)
- Esack Farid, *Samudera Al-quran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13-16*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999)
- , *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999)
- , *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999)
- , *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999)
- , *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1999)
- Hamka, Rusyid, *Ayahku Riwayat Hidup, Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Muda Di sumatera Barat, Hlm 224*

- , Rusyid, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan, Noura PT Mizan Publika, 2016)
- Hamzah Yunus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993)
- Hanifa Qori Nurist, *Studi Tematik Risywah Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Palembang, UIN Raden Fatah, 2021)
- Hardiman Budiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deridda*, (Yogyakarta; PT Kansius, 2005)
- Hasmand Ferdinand, *Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Ensiklopedia Hadsit 3; Shaih Muslim 1*, (jakarta; almahira, 2012, cet. Ke-1.)
- Ibrahim Sulaiman, *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Al-quran?*, (Hunafa; Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No.1, Juni 201)
- Komui Farhanah, *Perkembangan Teknologi Komunikasi 2008*, (Depok, Universitas Indonesia, , 2007)
- Mahya Ainun dan Arnina P, *Musa Si Hafizh Cilik Penghafal Al-Al-quran*, (Depok; Huta Publisher, 2016)
- Mu'jizati Lailatul, *Memahami Makna Inzal Dan Tanzil Dalam Al-quran Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam kitab "Tafsir Al-Misbah"* (Palembang; UIN Raden Fatah, 2013)
- Muflihah, *Hermeneutik Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Al-quran, Mutawâtir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, (Volume 2, Nomor 1, Juni 2012)
- Munir Samsul, *Nasr Hamid Abu Zaid dan Hermeneutik teks Al-Al-quran, Ta'dib, Jurnal Ilmiah dan Pendidikan*
- Nakib Farid Wajdi, *Yuk Menghafal Al-Al-quran Dengan Mudah dan Menyenangkan*, (Erlang ga, 2017)

- Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, Cet.7, 2004)
- P Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000)
- Palmer Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Putro Dwi, *Metodologi Penelitian*, (Indralaya, Universitas Sriwijaya, 1998)
- Reflita, *Kontroversi Hermeneutik Sebagai Manhaj Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin, Vol.24. No.2, Juli Desember, 2016)
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qu'an*, (Bandung; Mizan, 1995)
- , *Tafsir Al-Lubab*, : Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- , *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2009)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 11* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 12* (Jakarta; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 15* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 5* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6* (Jakarta, Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 7* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 8* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah, Jilid 9* (Jakarta,; Lentera hati, 2002)
- Sofyan, *Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*, (Jurnal of Ushuluddin dan Islamic Thought Gorontalo)
- Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997)
- Subhanul Imam, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayay-ayat Pluralisme Agama, Tesis*, (Jakarta, PTIQ, 2021)

- Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011)
- Sukmadinata Nana Syaodih, *metode penelitian Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010)
- Syafi'e Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006)
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009)
- Taufiq, Imam *Membangun Damai Melalui Mediasi; Studi Terhadap Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Jurnal iain ponorogo, 2014)
- Tim darussunnah, Abu Isa Muhammad Bin Isa At-Tarmidzi, *Ensiklopedia Hadsit 6; Jami' at-Tirmidzi*, cet. Ke-1, (Jakarta; Almahira, 2013)
- Yusuf Kadar M., *Studi Al-Al-quran, Cetakan 2*, (Jakarta; Amzah, 2014)
- Zuhairi, *pedoman penelitian karya ilmiah*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2016)
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Loh_Mahfuz
- <https://m.clicks.id/read/Omom56-sosok-buya-Hamka-dari-tak-tamat-sekolahhingga-jadi-pahlawan-nasional>, diakses pada 09 September 2021
- <https://www.republika.co.id/berita/duniaIslam/Islamnusantara/18/04/05/p6pzt9313-gelar-Hafizh>, Di Akses Pada 01 September 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yusuf
 Tempat, Tgl Lahir : Palembang, 25 September 1997
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat Sekarang : Jl. May Zen, Lorong Yada, RT. 30, RW. 001,
 Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang,
 Sumatera Selatan.
 Telephone/wa : 081235772915
 Email : yusufilham311@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2002 – 2008 SD NEGERI 208 PALEMBANG
 2008 – 2011 SMP NEGERI 21 PALEMBANG
 2011 – 2014 MA PP SABILUL HASANAH, JL PURWOSARI
 BANYUASIN
 2014 – 2019 S1 ILMU QURAN DAN TAFSIR,
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
 FATAH PALEMBANG
 2020 – 2023 S2 ILMU QURAN DAN TAFSIR,
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
 FATAH PALEMBANG